

**REPRESENTASI IKHTIAR TOKOH TOPAN  
DALAM FILM “TAMPAN TAILOR”**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh :

Nik Amul Lia

1501026011

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405  
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 ( Lima ) Eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Nik Amul Lia  
NIM : 1501026011  
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Televisi Dakwah  
Judul Skripsi : **Representasi Ikhtiar Tokoh Topan Dalam Film "Tampan Tailor"**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Bidang Substansi Materi

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.  
NIP. 19660513 199303 1 002

Semarang, 23 September 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Nilnan Ni'mah, M.SI.  
NIP. 19800202 200901 2 003

SKRIPSI  
REPRESENTASI IKHTIAR TOKOH TOPAN DALAM FILM TAMPAN TAILOR

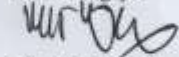
Disusun oleh:  
Nik Amul Lia  
1501026011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 08 Oktober 2019 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

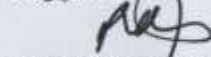
Ketua/Penguji I



Dr. Ali Murtadho, M.Pd

NIP. 19690818 199503 1 001

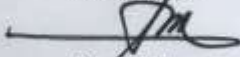
Penguji III



Dr. H. Najahan Musyafak, M.A

NIP. 19701020 199503 1 001

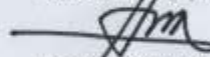
Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Anas, M.Ag

NIP. 19660513 199303 1 002

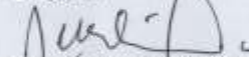
Sekretaris/Penguji II



Dr. H. Ahmad Anas, M.Ag

NIP. 19660513 199303 1 002

Penguji IV

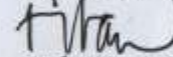


Dra. Amelia Rahmi, M.Pd

NIP. 19660209 199303 2 003

Mengetahui,

Pembimbing II



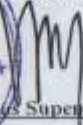
Nilnán Ni'mah, M.Si

NIP. 19800202 200901 2 003

Disahkan oleh

Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

17 Oktober 2019



H. Elvas Supena, M.Ag.

NIP. 20410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terlibat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 September 2019



Nik Amul Lia

1501026011

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul Representasi ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor* yang disusun sesuai dengan rencana serta selesai tepat pada waktunya. Tanpa izin ridha-Nya, skripsi ini tidak akan pernah terselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan seluruh umat manusia yang ada di bumi ini, semoga kita semua mendapat syafa'at Nabi Muhammad SAW baik didunia maupun diakhirat kelak dan kita semua selalu dalam lindungan Allah SWT.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari telah banyak melibatkan pihak yang dengan ikhlas membantu, baik berupa motivasi, arahan, tenaga serta do'a sehingga skripsi ini dapat tersusun. Penulis bukanlah apa-apa tanpa adanya bantuan dari semua pihak.

Penulis juga meminta maaf sekiranya tidak dapat menyebutkan satu persatu semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih, utamanya kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag., selaku Wali Studi serta Dosen Pembimbing Bid. Substansi Materi yang selalu sabar memberi waktu untuk berdiskusi , mendengarkan keluh kesah peneliti, serta memberikan nasihat baik selama mengerjakan penelitian maupun selama peneliti menuntut ilmu di UIN Walisongo.
5. Nilnan Ni'mah, S.Sos.I.,M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Bid. Metodologi yang dengan sabar memberikan waktunya untuk mendengarkan curhatan peneliti serta membimbing terkait teknik penulisan dan memberikan masukan tentang pengerjaan penelitian yang sedang peneliti lakukan.
6. Dr. Hj. Siti Solikhati, MA., selaku Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selalu memberikan arahan serta motivasi bagi peneliti untuk terus membangkitkan rasa ingin tahu terhadap pengetahuan dengan membaca buku.

7. Bu Farida Rachmawati dan Bu Fitri selaku Dosen Muda Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selalu membantu dan memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan penelitian ini.
8. Dosen Fakultas Dakwah yang selama ini menjadi guru terbaik yang selalu sabar mendidik mahasiswanya dalam setiap kegiatan perkuliahan. Dan terimakasih juga untuk segenap karyawan yang telah membantu menyelesaikan administrasi.
9. Jarmin dan Jasmi, selaku orang tua yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk peneliti, baik berupa do'a, materi, maupun motivasi untuk terus berjuang dalam meraih cita-cita.
10. Kakakku Rohmat dan Ridwan yang tidak ada habis-habisnya untuk selalu sabar mendengarkan keluh kesah dari peneliti serta memberikan solusi dan motivasi ketika menemui suatu hambatan yang tidak bisa peneliti pecahkan sendiri.
11. Calon Kakak Iparku Neneng Nengsih yang selalu memberikan semangat kepada peneliti untuk meraih cita-cita.
12. Sahabatku Fitri Suryani yang selalu sabar mendampingi, mendengarkan keluh kesah peneliti serta memberikan motivasi untuk tetap semangat dalam melalui setiap masalah yang peneliti temui.
13. Sahabatku Naeli Hidayah dan Ulfaturrohmah yang selalu memberikan motivasi serta terus bersedia untuk menemani peneliti dalam menuntut ilmu diUIN Walisongo Semarang.
14. Sahabatku Derry Gustafianto, Isniati Idalillah, Ana Machbubah, Dhea Rivanti Cahyani, Iva lailatul Badriyah, Miladiasari, Khulmi Khasanah, Dina Nurhayati, Nur Rizqi Khierunnisa, Choirida Rahmawati yang telah bersedia meluangkan waktu menemani dan mendukung penulis selama belajar di UIN Walisongo dan selama proses pengerjaan penelitian ini.
15. Adekku Rahma yang selalu mengingatkan peneliti untuk mengerjakan penelitian, serta selalu sabar membantu peneliti untuk mengoreksi setiap kata yang ada dalam proses pengerjaan penelitian ini.
16. Teman-teman KKN Posko 50 Desa Tridonorejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang telah bersedia memberikan dukungan.
17. Teman-teman KPI A angkatan 2015, HMJ KPI 2016, sahabat dan sahabati PMII Rayon Dakwah serta teman-teman Kos Orange Bu Joko yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua, semoga dukungan dan partisipasi baik berupa ilmu atau amal tidak sia-sia, serta mendapat penghargaan berupa balasan yang layak dihadapan Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari ada banyak kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, sebagai bahan pembelajaran agar kedepannya bisa menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini, bisa menjadi sumbangan yang berarti untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca. Aamiin ya Rabb.

Semarang, 20 September 2019.

Penulis

**Nik Amul Lia**

**NIM. 1501026011**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Jarmin dan Ibu Jasmi serta kedua kakak tercinta yang selalu memberikan do'a, motivasi dan dukungan dalam meraih cita-cita serta semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
2. Sahabat-sahabatku senasib dan seperjuangan yang selalu bersama, baik suka maupun duka yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.



## MOTTO

Hidup ini seperti sepeda

Agar tetap seimbang

Kau harus terus bergerak

Untuk meraih mimpimu,

Karena usahamu hari ini, menentukan nasibmu kedepan.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri” (QS. Ar-Ra’d: 11).

## ABSTRAK

Nik Amul Lia, 1501026011, Representasi Ikhtiar Tokoh Topan Dalam *Film Tampan Tailor*.

Fenomena kasus bunuh diri yang ada di Indonesia umumnya akibat putus asa yang berkepanjangan hingga timbul rasa depresi saat menghadapi segala problem kehidupan, masyarakat perlu diedukasi terkait tentang ikhtiar melalui berbagai media. Film *Tampan Tailor* merupakan sajian yang mendidik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor* dan mengetahui representasi ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kuadran simulakra. Kuadran I: citra film merupakan cermin dari realitas, kuadran II: citra film menyembunyikan dan memberikan gambaran yang salah akan realitas, kuadran III: citra film menutupi atau menghapus dasar realitas, kuadran IV: citra film merupakan simulasi murni atau melahirkan tidak adanya hubungan pada berbagai realitas apapun. Hasil dari penelitian film *Tampan Tailor* menunjukkan beberapa citra ikhtiar yang direpresentasikan tokoh Topan melalui proses simulasi dalam kuadran *simulacra* dari Jean Baudrillard. *Pertama*, Bekerja keras yang masuk kedalam kuadran I, direpresentasikan melalui adegan-adegan yang bermuatan identitas berusaha dalam bekerja dikota Jakarta, yakni menjadi pekerja bangunan disebuah proyek pembuatan gedung yang memiliki resiko tinggi serta sangat menguras tenaga. Sedangkan bekerja menjadi seorang *stuntment* dalam sebuah produksi film aksi merupakan upaya Topan untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup keluarga melalui pekerjaan yang halal, namun representasi sebagai sebuah proses simulasi tersebut, bergeser kedalam kuadran II, dimana film *Tampan Tailor* memberikan gambaran yang salah akan proses seleksi menjadi seorang *stuntment*. *Kedua*, bekerja dengan tekun yang direpresentasikan melalui sebuah proses simulasi dari ikhtiar tokoh Topan masuk kedalam kuadran III, yakni ketekunan dan ketelitian Topan dalam menyelesaikan pekerjaannya membuat jas selama 18 jam merupakan sesuatu yang berlebihan dan tidak seperti realitas pada umumnya. *Ketiga*, tidak mudah putus asa yang dipresentasikan Topan masuk kedalam kuadran I, yakni melalui adegan orang tua khususnya seorang ayah yang berusaha berjuang mencari nafkah untuk membiayai pendidikan dan mencukupi kebutuhan hidup anaknya. *Keempat*, tanggung jawab terhadap diri sendiri yang dipresentasikan oleh Topan masuk kedalam kuadran I, dimana Topan berusaha bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah pribadinya dengan perusahaan konveksi milik paman Prita, namun citra tersebut bergeser kekuadran IV, yakni ketika Topan bertanggung jawab untuk membayar ganti rugi padahal bukan ia yang melakukan korupsi, dengan demikian citra seolah membuat realitas baru. Sedangkan tanggung jawab terhadap keluarga, citra masuk kedalam kuadran I, yakni direpresentasikan melalui adegan orang tua yang berusaha bertanggung jawab untuk mencari nafkah sekaligus berusaha memberikan pendidikan moral kepada anaknya. Citra ikhtiar tokoh Topan yang dibangun dalam film *Tampan Tailor* merupakan sebuah proses simulasi yang sebagian diantaranya diambil dari realitas kehidupan nyata. Film *Tampan Tailor* membangun citra ikhtiar dari tokoh Topan melalui sikap bekerja keras, tidak mudah putus asa dan bertanggung jawab yang kebanyakan masuk kedalam tahapan kuadran I, itu berarti citra film merupakan cermin dari sebuah realitas yang sesungguhnya.

**Kata Kunci** : Ikhtiar, Film Tampan Tailor dan Representasi Sebagai Proses Simulasi.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian .....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	9
2. Definisi Konseptual .....	11
3. Sumber Data .....	13
4. Teknik Pengumpulan Data .....	13
5. Teknik Analisis Data .....	13
F. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II : IKHTIAR, FILM DAN REPRESENTASI</b>	
A. Kajian Ikhtiar .....	19
1. Pengertian Ikhtiar .....	19
2. Landasan Ikhtiar Dalam Islam .....	19
3. Ikhtiar Sebagai Materi Dakwah .....	22
4. Bentuk-Bentuk Ikhtiar .....	25
B. Kajian Film .....	37
1. Pemahaman Film .....	37
2. Film Sebagai Refleksi Sosial Budaya .....	45
C. Kajian Tentang Representasi & Kuadran Simulakra .....	46
<b>BAB III : REPRESENTASI IKHTIAR TOKOH TOPAN DALAM FILM TAMPAN TAILOR</b>	

A. Profil Film Tampan Tailor .....	49
B. Sinopsis Film Tampan Tailor .....	54
C. Representasi Ikhtiar Tokoh Topan Dalam Film Tampan Tailor .....	56

**BAB IV : ANALISIS REPRESENTASI IKHTIAR TOKOH TOPAN DALAM FILM TAMPAN TAILOR**

A. Bekerja Keras .....	73
B. Bekerja Dengan Tekun .....	78
C. Tidak Mudah Putus Asa .....	80
D. Tanggung Jawab .....	84

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	94

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI**

## TABEL

TABEL 1 .....	49
TABEL 2 .....	49
TABEL 3.1 .....	57
TABEL 3.2 .....	58
TABEL 3.3 .....	59
TABEL 3.4 .....	61
TABEL 3.5 .....	62
TABEL 3.6 .....	63
TABEL 3.7 .....	65
TABEL 3.8 .....	66
TABEL 3.9 .....	68

## **GAMBAR**

GAMBAR 3.1 .....	56
GAMBAR 3.2 .....	58
GAMBAR 3.3 .....	59
GAMBAR 3.4 .....	60
GAMBAR 3.5 .....	61
GAMBAR 3.6 .....	63
GAMBAR 3.7 .....	64
GAMBAR 3.8 .....	66
GAMBAR 3.9 .....	67
GAMBAR 4.1 .....	73
GAMBAR 4.2 .....	75
GAMBAR 4.3 .....	77
GAMBAR 4.4 .....	77
GAMBAR 4.5 .....	79
GAMBAR 4.6 .....	80
GAMBAR 4.7 .....	81
GAMBAR 4.8 .....	82
GAMBAR 4.9 .....	82
GAMBAR 4.10 .....	85
GAMBAR 4.11 .....	85
GAMBAR 4.12 .....	87
GAMBAR 4.13 .....	89

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang.

Syariat Islam adalah undang-undang yang komprehensif dan universal. Komprehensif berarti meliputi semua aspek dan bidang kehidupan manusia. Universalisme Islam merupakan nilai dasar (*basic value*) yang Tuhan ciptakan untuk umat manusia, sementara syariat sebagai hukum Tuhan adalah nilai-nilai universal yang ada disetiap agama (Siswanto, 2016: 29).

Islam sebagai agama yang komprehensif, berarti mengatur segala sendi kehidupan manusia. Mulai dari masalah pribadi hingga masalah sosial, dari urusan ibadah hingga mu'amalah. Masalah mu'amalah yang diatur dalam Islam adalah bagaimana setiap muslim harus berusaha (ikhtiar) sesuai dengan syariat Islam. Salah satu usaha yang dimaksud adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja (Siswanto, 2016: 32).

Islam mengajari manusia ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan alamiah. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia, baik dibidang kehidupan praktis misalnya sosial, ekonomi dan politik, membutuhkan banyak waktu dan banyak kesungguhan. Oleh sebab itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran dalam menghadapi kesulitan pekerjaan merupakan karakter penting untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan tujuan-tujuan luhur (Najati, 2005: 467 dan 471).

Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir (2001: 343), mengungkapkan bahwa ikhtiar harus dilakukan secara maksimal dalam meraih suatu urusan, tetapi karena keterbatasan manusia, usaha itu dihentikan dan diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Namun, realita fenomena dimasyarakat terjadi suatu kesenjangan antara teori yang mengharuskan ikhtiar maksimal dengan tawakal sepenuhnya tanpa usaha. Dengan kata lain kenyataan menunjukkan bahwa presepsi yang berkembang disebagian masyarakat yaitu tawakal merupakan bentuk pasrah diri pada Allah SWT namun tanpa ikhtiar. Banyak orang yang diam bertopang dagu, mereka beranggapan bahwa jika sudah menjadi rizkinya maka ia tidak akan kemana-mana. Sebaliknya apabila bukan rizkinya maka dikejar pun kan lari dan menjauh. Hal ini bertentangan dengan firman Allah SWT didalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri” (Depag, 2012: 337-338).

Sedangkan dalam pandangan Islam, kaitan antara hasil dan upaya merupakan serangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai cermin dari contoh hubungan sebab akibat tersebut, yakni filosofi sejarah dari Siti Hajar sewaktu mencari air. Dia menentukan ikhtiar utama yang jelas, yakni mencari air demi buah hati tercinta, Isma’il a.s, bukan yang lainnya. Dia berlari bolak balik dari Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali, berusaha sekuat tenaga mencari air. Namun ia tidak menemukan air tersebut di Shafa dan Marwah tetapi didekat Ka’bah. Makna yang terkandung dalam sejarah Siti Hajar adalah pesan suci dari Sang Pemberi rezeki bahwa manusia berkewajiban untuk berusaha, namun yang menentukan hasilnya adalah Allah SWT. Sering kali manusia mengharapkan hasil yang pasti dari usaha yang dilakukan sehingga bila hasil yang diharapkannya tidak tercapai, timbullah kekecewaan, keputusasaan dan lain-lain. Akibatnya, mental melemah dan kepercayaan diri merosot (Nasution, 2005: 71).

Berkaitan dengan fenomena keputusasaan, di Indonesia sendiri, ada beberapa kasus bunuh diri akibat keputusasaan yang berkepanjangan dalam menjalani hidup yang tidak sedikit berujung pada depresi. Salah satu contoh kasusnya yaitu, seorang pemuda dari Blitar bernama Andi Setyo yang berumur 21 tahun, nekat gantung diri akibat putus asa sering gagal melamar pekerjaan (Riady, 2018). Menurut Mazayasyah (2016: 246-247), menjelaskan bahwa sikap putus asa itu adalah perasaan menyerah tanpa semangat karena hilangnya harapan tentang jalan keluar dari suatu masalah atau situasi yang tidak kondusif. Perasaan ini lahir karena adanya kemujudan dalam cara berfikir dan bertindak sehingga menyebabkan orang yang menderita putus asa itu tidak bisa melihat dan mengetahui jalan keluar yang terang bagi permasalahan yang sedang dihadapinya. Sementara perasaan jumud itu sebetulnya lahir dari pengaruh adanya faktor ketidakpercayaan dan ketidakpercayaan orang yang mengalami putus asa itu terhadap pertolongan dan kemurahan dari Tuhan yang sebenarnya. Karena itulah si hamba kemudian memilih untuk tidak mau berbuat sesuatu (ikhtiar) dalam hidupnya. Sikap demikian ini sering dialami oleh orang-orang yang merasa dan menganggap jalan hidupnya telah ditutup oleh Tuhan yang sebenarnya. Padahal yang menutup jalan hidupnya itu bukanlah Allah melainkan nafsunya sendiri. Dan sikap putus asa yang



berkepanjangan akan mengakibatkan depresi. Menurut Mumpuni (2017: 50), depresi merupakan gangguan emosional, bisa berupa perasaan tertekan, tidak merasa bahagia, sedih, merasa tidak berharga, tidak punya semangat, tidak berarti dan pesimis terhadap hidup. Dan Bramastyo (2009: 8), mengungkapkan bahwa tidak sedikit penderita depresi yang akhirnya memutuskan untuk mengakiri hidupnya sendiri dengan berbagai macam upaya bunuh diri. Maka dari itu, jelaslah bahwa sikap ikhtiar sangat diperlukan sekarang ini.

Pesan-pesan mengenai ikhtiar saat ini, telah banyak disampaikan melalui media film, dikarenakan film merupakan karya sinematografi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Meski pada awalnya film diperlakukan sebagai komoditas yang diperjual belikan sebagai media hiburan. Namun pada masa perkembangannya film juga kerap digunakan sebagai media propaganda, alat penerangan dan pendidikan (Trianton, 2013: ix). Dengan demikian, film sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan ikhtiar.

Pada suatu kehidupan modern, film merupakan bagian dari kehidupan yang tersedia dalam berbagai bentuk, seperti dibioskop, tayangan televisi, dalam bentuk kaset video dan piringan laser (*laser disc*). Sebagai bentuk tontonan, film memiliki waktu pemutaran tertentu. Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik (Sumarno, 1996: 22). Hal itu disebabkan, karena film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian memproyeksikannya keatas layar. Karakteristik film sebagai media massa juga mampu membentuk semacam konsensus publik secara visual, sebab film selalu bertautan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan selera publik, dengan kata lain, film merangkum pluralitas nilai yang ada dalam masyarakatnya (Irawanto, 1999:13-14).

Dengan film kita dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi. Seorang sutradara akan memilih tokoh-tokoh tertentu untuk ditampilkan, dan akan mengesampingkan tokoh lain yang dianggap tidak pas untuk ditampilkan. Lewat peran yang dimainkan tokoh-tokoh tersebut, film dapat menyajikan pengalaman imajiner bagi para penontonnya, merindukan pengalaman ideal yang diidamkannya, atau mengutuk pengalaman buruk yang dibencinya. Pada gilirannya, pengalaman imajiner itu akan ikut membentuk sikap dan perilaku khalayak yang menyaksikannya. Pengalaman hidup yang dihadirkan oleh sosok pribadi terpuji yang

menegakkan kebajikan serta memberantas ketidakadilan, dimungkinkan pula akan ikut mempengaruhi sikap dan konsep idealisasi hidup yang melihatnya (Muhtadi, 2012: 115).

Kelebihan film sebagai media penyampai pesan ikhtiar adalah, *pertama*, secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak membuat pesan yang disampaikan lebih efektif diterima penonton. *kedua*, gambarnya yang hidup dapat mempengaruhi keraguan terhadap penerimaan pesan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan (Aziz, 2009: 426).

Film Indonesia yang bermuatan pesan-pesan ikhtiar, antara lain yaitu film *Kun Fa Yakun* (2008), *Moga Bunda Disayang Allah* (2013), dan *Mencari Hilal* (2015). Ketiga film tersebut mempresentasikan pesan-pesan ikhtiar melalui adegan-adegan berusaha keras dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian tentang ikhtiar dalam film menjadi penting untuk diteliti karena ada beberapa kasus bunuh diri, baik di Indonesia maupun diluar negeri yang diakibatkan karena putus asa yang berkepanjangan dalam menjalani segala problema hidup, hingga menimbulkan depresi berat yang akhirnya berujung pada perilaku untuk mengakhiri hidup atau melakukan tindakan-tindakan negatif lainnya.

Salah satu film yang bermuatan gambaran pesan ikhtiar yang akan diteliti oleh peneliti adalah film *Tampan Tailor* yang disutradarai oleh Guntur Soerjanto. Film ini diangkat dari kisah nyata seorang penjahit *single parents* yang berjuang tiada henti untuk meraih mimpinya. Film *Tampan Tailor* resmi tayang diseluruh biskop tanah air tanggal 28 Maret 2013 dengan durasi 1 jam lebih 44 menit atau 104 menit.

Film yang disutradarai oleh Guntur Soerjanto ini bercerita tentang kisah perjuangan seorang penjahit bernama Topan dalam usahanya untuk menghidupi dan membesarkan putra tunggalnya, yaitu Bintang. Diawal cerita dikisahkan tokoh Topan harus kehilangan istri tercintanya Tami karena penyakit kanker, dia juga harus kehilangan tempat tinggalnya karena tempat tinggalnya sudah dijual untuk keperluan pengobatan istrinya semasa hidup. Topan juga terpaksa membiarkan anaknya kehilangan masa depan karena tidak mempunyai biaya. Setelah usaha toko jahit yang dibangun bersama istrinya mengalami kebangkrutan, dengan bantuan sepupunya Darman, Topan mulai merintis usahanya. Topan memulainya dengan menjadi calo tiket kereta api, kuli bangunan, hingga *stuntman* di sebuah produksi film.

Sama seperti kebanyakan film pada umumnya, film tersebut juga dibalut dengan kisah percintaan. Semangat dan kegigihan Topan yang luar biasa, diam-diam dikagumi oleh Prita, seorang gadis penjaga tempat penitipan anak. Dan berkat bantuan dari Prita,

Topan akhirnya perlahan kembali bangkit dan mengembalikan semua mimpinya. walaupun untuk meraih mimpinya sebagai penjahit yang profesional tersebut menemui berbagai hambatan, namun Topan tidak pernah patah semangat dan terus berusaha sampai akhirnya semua mimpinya terwujud.

Film *Tampan Tailor* berhasil mendapatkan penghargaan film masyarakat dalam ajang penghargaan apresiasi film Indonesia tahun 2013, pemeran utama dalam film ini adalah Vino G. Bastian yang telah memenangkan sebagai pria terfavorit diajang Indonesia Movie Award. Dan diperankan juga oleh Jefan Nathanio yang telah memenangkan sebagai pemain cilik terbaik diajang piala maya tahun 2013 (Panitia Piala Maya, 2013).

Mengacu pada penjelasan diatas, setidaknya film *Tampan Tailor* meskipun diputar pada tanggal 28 Maret tahun 2013 tetapi masih cukup relevan untuk ditonton kembali karena film *Tampan Tailor* memiliki dua keunggulan sebagai berikut. *Pertama*, memiliki cerita tentang tanggung jawab seorang kepala keluarga dalam mengemban beban menjaga dan memberikan kehidupan yang layak untuk anggota keluarganya. Film tersebut menunjukkan bagaimana seorang ayah seharusnya menjaga, menyayangi dan berikhtiar untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya. *Kedua*, kesesuaian konteks ikhtiar yang terkandung dalam film tersebut, dengan jenis ikhtiar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya ketika berada dikota Jakarta yang terkenal dengan kehidupannya yang sangat keras.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul Representasi ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor*.

## **B. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah bentuk-bentuk ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor*?
2. Bagaimanakah representasi ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.**

### **1. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor*.
- b. Untuk mengetahui representasi ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor*.

## 2. Manfaat Penelitian.

### a) Manfaat teoritis.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khazanah pengetahuan dalam menumbuhkan sikap ikhtiar serta dapat membedakan mana yang termasuk realitas nyata dan realitas fiktif tentang ikhtiar yang dipresentasikan dalam film *Tampam Tailor* melalui pendekatan kuadran simulakra dari Jean Baudrillard.

### b) Manfaat secara praktis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna memberikan pengalaman kepada penikmat film untuk dapat mengambil hikmah dari apa yang ditontonnya.

## D. Tinjauan Pustaka.

Kajian tentang film memang bukan yang pertama dilakukan oleh para penulis, baik yang berbentuk buku maupun skripsi. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penulis menjumpai hasil penelitian yang memiliki titik singgung dengan judul yang diangkat dalam penelitian skripsi ini. Berikut beberapa literatur yang menjadi acuan pustaka sebagai komparasi akan keotentikan penelitian ini :

1. Penelitian tentang Ikhtiar pernah dilakukan oleh Tb. Zhiya Maulana Yusuf (2018) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Analisis Semiotika Makna Ikhtiar Dalam Film *Mencari Hilal*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna denotasi, konotasi serta mitos pemaknaan ikhtiar dalam film *Mencari Hilal*. Sedangkan tujuan peneliti adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk ikhtiar dan representasi ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampam Tailor*. Pada skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kuadran simulakra dari Jean Baudrillard. Adapun persamaannya adalah dibagian metode penelitian yakni sama-sama menggunakan jenis metode penelitian kualitatif serta membahas tentang ikhtiar. Hasil penelitiannya yaitu adanya tanda-tanda ikhtiar yang digambarkan didalam film *Mencari Hilal* diantaranya bekerja keras, bekerja dengan tekun, pantang menyerah dan putus asa, disiplin dan optimis.
2. Penelitian mengenai pembahasan yang hampir serupa dengan yang akan diteliti penulis yaitu dari Malika Sahlabiyati (2015) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul skripsi “Representasi Tawakal Tokoh Fikri

Dalam Film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi tawakal tokoh Fikri dalam film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta*. Sedangkan tujuan peneliti adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk ikhtiar dan representasi ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor*. Pada skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kuadran simulakra dari Jean Baudrillard. Adapun persamaan penelitian adalah dibagian metode penelitian yakni sama-sama menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah adanya sikap kesempurnaan tawakal pada tokoh Fikri diantaranya memiliki keyakinan akan keharusan melakukan usaha, bersikap tenang ketika melepas apa yang disukai dan menghadapi apa yang dibenci, bersikap optimis melewati masa sulit, bersikap pasrah setelah melaksanakan usaha.

3. Penelitian mengenai pembahasan yang hampir serupa dengan yang akan diteliti penulis yaitu dari Dzawil Qur’an (2018) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul skripsi yaitu “Konsep Tawakal Dalam Film *Kun Fayakun*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep tawakal yang ada dalam film *Kun Fayakun*. Sedangkan tujuan peneliti adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk ikhtiar dan representasi ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor*. Pada skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi dari Burhan Bugin. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kuadran simulakra dari Jean Baudrillard. Adapun persamaan penelitian adalah sama-sama menggunakan jenis metode penelitian kualitatif serta menjadikan film sebagai lokus penelitian. Hasil penelitiannya adalah terdapat dua konsep tawakal diantaranya tawakal yang mempunyai sebab dan “*illat*” yang dijelaskan oleh Yunasril Ali yaitu mengharuskan manusia berusaha terlebih dahulu sebatas kemampuan yang dimilikinya, kemudian bertawakal kepada Allah SWT. Dan konsep tawakal yang kedua yaitu urusan yang tidak ber’*illat* seperti ketika kita mendapatkan cobaan atau musibah dari Allah, kita tidak boleh lemah dan berputus asa, tetapi tetap bersabar dan menyerahkan diri kepada Allah SWT.
4. Penelitian mengenai pembahasan yang hampir serupa dengan yang akan diteliti penulis yaitu dari Eka Rosita (2018) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan judul skripsi yaitu “Hubungan Antara Tawakal Dan Berfikir Positif Pada Mahasiswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tawakal

dan berfikir positif pada mahasiswa Universitas Islam Indonesia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan tujuan peneliti adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk ikhtiar dan representasi ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor*. Pada skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kuadran simulakra dari Jean Baudrillard. Adapun persamaan penelitian adalah sama-sama membahas mengenai sikap berusaha atau ikhtiar dan tidak mudah putus asa. Hasil penelitiannya adalah berdasarkan hasil kategorisasi tawakal dalam penelitian tersebut diketahui bahwa persentase terbesar terdapat pada kategori sedang yakni sebanyak 63 responden dengan persentase sebesar 23.86%. pada data variabel berfikir positif menunjukkan persentase terbesar terdapat pada kategori sedang yaitu sebanyak 57 responden dengan persentase sebesar 21.59%.

5. Selain penelitian diatas masih ada lagi skripsi dari Siti Sudusiah (2015) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Analisis Wacana Makna Perjuangan Hidup Dalam Film *Tampan Tailor* Karya Guntur Soerjanto”. Penelitian ini bertujuan untuk wacana seputar perjuangan hidup yang ditampilkan dalam film *Tampan Tailor* karya Guntur Soerjanto dilihat dari level teks (struktur makro, superstruktur, struktur mikro), mengetahui kognisi sosial yang melatarbelakangi penulis skenario dalam membuat naskah film *Tampan Tailor*, dan untuk mengetahui konteks sosial menurut pandangan masyarakat tentang wacana perjuangan hidup. Sedangkan tujuan peneliti adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk ikhtiar dan representasi ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor*. Pada skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kuadran simulakra dari Jean Baudrillard. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti film *Tampan Tailor*. Hasil penelitiannya adalah terdapat suatu perjuangan hidup yang digambarkan dalam film *Tampan Tailor* diantaranya cinta kasih seorang ayah untuk anak, sulitnya berjuang untuk kehidupan yang lebih layak hingga akhirnya bisa meraih sebuah kesuksesan.

Memang dari penelitian terdahulu sudah ada yang meneliti tentang ikhtiar dan film *Tampan Tailor*. Namun peneliti terdahulu meneliti makna ikhtiar dalam film *Mencari Hilal* begitu juga dengan penelitian tentang Film *Tampan Tailor* berkaitan dengan

analisis wacana makna perjuangan hidup. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah bentuk-bentuk ikhtiar serta representasi ikhtiar dari tokoh Topan yang ada didalam film *Tampar Tailor*. Selain itu pendekatan penelitian, dan kerangka teori yang akan diteliti oleh penulis, berbeda dengan penelitian terdahulu.

## **E. Metode Penelitian.**

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis (Usman dkk, 2009: 41). Sedangkan penelitian menurut David H. Penny, adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta (Narbuko dkk, 2007: 1). Jadi metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi (Prastowo, 2016: 18). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menentukan :

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Soewadji, 2012: 51). Penelitian Kualitatif juga berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah. Dengan kata lain penelitian kualitatif berupaya memahami bagaimana seorang individu melihat, memaknai atau menggambarkan dunia sosialnya (Sudaryono, 2017: 91). Selain itu penelitian kualitatif juga digunakan untuk mengemukakan gambaran dan pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi (Sobur, 2009: 13). Deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan keadaan obyek dan subyek penelitian berdasarkan fakta-fakta dan juga berusaha untuk mengemukakan gejala-gejala pada saat sekarang dengan lengkap secara teliti. Langkah selanjutnya dikembangkan dengan memberi penafsiran terhadap fakta yang ditemukan (Rahmat, 2004: 22).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kuadran Simulakra Jean Baudrillard. Baudrillard mengembangkan teori yang berusaha memahami sifat dan pengaruh komunikasi massa. Ia mengatakan media massa

menyimbolkan zaman baru, bentuk produksi dan konsumsi lama telah memberikan jalan bagi semesta komunikasi yang baru, dunia yang dikonstruksi dari model atau simulakra (Piliang, 2004: 6).

Simulasi adalah term dari teori Jean Baudrillard tentang salah satu pemikir kunci yang merupakan tokoh postmodernitas ditahun 1970-an dengan gagasan-gagasan simulasi yang merupakan suatu efek dimana masyarakat semakin berkurang tingkat kesadarannya terhadap apa yang real karena imajinasi yang disajikan oleh media. Mekanisme simulasi menurut Baudrillard, bahwa realitas telah melebur menjadi satu tanda, citra model-model reproduksi tidak mungkin lagi menemukan referensi yang real, membuat perbedaan antara representasi dan realitas, citra dan kenyataan, tanda dan ide, serta semu dan yang nyata (Baudrillard, 1994: 3).

Sedangkan representasi sendiri dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu realitas yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media (Vera, 2014: 96). Dalam kehidupan, realitas selalu menampilkan wujudnya dalam cara yang berbeda. Kemunculan suatu realitas tidak dapat diduga, bahkan dalam kemunculannya suatu realitas tidak seperti yang dibayangkan. Realitas dapat berwujud dalam suatu keberaturan, tetapi tidak jarang pula berwujud dalam ketidakberaturan. Realitas merupakan refleksi dari rasionalitas dan juga refleksi dari suatu irrasionalitas. Realitas dibangun dalam keliaran fantasi, ilusi, dan halusinasi manusia yang digerakkan oleh media (Piliang, 2004: 47).

Diskursus mengenai kebudayaan kontemporer memasuki kondisi dimana didalamnya, tabir antara realitas dan fantasi makin tipis. Banyak hal yang sebelumnya dianggap fantasi kini menjadi realitas, dan ini akan berpengaruh terhadap kebudayaan dan kehidupan manusia. Sebuah objek dapat mewakili realitas melalui penandanya (*signifier*), yang mempunyai makna atau petanda (*signified*) tertentu. Dalam hal ini, realitas adalah referensi dari penanda. Namun, bisa juga terjadi bahwa sebuah objek sama sekali tidak mengacu pada satu referensi atau realitas tertentu, karena ia sendiri adalah fantasi atau halusinasi yang telah menjadi realitas. ini yang dalam bahasa Baudrillard dikatakan hiper-realitas (Astuti, 2015: 20). Yang artinya, realitas ciptaan simulasi pada tingkat tertentu akan tampak (dipercaya) sama nyata bahkan lebih nyata dari realitas yang sesungguhnya serta dapat dikatakan pula bahwa simulasi menciptakan realitas baru atau lebih tepatnya realitas imajiner yang dianggap real (Suyanto, 2010: 404).



## 2. Definisi Konseptual.

Dalam penelitian ini diperlukan konsep yang jelas bagi unsur-unsur masalah yang diteliti. Maka, penulis perlu memberikan penjelasan dan kejelasan tentang batasan-batasan penelitian yang akan penulis laksanakan.

Representasi menurut Baudrillard adalah sebuah proses simulasi berupa penggambaran dari sebuah konsep yang disajikan dalam bentuk gambar, baik bergerak maupun tidak. Representasi yang berupa bayangan dari realitas yang mendalam, topeng dan kerusakan realitas yang digambarkan, serta topeng dari ketidakhadiran realitas mendalam, bahkan tidak memiliki cabang dari banyaknya realitas, ketiganya merupakan proses menuju hasil murni dari simulacra (Baudrillard, 1994: 2).

Ikhtiar berasal dari bahasa Arab (إِخْتِيَارٌ) yang berarti mencari hasil yang lebih baik. Dan dari segi bahasa adalah usaha atau bekerja (Tahara, 1995: 27). Sedangkan dari segi istilah, menurut Ropi dkk (2012: 61), Ikhtiar adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamat sejahtera dunia dan akhirat terpenuhi.

Abudzhafa (2015: 13), menyatakan ada beberapa bentuk (indikator) ikhtiar yang sesuai dengan ajaran agama Islam diantaranya :

### 1) Bekerja keras.

Menurut Elfindri dkk (2012: 102), kerja keras adalah sifat seorang yang tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha untuk mencapai tujuan dan cita-citanya.

### 2) Bekerja dengan tekun.

Menurut Abudzhafa (2015: 13), Setiap orang haruslah bekerja dengan tekun agar memperoleh hasil yang sempurna. Bila setiap pekerjaan dikerjakan dengan tekun, istiqomah, dan bertanggung jawab, maka akan mendatangkan hasil yang memuaskan.

### 3) Tidak takut gagal dan tidak mudah putus asa.

Dyer dikutip dari Maulana (2014: 23-25), mengatakan Perasaan takut gagal akan mencegah kita untuk mengarungi pengalaman yang sangat banyak, menarik, dan berguna bagi kita. Orang-orang yang telah membebaskan dirinya dari perasaan takut gagal, mereka adalah orang-orang paling berhasil yang pernah kita lihat.

Menurut Mazayasyah (2016: 246-247), Sikap putus asa itu adalah perasaan menyerah tanpa semangat karena hilangnya harapan tentang jalan keluar dari suatu masalah atau situasi yang tidak kondusif. Ahlul Kasyaf mengatakan bahwa tidaklah Allah memberi hadiah berupa masalah kepada seorang hamba, melainkan pastilah Allah juga telah menganugrahkan jalan keluar bagi sang hamba-Nya itu untuk bisa terbebas dari permasalahan tersebut pada saat yang sama.

4) Disiplin dan tanggung jawab.

Menurut Alaydrus (2009: 307), disiplin artinya membayar harga dalam hal-hal kecil agar dapat dibeli sesuatu yang lebih besar.

Menurut Octavia dkk (2014:183), tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya, baik disengaja maupun tidak disengaja, selain itu tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai bentuk kesadaran akan kewajibannya.

Selain itu, tanggung jawab dapat dibedakan berdasarkan keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar ini, ada beberapa jenis tanggung jawab, yaitu : tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap keluarga, tanggung jawab terhadap masyarakat, tanggung jawab terhadap bangsa atau negara, dan tanggung jawab terhadap Tuhan.

5) Optimis dalam menghadapi kehidupan.

Menurut Abudzhafa (2015: 13), Sikap optimis harus diawali dengan sifat sabar. Orang yang optimis akan memandang masa depan sebagai sebuah impian yang indah yang akan dapat diwujudkan. Sebaliknya, orang yang pesimis akan susah meraih impiannya karena selalu berpikiran hal yang negatif.

Setelah melihat data, maka peneliti membatasi indikator menjadi 4 yaitu: bekerja keras, bekerja dengan tekun, tidak mudah putus asa dan tanggung jawab. Sedangkan untuk jenis tanggung jawabnya, peneliti membatasi menjadi 2 yaitu: tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap keluarga.

Penelitian difokuskan pada representasi sebagai proses simulasi dari kuadran simulacka Jean Baudrillard yang terdapat pada kotak kuadran 1 yakni citra sebagai cermin realitas, atau penggambaran citra ikhtiar pada tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor*.

### 3. Sumber dan Jenis Data.

Menurut Lofland , sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain (Moeloeng, 2012: 157).

Berdasarkan pemahaman Lofland tersebut, dalam penelitian ini peneliti membagi sumber data menjadi dua yaitu :

#### a) Data Primer.

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Dalam penelitian ini sumber data yang diambil adalah dari obyek penelitian yaitu film *Tampan Tailor* yang diproduksi oleh Maxima Pictures pada tahun 2013 dengan durasi 104 menit dan didownload melalui situs *streaming* online indoxxi.

#### b) Data Sekunder.

Data sekunder adalah data pendukung yang diambil melalui literatur, seperti buku, skripsi, jurnal, dan situs-situs yang berhubungan dengan penelitian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah pekerjaan mengumpulkan, menyusun dan mengelola dokumen-dokumen literatur yang mencatat semua aktivitas manusia dan yang dianggap berguna untuk dijadikan bahan keterangan dan penerapan berbagai soal (Basuki, 2011: 11). dengan mencari dokumen berdasarkan sebagai sumber data yang berupa bahan-bahan tertulis seperti soft copy film, dan lain sebagainya.

Data primer penelitian ini adalah film *Tampan Tailor*. Film tersebut kemudian penulis *capture* setiap adegan yang menggambarkan ikhtiar tokoh Topan.

### 5. Teknik Analisis Data.

Analisis data merupakan kegiatan penelaahan, pengelompokan , penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Tidak ada teknik yang seragam dalam melakukan analisis, terutama pendekatan kualitatif (Mulyana, 2004: 180). Analisis data peneliti dimulai dari peninjauan kembali terhadap teknik dokumentasi yang peneliti dapatkan. Kemudian peneliti menganalisis dari proses gambar yang menjadi sebuah proses simulasi dan mulai menganalisis gambar-gambar yang sudah dikelompokkan pada *capture* yang menggambarkan ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor* menggunakan pendekatan kuadran *simulacra* Jean Baudrillard. Konsep *simulacra* bagi Jean

Baudrillard pada masyarakat modern kenyataannya telah digantikan dengan simulasi kenyataan, yang hanya diwakili simbol dan tanda. Siapa yang membangun persepsi paling kuat itulah pemenang. Persepsi ini, meskipun bukan kenyataan sebenarnya telah diyakini sebagai kebenaran mutlak. Pada saat itulah terjadi yang dipercayai sebagai sumber kebenaran bukan realitas (Margaretha, 2001: 125).

Pemahaman mengenai *simulacra* menurut Baudrillard yang dikutip Piliang (2004: 58), adalah sebuah duplikasi, yang aslinya tidak pernah ada, sehingga perbedaan antara duplikasi dan asli menjadi kabur. Ada empat kuadran *simulacra* atau simulasi menurut Baudrillard yaitu:

*It is the reflection of a profound reality, it masks and denatures a profound reality, it masks the absence of profound reality, it has no relation to any reality whatsoever, and it is its own pure simulacrum (Baudrillard, 1994: 6).*

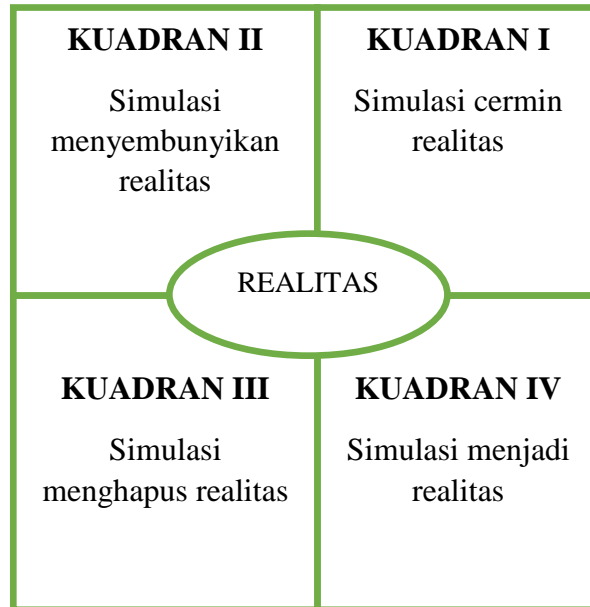
**Pertama,** *It is the reflection of a profound reality* (citra adalah cermin dari realitas). Disini citra bukanlah realitas yang sebenarnya. Realitas hanya dicuplik dalam suatu teknik representasi. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang ada dan dipahami secara budaya pada pertukaran bahasa dan berbagai sistem tanda atau tekstual. Representasi adalah bentuk kongkrit yang diambil oleh konsep yang abstrak. Beberapa diantaranya biasa atau tidak kontroversial, contohnya, bagaimana hujan direpresentasikan dalam film, karena hujan yang sesungguhnya sulit ditangkap oleh kamera dan sulit untuk dihasilkan.

**Kedua,** *Its masks and denatures a profound reality* (citra menyembunyikan dan memberi gambar yang salah akan realitas). Tahap ini memungkinkan citra melakukan distorsi terhadap realitas. Realitas sesungguhnya sengaja disembunyikan dengan teknik-teknik yang diciptakan oleh industri televisi.

**Ketiga,** *It masks the absense of a profound reality* (citra menutup ketidakadaan/menghapus dasar realitas). Pada tahap ini pencitraan mulai secara perlahan menjauhi realitas. Realitas tidak muncul dalam pilihan-pilihan representasi dan disembunyikan atau ditutup-tutupi, tetapi seakan-akan dibuat mirip seperti realitas.

**Keempat,** *It has no relation to any reality whatsoever; it is its own pure simulacrum* (citra melahirkan tidak adanya hubungan pada berbagai realitas apapun; citra adalah kemurnian simulakrum itu sendiri). Ini merupakan fase dimana citra

menjadi realitas itu sendiri. Pencitraan sudah tidak lagi berfikir sesuai atau tidak sesuai dengan realitas yang hendak dicitrakan. Pencitraan terlepas dan membangun realitasnya sendiri (Syahputra, 2011: 241).



Sumber: Syahputra, *Rahasia Simulasi Mistik Televisi*, 2011: 258

Namun, analisis empat kuadran simulasi yang diketengahkan disini tidak merujuk pada pengertian periode perkembangan struktur masyarakat berdasarkan praktek simulasi yang disusun oleh Jean Baudrillard. Empat kuadran simulasi dalam analisis ini merupakan potret atau penggambaran teknis berbagai pergeseran atau praktek kerja suatu simulasi. Simulasi dalam pengertian yang paling ekstrim memang merupakan rekonstruksi realitas tanpa basis realitas (Syahputra, 2011: 257). Namun, penelitian ini menemukan bahwa proses simulasi pada film *Tampan Tailor* tidak selalu diartikan sebagai lepasnya suatu tayangan dari basis realitasnya, walaupun pada akhirnya dapat diartikan demikian. Simulasi merupakan suatu pergeseran kotak kuadran atau pergeseran dari satu kotak kuadran simulasi ke kotak kuadran simulasi lainnya. Penelitian ini lebih terfokus pada representasi ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor* yang terdapat dalam kotak kuadran I yakni *It is the reflection of a profound reality* (citra adalah cermin dari realitas).

Maka peneliti memulai tahap analisis data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mengamati film *Tampan Tailor*. Meng*capture* adegan yang merupakan representasi ikhtiar tokoh Topan.
2. Membuat plot sinopsis dan *capture* adegan yang menggambarkan ikhtiar tokoh Topan.
3. Mentafsirkan satu persatu tanda yang telah diidentifikasi dalam tayangan tersebut. Untuk mempermudah dalam menganalisis, maka peneliti membuat bagan analisis dan mengelompokkan dan menemukan adegan yang merupakan bentuk ikhtiar yang terkandung dalam *capture* tersebut serta mempresentasikan ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor* melalui empat kotak kuadran *simulacra* dari Jean Baudrillard.
4. Mengelompokkan hasil analisis representasi ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor* yang terdapat pada kontak kuadran I, yakni citra merupakan sebuah cermin dari realitas.

## F. Sistematika Penulisan.

Penulis menyusun dengan sistematika yang mengacu pada sistematika penulisan yang berlaku pada penulisan skripsi di UIN Walisongo Semarang untuk mempermudah pemahaman dalam mengkaji materi penelitian ini.

### 1. Bagian Awal.

Skripsi ini memuat halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembahasan, halaman persembahan, tujuan atau pengesahan, halaman pernyataan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

### 2. Bagian Utama.

Bab I : Pendahuluan.

Merupakan pendahuluan yang akan dijadikan bahan acuan langkah dalam penulisan skripsi ini. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data) dan sistematika penulisan.

Bab II : Ikhtiar, Film dan Representasi.

Bab ini berisi kerangka teori yang memuat kajian ikhtiar, film dan representasi. Kajian ikhtiar meliputi pengertian ikhtiar, landasan ikhtiar dalam Islam, ikhtiar sebagai materi dakwah, dan bentuk-bentuk ikhtiar. Kajian tentang film meliputi pemahaman film (yang berisi pengertian film, tim kerja dalam sebuah produksi film, unsur teknik pembuatan film, serta jenis-jenis film), film sebagai refleksi sosial budaya, dan kajian representasi & kuadran simulakra.

Bab III : Profil, Sinopsis dan *Scene* ikhtiar dalam film *Tampan Tailor*.

Bab ini berisi deskripsi film *Tampan Tailor* yang meliputi latar belakang film *Tampan Tailor*, sinopsis dan *scene* bentuk ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor*.

Bab IV : Analisis Representasi Ikhtiar Tokoh Topan Dalam Film *Tampan Tailor*.

Menganalisis representasi ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor* menggunakan pendekatan kuadran simulakra dari data yang berupa potongan-potongan adegan dalam tayangan yang peneliti jadikan foto.

Bab V : Penutup.

Bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran.

3. Bagian Akhir.

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka dan daftar riwayat hidup peneliti.



## BAB II

### IKHTIAR, FILM DAN REPRESENTASI

#### A. Kajian Tentang Ikhtiar.

##### 1. Pengertian Ikhtiar.

Ikhtiar berasal dari bahasa Arab (إِحْتِيَارٌ) yang berarti mencari hasil yang lebih baik. Dan dari segi bahasa adalah usaha atau bekerja (Tahara, 1995: 27). sedangkan ditinjau dari segi istilah ikhtiar adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamat sejahtera dunia dan akhirat terpenuhi. Ikhtiar juga dilakukan dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, dan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya, tetapi bila usaha gagal, hendaknya tidak berputus asa. Kegagalan dalam suatu usaha antara lain, disebabkan keterbatasan dan kekurangan yang terdapat dalam diri kita sendiri. Apabila gagal dalam suatu usaha, setiap muslim dianjurkan untuk bersabar karena orang yang sabar tidak akan gelisah dan berkeluh kesah atau putus asa, agar ikhtiar atau usaha dapat berhasil dan sukses, hendaknya melandasi usaha tersebut dengan niat ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah dan mengikuti perintah Allah yang diiringi dengan do'a yang tulus (Ropi dkk, 2012: 61).

##### 2. Landasan Ikhtiar Dalam Islam.

Ikhtiar merupakan salah satu etika agung dalam Islam yang sudah seharusnya bersemayam dalam diri seorang muslim. Jika ia hilang, maka hilanglah rasa malu dan kewibawaan seseorang dihadapan khalayak umum. Karena ikhtiar tidak bisa dipisahkan dari usaha manusia dalam menggapai segala sesuatu yang ia citakan. Usaha yang dimaksud bukan hanya usaha formalitas tanpa ada keseriusan, ia adalah usaha yang benar-benar maksimal (Soewarno, 2013: 38).

Salah satu perbuatan tidak terpuji yang sering kali dianggap wajar adalah keengganan berikhtiar. Sebagian dari manusia memilih menanti apapun dari langit tanpa usaha nyata. Ketidakmauan manusia berikhtiar membentuk mentalitas peminta-minta, sehingga menggantungkan diri pada orang lain dan tidak merasa hal itu sebagai sebuah aib. Keinginan mendapatkan berbagai hal yang manusia angankan tanpa harus banyak bergerak menyebabkan sebagian dari manusia melegalkan aktivitas berpangku tangan (Soewarno, 2013: 43). Dan saking pentingnya ikhtiar, sampai-sampai Rasulullah SAW menyindir umatnya agar senantiasa mencari

penghidupan sekecil apapun dibandingkan dengan meminta-minta. Dalam hadis riwayat Abu Hurairah Ra, Rasulullah Saw bersabda:

لَأَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْتَنِعَهُ

Artinya : “Sungguh, seorang dari kalian yang memanggul kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia meminta kepada orang lain, baik orang itu memberinya atau menolaknya” (HR. Bukhari) (al-Bukhari, 1992: 252).

Pada dasarnya hakikat bergerak dan tidak bergerak merupakan pilihan mutlak manusia. Keduanya bukan ketetapan mutlak dari Allah SWT. Manusia diberikan akal untuk memilih dan diberi kemampuan untuk berusaha. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT yang berada didalam surat Ar-Ra’d ayat 11 :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَاٍلِ

Artinya : “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”(Depag, 2012: 337-338).

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari kenikmatan dan kesejahteraan, melainkan mereka sendiri yang mengubahnya (Depag, 2011: 77). Maka ketika manusia enggan berusaha, dan pada akhirnya mendapat suatu kesusahan, hendaklah ia menyadari bahwa itu merupakan akibat dari pilihannya. Orang-orang yang memahami berbagai informasi Allah SWT dan Rasul-Nya akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan apapun yang diharapkannya, maka disinilah ia telah menstatuskan dirinya sebagai hamba yang berikhtiar. Dengan niat ikhtiarnya, seorang hamba akan diganjar kebaikan oleh Allah SWT. Dan jika niatan itu belum ia wujudkan menjadi perbuatan nyata, maka ia telah

mendapatkan pahala dari niat baiknya tersebut. namun apabila niatnya itu diwujudkan dalam perbuatan nyata, Allah SWT akan melipatkan kebaikannya 10 sampai 700 kali lipat atau bahkan lebih dari itu (Yusmansyah, 2008: 44-45). Hal itu sesuai dengan hadist riwayat Bukhori Muslim dan Ahmad, yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً ؛ فَلَا تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَعْمَلَهَا ، فَإِذَا عَمَلَهَا  
فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا ، وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً ، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ  
حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً ؛ فَإِذَا عَمَلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَىٰ  
سَبْعِمِائَةٍ

Artinya :“Jika hamba-Ku berniat melakukan kesalahan, maka janganlah kalian menulis kesalahan itu sampai ia (benar-benar) mengerjakannya. Jika ia sudah mengerjakannya, maka tulislah sesuai dengan perbuatannya. Jika ia meninggalkan kesalahan tersebut karena Aku, maka tulislah untuknya satu kebaikan. Jika ia ingin mengerjakan kebaikan namun tidak mengerjakannya, tulislah sebagai kebaikan untuknya. Jika ia mengerjakan kebaikan tersebut, tulislah baginya sepuluh kali kebaikannya itu hingga tujuh ratus (kebaikan)” (al-Bukhari, 1992: 210)

Namun apabila yang diusahakan manusia dari ikhtiarnya itu belum sesuai dengan apa yang ditargetkan, hendaknya ia sabar menanti keputusan terbaik dari Allah SWT. Karena seseorang yang beriman akan benar-benar mengerti dan memahami, kesabaran menanti hasil ikhtiar yang telah dilakukan menjadikannya terhormat disisi Allah dan akan mengantarkannya meraih satu hasil positif, baik didunia maupun diakhirat (Soewarno, 2013: 45-46). Allah SWT berfirman dalam surat Az-Zumar ayat 10:

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ ۖ  
وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya :“Katakanlah: ‘Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. Bertakwalah kepada Tuhanmu’. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas” (Depag, 2012: 660).

### 3. Ikhtiar Sebagai Materi Dakwah.

#### a) Pengertian dakwah.

Berdasarkan penelusuran akar kata, dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u* (fiil mudhar'i) dan *da'a* (fiil madli) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invate*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Supena, 2013: 89). Secara etimologis dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk kedalam *sabil* Allah SWT, bukan untuk mengikuti da'i atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam (Ilaihi, 2013: 14).

Sedangkan secara terminologi, kata dakwah dapat didefinisikan sebagai ajakan kepada umat manusia menuju jalan Allah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan dengan tujuan agar mereka mendapatkan petunjuk sehingga mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik didunia maupun diakhirat (Tajiri, 2015: 16).

Ada beberapa komponen yang terlibat dalam proses dakwah, yaitu:

#### 1) Da'i.

Yang dimaksud da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Da'i sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam) (Aziz, 2004: 75-77).

Antara dakwah dan da'i sangat erat hubungannya, karena seorang muslim mampu memahami dakwahnya dengan pemahaman yang benar, akan tetapi kurang tepat dalam menyampaikan dakwahnya kepada manusia sama bahayanya dengan seorang muslim yang tidak memahami Islam dengan pemahaman yang benar, akan tetapi dia pandai berargumen, pandai bicara, dan baik dalam menyampaikan. Oleh karena itu, Islam hanya akan menjadi dakwah yang benar apabila dibawakan oleh seorang da'i yang paham dan

berakhlak mulia. Dakwah dan da'i ibarat dua sisi mata uang yang saling membutuhkan dan tidak mungkin dipisahkan satu sama lainnya (Choliq, 2011: 121).

2) Mad'u.

Objek dakwah atau mad'u adalah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak kejalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Masyarakat sebagai objek dakwah sangat heterogen, misalnya ada masyarakat yang berprofesi sebagai petani, nelayan, pedagang, pegawai, buruh, artis, anggota legislatif, eksekutif, karyawan, dan lainnya. Bila kita melihat dari aspek geografis, masyarakat itu ada yang tinggal dikota, desa, pegunungan, pesisir bahkan ada juga yang tinggal dipedalaman. Bila kita melihat dari aspek agama, maka mad'u ada yang muslim/mukmin, kafir, munafik, musyrik, dan lain sebagainya (Saputra, 2011: 8-9).

3) Materi (Pesan Dakwah).

*Maddah dakwah* adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Materi dakwah adalah ajaran Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan hadits. Menurut Muhyiddin yang dikutip oleh Syamsuddin (2006: 316), materi dakwah dapat dikembangkan dari prinsip yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, disesuaikan dengan kadar intelektual masyarakat, mencakup ajaran Islam secara kaffah dan universal, yaitu aspek ajaran tentang hidup dan kehidupan, merespon dan menyentuh tantangan, kebutuhan asasi, kebutuhan sekunder yang disesuaikan dengan program umum syariat Islam. Materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, menurut Munir dan Wahyu (2006: 24-30), secara umum dapat diklasifikasikan menjadi empat macam masalah pokok, yaitu: masalah akidah (keimanan), masalah syariah, masalah mu'amalah dan masalah akhlak.

Menurut Sulthon (2015: 50), ajaran Islam sebagai pesan dakwah dapat berpengaruh pada manusia dalam tiga dimensi : dimensi kognitif, dimensi afektif dan dimensi konatif. Dimensi kognitif berhubungan dengan pemikiran, gagasan atau pengetahuan tentang sesuatu. Yang berpengaruh pada dimensi kognitif adalah pesan-pesan yang menyediakan informasi atau kenyataan-kenyataan yang mengarahkan mad'u pada lahirnya kesadaran dan pengetahuan. Yang berhubungan dengan dimensi afektif adalah pesan-pesan yang mengubah tingkah laku dan perasaan dalam bentuk kesukaan atau

pilihan atas sesuatu. Sementara dimensi konatif berhubungan dengan tingkah laku terhadap sesuatu.

b) Ikhtiar sebagai Materi Dakwah.

Ikhtiar dan keberhasilan dakwah Rasulullah merupakan serangkaian proses yang tidak dapat dipisahkan. Dakwah Nabi Muhammad SAW memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan Islam diseluruh dunia. Cahaya kebenaran Islam tidak hanya dikenal oleh manusia yang berada diwilayah Timur Tengah saja, tetapi juga oleh seluruh manusia didunia ini. Kunci keberhasilan dakwah Rasulullah adalah beliau selalu membuang jauh-jauh sikap putus asa terhadap rahmat Allah. Dan sebaliknya, beliau terus sabar berjuang (ikhtiar) disertai do'a dengan penuh harapan dan senantiasa waspada dalam melangkah karena khawatir melanggar larangan Allah (Al-Qorni, 2005: 202).

Dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW beserta sahabat-sahabatnya merupakan suatu sikap menyampaikan tentang kebenaran ajaran Islam beserta aturan-aturan didalamnya kepada seluruh umat manusia didunia ini.

Islam merupakan agama yang komprehensif, berarti mengatur segala sendi kehidupan manusia. Mulai dari masalah pribadi hingga masalah sosial, dari urusan ibadah hingga mu'amalah. Masalah mu'amalah yang diatur dalam Islam adalah bagaimana setiap muslim harus berusaha (ikhtiar) sesuai dengan syariat Islam. Salah satu usaha yang dimaksud adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (bekerja).

Jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam sendiri, hampir mencapai 87% dari populasi seluruh penduduknya. Dengan jumlah mayoritas ini sebenarnya umat Islam di Indonesia menjadi sebuah kekuatan dalam bidang ekonomi yang kokoh, apalagi jika dilihat dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang memberikan dorongan semangat dalam melakukan aktivitas usaha dikehidupan sehari-hari. Namun, saat ini umat Islam khususnya di Indonesia dan umumnya diseluruh dunia sedang dilanda krisis multidimensi, dari krisis akidah hingga krisis ekonomi yang menjadikannya terbelakang dibandingkan dengan umat lainnya.

Problem besar yang dihadapi oleh umat Islam saat ini, diantaranya masalah pengangguran, kemiskinan, kesejahteraan yang tidak jarang berimbas pada tindakan negatif. Permasalahan ini berakar dari mentalitas dari umat Islam sendiri. Faktanya, para koruptor yang memakan uang negara sebagian besar

adalah umat Islam. Demikian pula para pengemis dan gelandangan, sebagian besar juga umat Islam. Sebagian dari mereka mungkin tidak miskin harta, tetapi miskin iman dan keyakinan sehingga tidak lagi mengindahkan Islam dalam mencari penghidupan dengan jalan usaha (ikhtiar) dengan benar (Siswanto, 2016: 32-33).

Disisi lain, sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa Islam memiliki ajaran-ajaran yang komprehensif dalam mengatasi beraneka macam problema termasuk dalam masalah berusaha (ikhtiar). Sikap ikhtiar merupakan sesuatu yang sangat diperlukan bagi umat muslim. Ada beberapa ulama' yang mendakwahkan perlunya sikap ikhtiar, sebagai contohnya adalah Ustadz Adi Hidayat dengan materi ikhtiar yang bertema “jemput rezeki dengan ikhtiar” (Ceramah Pendek, 2017).

#### **4. Bentuk-bentuk Ikhtiar.**

Abudzhafa (2015: 13), menyatakan ada beberapa bentuk ikhtiar yang dibenarkan oleh agama Islam serta dapat juga dijadikan sebagai materi dakwah, diantaranya :

##### **a) Bekerja keras.**

Menurut Kesuma dkk (2011:17), kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas.

Sedangkan menurut Elfindri dkk (2012: 102), kerja keras adalah sifat seorang yang tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha untuk mencapai tujuan dan cita-citanya. Karakter kerja keras dapat diindikasikan dengan : pertama, menyelesaikan tugas dalam waktu yang ditargetkan. Kedua, menggunakan segala kemampuan/daya untuk mencapai sasaran. Ketiga, berusaha mencari berbagai alternatif pemecahan ketika menemui hambatan.

Bekerja menurut Islam merupakan salah satu ajaran terpenting yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Bekerja sebagai sarana mencukupi kebutuhan hidup dalam pandangan Islam dinilai sebagai ibadah, yang disamping hal itu mendatangkan keuntungan berupa materi sebagai hasil secara fisik, maupun akan mendapatkan keuntungan berupa pahala (Arifin, 2008: 72). Dengan bekerja kita tidak saja menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga menghidupi orang-orang yang ada dalam tanggungan kita (Abdullah, 2011: 30).

Saefullah (2018: 131-132) mengatakan bahwa bagi orang yang beriman, nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis Rasul adalah basis nilai spiritual dalam bekerja. Seseorang hanya akan mendapatkan hasil dari apa yang dikerjakannya dan mendapatkan nilai lebih baik apabila pekerjaannya itu dilakukan oleh tangannya sendiri. Bahkan apabila mengerjakan sesuatu itu sampai merasa lelah, saat itu ia diampuni dosanya, sebagaimana yang terdapat dalam hadits riwayat Ibnu Majah dan Tabrani :

عَنْ الْمُقَدِّمِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَمَلَهُ نَفْسِهِ وَأَهْلِيهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ (رواه ابن ماجه)

Artinya :“Dari Al Miqdam bin Ma’dikarib Az Zubaidi dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassalam, beliau bersabda: ‘Tidak ada yang lebih baik dari usaha seseorang, kecuali dari hasil tangannya (bekerja) sendiri. Dan apa-apa yang diinfakkan oleh seseorang untuk diri sendiri, istri, anak, dan pembantunya adalah sedekah” (HR. Ibnu Majah) (Albani, 2005: 330).

مَنْ أَمْسَى كَالْأَمْسَى مِنْ عَمَلٍ يَدَيْهِ أَمْسَى مَغْفُورًا لَهُ (رواه الطبراني)

Artinya : “Barangsiapa yang diwaktu sore merasa capek (lelah) lantaran pekerjaan kedua tangannya (mencari nafkah) maka disaat itulah diampuni dosa baginya” (HR. Thabrani, Ahmad, 1995: 289).

Allah SWT juga berfirman dalam surat AN-Najm ayat 39-41:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى. وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى. ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى

Artinya : “Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya (39). Dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya) (40). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna (41)” (Depag, 2012: 766).

Melalui ayat ini Allah SWT berjanji akan memberi balasan yang sempurna kepada orang yang mau berusaha keras. Dan hendaknya setiap usaha atau ikhtiar



untuk memenuhi kebutuhan hidup senantiasa diawali dengan niat karena Allah SWT (Saefullah, 2018: 132).

b) Bekerja dengan tekun.

Selain bekerja keras, Kita juga harus bekerja dengan tekun. Sifat tekun adalah sifat bersungguh-sungguh dalam bekerja. Kesuksesan akan dicapai kalau kita berusaha dengan sungguh-sungguh. Setiap orang haruslah bekerja dengan tekun agar memperoleh hasil yang sempurna. Bila setiap pekerjaan dikerjakan dengan tekun, istiqomah, dan bertanggung jawab, maka akan mendatangkan hasil yang memuaskan (Abudzhafa, 2015: 13).

Menurut Anwar (2010: 29), Sikap tekun adalah rajin dan bersungguh-sungguh dalam bekerja, belajar, dan berusaha untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Orang yang tekun adalah orang yang bekerja secara teratur, mampu menahan rasa bosan/jemu, dan mau belajar dari kesalahan (orang lain maupun dirinya) dimasa lalu agar tidak terulang kembali. Tekun juga berarti konsisten atau istiqomah. Islam mengajak kepada umatnya agar selalu beristiqomah. Karena itu ada sebagian ulama berkata: “Sesungguhnya istiqomah adalah perwujudan dari karamah”. Tujuan seruan terhadap sikap istiqomah adalah untuk menenangkan hati dan mendidik jiwa, sehingga siap menghadapi segala kemungkinan yang terjadi (Mahali, 2002: 207-208). Allah SWT berfirman dalam surat Fussilat ayat 30-32:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا

وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ. نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ

وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ.

نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ.

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: ‘Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turunkan kepada mereka, seraya mengatakan: ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu’. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan didunia dan diakhirat.

Didalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan didalamnya memperoleh pula apa yang kamu minta. Sebagai hidangan bagimu dari Tuhan Yang Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang” (Depag, 2012: 688).

Sedangkan istiqomah sendiri merupakan sikap tekun dengan berpihak pada yang benar. Karena bekerja adalah ibadah maka kita harus istiqomah. Tidak boleh menghalalkan segala cara untuk memperoleh penghasilan. Kita harus istiqomah dalam arti tetap berpihak pada yang benar sesuai dengan apa yang diperintahkan agama (Luth, 2001: 23-24). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surat Hud ayat 112:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”(Depag, 2012: 314-315).

c) Tidak takut gagal dan mudah putus asa.

Dyer dikutip dari Maulana (2014: 23-25), mengatakan bahwa rasa takut gagal sangat menjangkiti masyarakat kita karena rasa takut itu sudah terekam dalam pikiran sejak masa anak-anak dan terus melekat sepanjang hidup. Terkadang, kita merasa terkejut ketika baru pertama kali mendengar mengenai suatu hal. Hal ini karena fenomena kegagalan tidak memiliki wujud yang konkret.

Rasa takut adalah sesuatu yang dialami semua manusia, terutama saat menemui tantangan baru. Kegagalan adalah rasa takut yang paling umum dan berbahaya serta sulit diatasi oleh orang-orang. Sedangkan arti gagal secara sederhana adalah pandangan seseorang berdasarkan cara pandang orang lain dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Kegagalan akan menjadi mustahil apabila kita yakin bahwa tidak ada suatu pekerjaan yang harus dikerjakan dengan cara-cara tertentu dan terarah sesuai dengan arahan orang lain. Memang, dalam suatu kondisi, terkadang kita bisa pula gagal dalam menjalankan suatu tugas hanya karena mengikuti cara pandang pribadi. Yang terpenting disini bukanlah menilai suatu pekerjaan dengan penilaian kita pribadi. Tiada keberhasilan dalam usaha tertentu bukan berarti kita telah gagal secara pribadi, melainkan secara sederhana kita hanya gagal dalam usaha itu saja pada saat ini (Abdullah, 2004: 72).

Perasaan takut gagal akan mencegah kita untuk mengarungi pengalaman yang sangat banyak, menarik, dan berguna bagi kita. Orang-orang yang telah membebaskan dirinya dari perasaan takut gagal, mereka adalah orang-orang paling berhasil yang pernah kita lihat.

Semua orang besar pernah mengalami kegagalan paling tidak satu kali dalam hidup mereka, karena bila tidak pernah gagal, mereka tidak akan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan kesuksesan. Sebagaimana adanya kegagalan dalam hal tertentu, hal itu akan menjadikan kita mengenali titik-titik kelemahan dan kekuatan pada pribadi kita, sehingga kita dapat mengembangkan titik kekuatan dan menghilangkan titik kelemahan yang ada dalam diri kita.

Islam sendiri mengajarkan kepada umat muslim untuk tidak berkata “andaikata” maupun “seandainya” ketika mengalami kegagalan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan atau keinginan yang tidak kunjung kita dapatkan karena hal tersebut dianggap tidak menerima ketetapan yang telah diberikan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 154 :

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِّنكُمْ ۖ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ۖ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ ۗ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ ۖ يَقُولُونَ لَوْ كَان لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا ۗ قُل لَّو كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِم الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۖ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya : “Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman padamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata, ‘Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?’ Katakanlah (Muhammad), ‘Sesungguhnya segala urusan itu ditangan Allah’. Mereka menyembunyikan dalam hatinya

apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata ‘Sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) disini’. Katakanlah (Muhammad), ‘Meskipun kamu ada dirumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ketempat mereka terbunuh’. Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada didalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui isi hati” (Depag, 2012: 88-89).

Ayat tersebut menjelaskan mengenai peristiwa kegagalan umat Islam dalam perang Uhud. Setelah Rasul memanggil sebagian besar umat muslim yang melarikan diri dari peperangan, mereka mengalami kesulitan dan penderitaan. Sedangkan bagi umat muslim yang kuat iman, Allah SWT memberikan rasa kantuk untuk menenangkan mereka dari rasa ketakutan, lelah dan kegelisahan. Dengan demikian mereka dapat mengumpulkan kembali kekuatan mereka yang telah berkurang karena sengitnya pertempuran dan kehilangan semangat. Sedangkan golongan lainnya tidak menerima nikmat kantuk ini, yaitu golongan yang lemah imannya bahkan mereka tetap merasa takut dan gelisah. Ayat ini juga mengutarakan bahwa pengikut-pengikut Nabi setelah selesai peperangan terbagi atas dua golongan :

*Pertama*, golongan yang menyadari bahwa terpukulnya mereka dalam perang Uhud disebabkan kekeliruan mereka berupa kurangnya disiplin terhadap komando Rasulullah selaku komandan peperangan. Mereka tetap yakin dan percaya pada pertolongan Allah berupa kemenangan bagi orang-orang yang beriman. Meskipun pada kali ini mereka mengalami malapetaka, namun Allah tetap akan membela orang-orang yang beriman. Golongan inilah yang memperoleh nikmat kantuk.

*Kedua*, golongan yang lemah imannya karena diliputi rasa kekhawatiran mereka belum begitu yakin kepada komando Rasulullah karena kemunafikan yang telah bersarang dihati mereka. Golongan kedua inilah yang menyangka bukan-bukan terhadap Allah dan Muhammad seperti sangkaan orang jahiliyah. Antara lain menyangka kalau Muhammad adalah benar-benar seorang Nabi dan Rasul, tentu ia dan sahabatnya tidak akan kalah dalam perang Uhud. Mereka berkata untuk melepaskan tanggung jawab, “Apakah kita ada hak ikut campur tangan dalam urusan ini?”. Katakanlah Muhammad “Semua urusan ini adalah ditangan Allah”.

Mereka banyak menyembunyikan hal-hal yang tidak mereka lahirkan kepadamu, mereka berkata, “Sekiranya ada hak campur tangan pada kita, niscaya kita tidak akan dikalahkan disini”. Tetapi katakanlah kepada mereka andaikata mereka berada didalam rumah masing-masing dengan tidak ikut berperang, tetapi kalau sudah ditakdirkan akan mati diluar rumah, maka mereka pasti akan mati juga ditempat yang sudah ditentukan. Semua kejadian ini adalah untuk menguji apa yang disimpan didalam dada kaum muslimin dan untuk membersihkan hati mereka dari keraguan yang dibisikkan oleh setan, sehingga bertambah kuatlah keimanan didalam hati mereka. Allah Maha Mengetahui isi hati mereka (Depag, 2015: 61-61).

Selain anjuran untuk tidak pernah takut akan sebuah kegagalan, Allah SWT juga melarang sikap putus asa. Sikap putus asa itu adalah perasaan menyerah tanpa semangat karena hilangnya harapan tentang jalan keluar dari suatu masalah atau situasi yang tidak kondusif.

Ahlul Kasyaf mengatakan bahwa tidaklah Allah memberi hadiah berupa masalah kepada seorang hamba, melainkan pastilah Allah juga telah menganugrahkan jalan keluar bagi sang hamba-Nya itu untuk bisa terbebas dari permasalahan tersebut pada saat yang sama. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Asy-Syarh ayat 5-6 :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Artinya :“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulihatan itu ada kemudahan” (Depag, 2012: 902) .

Ayat tersebut jika direnungkan dan diresapi, sebetulnya membawa pesan khusus untuk orang-orang yang sedang bermasalah agar selalu optimistik. Artinya, manusia yang sedang mengalami kemujudan itu, tidak perlu merasa berkecil hati hanya karena ia belum menemukan jalan keluar untuk bisa terbebas dari permasalahan yang telah menyebabkan dirinya menjadi jumud (Mazayasyah, 2016: 246-247).

Dan sesungguhnya Allah SWT yang lebih mengetahui akan keadaan hamba-hamba-Nya, baik urusan dunia seperti dalam hal rezeki, agama maupun urusan akhirat (Ghozali, 2011: 30).

Sebagai hamba Allah SWT , semua manusia dalam kehidupan ini tidak akan luput dari berbagai macam cobaan, baik berupa kesusahan maupun kesenangan. Hal itu merupakan *sunnatullah* yang berlaku bagi setiap insan yang beriman maupun kafir. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Anbiya' ayat 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya : “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan” (Depag, 2012: 452).

Katsir dikutip dari Ath-Thabari (2009: 224), memaknai ayat ini dengan “Kami menguji kamu (wahai manusia), terkadang bencana dan terkadang kesenangan, agar Kami melihat siapa yang ingkar, serta siapa yang bersabar dan siapa yang berputus asa”.

Mazayasyah (2016: 249), mengatakan bahwa Allah SWT tidak menyukai hambanya yang memilih putus asa ketika menghadapi suatu permasalahan. Sampai-sampai Allah mengkategorikan perbuatan putus asa itu sebagai tindakan yang melampaui batas. Bahkan, untuk mencegah agar hambanya tidak putus asa, Allah tidak segan-segan menawarkan sebuah solusi yang sungguh luar biasa, yaitu akan mengampuni semua dosa hamba-Nya, kecuali tindakan putus asa, seperti yang termaktub dalam surat Az-Zumar ayat 53:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya : “Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”(Depag, 2012: 666).

d) Disiplin dan penuh tanggung jawab.

Menurut Handoko yang dikutip dari Sinambela (2016: 334), disiplin adalah kesediaan seseorang yang timbul dengan kesadaran sendiri untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku. Menurut Alaydrus (2009: 307), disiplin artinya

membayar harga dalam hal-hal kecil agar dapat dibeli sesuatu yang lebih besar. Menurut Saefullah (2018: 140), disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku perorangan, kelompok, atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma, serta kaidah yang berlaku.

Sedangkan disiplin dalam bekerja adalah sikap kejiwaan seseorang yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi segala peraturan yang telah ditentukan. Kedisiplinan dapat dikembangkan dengan latihan, antara lain dengan bekerja menghargai waktu dan biaya (Saefullah, 2018: 142). Hal ini sesuai dalam hadits riwayat Bukhari :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا أَخَذَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ  
(رواه البخاري)

Artinya : “Dari Abdullah bin Umar Radhiallahu Anhuma, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang pundakku, lalu bersabda: ‘Bersikaplah engkau didunia ini seperti orang asing atau pengembara’. Lalu Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma berkata: ‘Jika engkau diwaktu sore, Janganlah menunggu pagi. Dan jika engkau diwaktu pagi, janganlah menunggu sore. Pergunakanlah saat sehatmu sebelum sakitmu dan saat hidupmu sebelum kamu mati” (HR. Bukhari) (al-Bukhari, 1992: 236)

Ibnu Abbas r.a berkata:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ (رواه البخاري والترمذي وابن ماجه وأحمد)

Artinya : “Dari Ibnu Abbas radliallahu ‘anhuma dia berkata: Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersabda: ‘Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh

kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang” (HR. Bukhari, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad) (al-Bukhari, 1992: 230)

Hadis-hadis tersebut menginspirasi kita agar cerdas dan cermat dalam mengelola waktu karena waktu merupakan prioritas utama dalam penataan kehidupan. Dengan mampu mengelola waktu, kita akan mengalami kehidupan yang nyaman, seperti tugas-tugas tertata rapi, semua urusan menjadi cepat selesai, dan melatih disiplin diri. Sebaliknya, karena lalai mengelola waktu, kita akan menjadi seseorang yang amat merugi (Saefullah, 2018: 133-134).

Salah satu faktor penting dalam meraih sukses di jalan kebahagiaan adalah kedisiplinan pribadi, yang berperan sebagai jembatan yang mengikat pikiran dengan realisasi seseorang dan dasar dari segala kesuksesan. Tidak adanya kedisiplinan akan mengantarkan seseorang pada kegagalan. Jadi, kedisiplinan pribadi adalah kunci untuk membuka pintu kesuksesan. Dialah yang membantu seseorang mengubah keadaan dan berbagai pemikiran negatif serta mengembangkan perbuatan dan pemikiran positif untuk mengganti kedudukannya. Dialah yang membantu seseorang selalu berambisi dari awal hingga akhir (Tanjung dkk, 2013: 39).

Selain itu, setiap umat muslim dianjurkan untuk memiliki sikap disiplin ketika bekerja terutama taat kepada aturan yang dibuat oleh pimpinan selagi aturan itu baik. Hal ini sesuai didalam sebuah hadits riwayat Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا طَاعَةَ (رواه البخاري

والترمذی والنسائی وابن ماجه وأحمد)

Artinya : “Dari Ibnu Umar r.a : ‘Wajib bagi setiap muslim untuk mendengar dan taat (kepada pimpinan), baik suka maupun tidak suka. Selama dia tidak diperintahkan untuk bermaksiat. Jika dia diperintahkan untuk bermaksiat, tidak ada kewajiban mendengarkan maupun menaatinya” (HR. Bukhari, Abu Daud, dan lainnya) (al-Bukhari, 1992: 239)



Disiplin yang baik, juga mencerminkan besarnya tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya (Afandi, 2018: 12). Secara etimologis, tanggung jawab berarti wajib menanggung segala sesuatunya. Dengan begitu tanggung jawab berarti berkewajiban menanggung atau memikul segala sesuatunya, atau memberikan jawaban dan menanggung akibatnya. Secara terminologis, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya, baik disengaja maupun tidak disengaja, selain itu tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai bentuk kesadaran akan kewajibannya (Octavia dkk, 2014: 183). Seseorang memahami dirinya sebagai makhluk yang mempunyai kehendak bebas dan menyadari resiko atas segala pilihan keputusannya (Saefullah, 2018: 140).

Sedangkan tanggung jawab dalam kamus lengkap bahasa Indonesia berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (bila terjadi sesuatu boleh dituntut, dipersalahkan, diperkirakan dan sebagainya) (Hoetomo, 2005: 507).

Tanggung jawab dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar ini, ada beberapa jenis tanggung jawab, yaitu : Pertama, tanggung jawab terhadap diri sendiri, yakni tanggung jawab terhadap diri sendiri yang menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajiban atas dirinya sendiri dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri. Kedua, tanggung jawab terhadap keluarga, yakni setiap anggota keluarga bertanggung jawab kepada keluarganya. Ketiga, tanggung jawab terhadap masyarakat, yakni hakikatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lainnya, sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk sosial. Karena itulah manusia hendaknya berinteraksi dan berkontribusi pada masyarakat sekitarnya. Keempat, tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Setiap individu adalah warga suatu negara, dimana pikiran, perbuatan, dan tindakannya terikat oleh norma atau aturan yang berlaku didalamnya. Seorang pegawai atau pejabat negara pun bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai amanat, dan tidak menyelewengkannya demi keuntungan pribadi. Dan terakhir, tanggung jawab terhadap tuhan. Tuhan menciptakan manusia dan membebaninya dengan tanggung jawab untuk menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangannya. Segala tindakan atau perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan-Nya (Octavia dkk, 2014: 186-188).

Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki sifat tanggung jawab yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an dan telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana umat Islam yang baik kita wajib melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah lewat Al-Qur'an dan Rasul-Nya. Tanggung jawab disini terkait tanggung jawab manusia terhadap Allah, terhadap keluarga, masyarakat dan negara. Karena tiap-tiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia, kelak akan dimintai pertanggung jawabannya baik didunia maupun diakhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Muddassir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya :“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya” (Depag, 2011: 431).

e) Optimis dalam menjalani kehidupan.

Sikap optimis harus diawali dengan sifat sabar. Orang yang optimis akan memandang masa depan sebagai sebuah impian yang indah yang akan dapat diwujudkan. Sebaliknya, orang yang pesimis akan susah meraih impiannya karena selalu berpikiran hal yang negatif (Abudzhafa, 2015: 13).

Bagi sebagian orang mungkin agak sulit menerima logika hidup seperti itu. Banyak orang bisa menikmati hidup dengan segala lika-likunya. Namun, tidak sedikit orang yang mati karena dibunuh rasa jenuh. Inilah realita hidup kita. Kesulitan jika kita dapat memahaminya adalah bagian dari lembaran hidup yang sepanjang hayat akan digeluti. Karena itu tidak perlu ada perasaan gentar untuk menghadapinya. Kegentaran hanya akan melahirkan pribadi-pribadi lemah yang akan digilas oleh kerasnya roda kehidupan. Maka dari itu pentingnya untuk senantiasa berfikir optimis dalam menjalani setiap masalah yang ada didalam kehidupan (Qowiy, 2001: 10-11).

Menurut Muhammad (2011: 182), dalam peristiwa Gua Tsur, Rasulullah mengajarkan optimisme dalam berbagai situasi. Sesulit apapun kondisi yang dihadapi, seorang muslim seharusnya optimis. Tanpa sikap ini, cobaan kehidupan akan mengempaskan muslim kedalam keputusasaan. Dalam Islam, optimisme menyertai kebenaran sebab merupakan bagian dari perilaku orang beriman (Wardoyo, 2016: 203). Selanjutnya Allah menggambarkan kehidupan manusia penuh dengan perjuangan dalam surat Al-Balad ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah”(Depag, 2012: 894)

Selain itu, Allah SWT juga mengingatkan umat muslim agar tidak bersikap lemah dan bersedih hati karena muslim merupakan orang-orang yang paling tinggi derajatnya. Allah SWT berfirman dalam surat Ali-Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “ Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman” (Depag, 2012: 85).

Ayat tersebut menghendaki agar kaum muslimin jangan bersifat lemah dan bersedih hati, meskipun mereka mengalami pukulan berat dan penderitaan yang cukup pahit dalam perang Uhud, karena kalah atau menang dalam suatu peperangan adalah hal biasa yang termasuk dalam ketentuan Allah. Yang demikian itu hendaklah dijadikan pelajaran. Kaum muslimin dalam peperangan sebenarnya mempunyai mental yang kuat dan semangat yang tinggi serta lebih unggul jika mereka benar-benar beriman (Depag, 2015: 49).

## B. Kajian Tentang Film.

### 1. Pemahaman Film.

Definisi film berbeda disetiap negara. Di Perancis ada pembedaan antara film dan sinema. “*Filmis*” berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Kalau di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *movie*, berasal dari kata *move* yang artinya gambar bergerak atau gambar hidup (Vera, 2014: 91).

Menurut Onong Uchjana Effendy, film adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat. Akan tetapi menurut Charles Wright, tidak hanya sebagai media

penyampai pesan saja, namun film merupakan media penyampai warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Trianton, 2013: 2-3).

Pada titik ini film telah menjadi media bertutur manusia, sebagai alat komunikasi, menyampaikan kisah. Jika sebelumnya bercerita dilakukan dengan lisan, lalu tulisan, kini muncul satu medium lagi, dengan gambar bergerak yang diceritakan adalah perihal kehidupan (Haq, 2014: 27). Film menuturkan ceritanya dengan cara kekhususannya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar (Sobur, 2013: 130).

Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kehidupan kelompok masyarakat. Baik realitas kehidupan bentuk imajinasi atau realitas kehidupan dalam arti yang sebenarnya.

Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya film, baik yang ditayangkan di televisi maupun bioskop, selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*massage*) dibaliknya, tanpa berlaku sebaliknya. Selain itu, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Wahjuwibowo, 2018: 35-36).

Sebuah tayangan film yang dilihat oleh masyarakat yang menonton akan berpengaruh pada kehidupannya secara tidak langsung dan tanpa mereka sadari. Tokoh-tokoh yang bersifat antagonis benar-benar dianggap sebagai seorang yang benar-benar dianggap sebagai seorang penjahat. Pengaruh atas tayangan inilah yang dapat merubah paradigma individu. Film-film yang ditayangkan membuat seseorang yang melihatnya ingin menjadi seseorang seperti tokoh dalam film tersebut (Kusumastuti, 2010: 119).

Keberhasilan dalam pembuatan sebuah film dipengaruhi oleh kerjasama banyak orang atau tim. Selain itu komunikasi antara tim juga sangat dibutuhkan dalam proses produksi sebuah film. Tim kerja yang lazim dalam sebuah produksi film dijelaskan berikut ini :

a) Departemen produksi, yang dikepalai oleh produser.

Produser merupakan satu atau sejumlah orang yang menjadi inisiator produksi sebuah film, produser film lazimnya terdiri atas tiga kategori, yaitu : *executive producer*, *associate producer*, *producer* dan *line producer*. *Executive producer* adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas praproduksi dan penggalangan dana produksi. *Associate producer* adalah sejumlah orang yang

mempunyai hak mengetahui jalannya produksi maupun mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar produksi. *Producer* adalah orang yang memproduksi sebuah film, bukan yang membiayai atau menanam investasi dalam sebuah produksi film. Tugasnya adalah memimpin seluruh tim produksi sesuai tujuan yang ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi. *Line producer* tugasnya seperti seorang *supervisor*, membantu member masukan dan alternatif atas masalah-masalah yang dihadapi oleh seluruh departemen. *Line producer* tidak ikut campur dalam masalah kreatif, tidak terlibat dalam casting maupun pengembangan skenario.

- b) Departemen penyutradaraan, yang dikepalai oleh sutradara.

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film, diluar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu, biasanya sutradara menempati posisi sebagai orang penting kedua didalam suatu tim kerja produksi film. Didalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario kedalam aktivitas produksi.

- c) Departemen kameramen, yang dikepalai oleh *fotografi*.

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam proses dalam proses perekaman (pengambilan) gambar didalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya didalam kamera. Didalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

- d) Departemen artistik, yang dikepalai oleh desainer produksi atau penata artistik.

Penata artistik (*art director*) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan kedalam film, penata artistik terlebih dahulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan didalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik diantaranya menyediakan sejumlah sarana, seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perlengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

- e) Departemen suara, yang dikepalai oleh penata suara.

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog difilm. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggung jawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Didalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggung jawab memimpin departemen suara.

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. seorang penata musik dituntut tidak hanya sekedar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan dalam film.

- f) Departemen editing yang dikepalai oleh editor.

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggung jawab dalam proses pengeditan gambar.

- g) Aktor.

Tenaga pendukung yang utama dalam pembuatan sebuah film adalah pemeran utama dan pemeran pembantu atau sering disebut aktor atau aktris. Tanpa aktor maupun aktris, tentunya sebuah film tidak akan bisa berjalan dengan sukses.

- h) Penulis skenario.

Penulis skenario yaitu penulis naskah film yang berpedoman pada aturan-aturan tertentu penulisan skenario (Vera, 2014: 93-95). Sedangkan skenario sendiri merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film. Isi dari skenario merupakan dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada *crew* atau tim produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi (Effendi, 2009: 17).

Selain itu, ada pula unsur teknik yang juga mempengaruhi pembuatan film, antara lain :

- 1) Audio terdiri dari dialog, musik dan *sound effect*.
  - (a) Dialog digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta. Dialog yang digunakan dalam film *Tampan Tailor* menggunakan bahasa Indonesia.
  - (b) Musik yang bertujuan untuk mempertegas adegan agar lebih kuat maknanya. Apabila musik dimaksudkan hanya untuk latar belakang, maka ini termasuk dalam *sound effect* atau efek suara.
  - (c) *Sound effect* atau efek suara adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan (Effendi, 2009: 68-69).
- 2) Visual terdiri dari *angle*, *lighting*, teknik pengambilan gambar dan *setting*.

(a) *Angle*.

Sudut kamera (*angle*) adalah sudut pandang kamera terhadap objek yang berada didalam *frame*. Secara umum, sudut kamera dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

(1) *Low Angle*.

Pengambilan gambar dari sudut bawah memberikan kesan bahwa objek memiliki kedudukan yang tinggi.

(2) *High Angle*.

*High* berlawanan dengan *low*. Jika *low angle* mengangkat derajat objek, maka *high* adalah sebaliknya. Dengan pengambilan sudut atas, atau *high angle*, objek terkesan kerdil. Dengan kata lain dengan pengambilan sudut dari atas menunjukkan kedudukan objek yang lebih rendah, atau juga menunjukkan keseluruhan objek dalam jumlah yang cukup banyak.

(3) *Eye Angle*.

Sudut pengambilan gambar dengan *eye angle* ini mengambil ukuran sejajar dengan subjek sehingga menciptakan kesan wajar (Afriadi, 2008: 23-25).

(b) Pencahayaan (*Lighting*).

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu *natural angle* (matahari) dan *artificial light* (buatan), misalnya lampu. Jenis pencahayaan antara lain :

(1) Cahaya Depan (*Front Lighting*).

Cahaya yang diambil dari depan akan merata dan tampak natural atau alami.

(2) Cahaya Samping (*Side Lighting*).

Subjek lebih terlihat memiliki dimensi. Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.

(3) Cahaya Belakang (*Back Lighting*).

Cahaya yang berada dibelakang memuat bayangan dan dimensi.

(4) Cahaya Campuran (*Mix Lighting*).

Merupakan gabungan dari ketiga pencahayaan sebelumnya. Efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi *setting* yang mengelilingi obyek.

(c) Teknik Pengambilan Gambar.

Pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film. Proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan *setting* yang ada dalam sebuah film. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan beberapa kerangka dalam perlakuan kamera yang ada, yakni :

(1) *Extreme Long Shot* (ELS).

Extreme long shot merupakan jarak kamera yang paling jauh dari objeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak. Teknik ini umumnya menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau panorama yang luas.

(2) *Long Shot* (LS).

Pada long shot tubuh fisik manusia telah tampak jelas, namun latar belakang masih dominan. Long shot seringkali digunakan sebagai establishing shot, yakni shot pembuka sebelum digunakan shot-shot yang berjarak lebih dekat. Secara umum penggunaan shot jauh ini akan dilakukan jika mengikuti area yang lebar atau ketika adegan berjalan



cepat, menunjukkan dimana adegan berada atau menunjukkan tempat, juga menunjukkan proses.

(3) *Medium Long Shot* (MLS).

Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai keatas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan relatif seimbang. Sehingga semua terlihat netral.

(4) *Medium Shot* (MS).

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang keatas. Gesture serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam frame.

(5) *Medium Close-up* (MCU).

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada keatas. Sosok tubuh manusia mulai mendominasi frame dan latar belakang tidak lagi dominan. Seperti digunakan dalam adegan percakapan normal.

(6) *Close-up* (CU).

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, dan kaki, atau objek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gesture yang mendetail. Efek close-up biasanya akan terkesan gambar lebih cepat, mendominasi menekan. Ada makna estetis, ada juga makna psikologis.

(7) *Extreme Close-up* (ECU).

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetail bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah objek (Pratista, 2009: 104-106).

(d) *Setting*.

*Setting* yaitu tempat atau lokasi untuk pengambilan sebuah visual dalam film. *Setting* atau lokasi disesuaikan dengan cerita yang ada didalam naskah. Lokasi ini akan mempengaruhi pengambilan gambar yang ada pada naskah.

Ardianto dkk (2012: 148-149), mengatakan bahwa sebagai seorang komunikator penting untuk mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun.

a) Film cerita.

Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan digedung-gedung bioskop dengan bintang film terkenal dan film ini distribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat dalam topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur yang menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya. Sejarah dapat diangkat menjadi film cerita yang mengandung informasi yang akurat, sekaligus contoh teladan perjuangan para pahlawan. Contoh film yang mengangkat cerita sejarah antara lain : G30SPKI, Janur Kuning, Serangan Umum 1 Maret, dan Fatahilah. Walaupun ketika film diangkat dari cerita fiktif, film dapat juga bersifat mendidik karena mengandung pengetahuan dan ilmu teknologi yang tinggi.

b) Film berita.

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang bersifat publik harus mengandung berita (*news value*). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Jadi berita harus penting atau menarik atau penting sekaligus menarik. Film berita dapat langsung terekam suaranya, atau film berita tak bersuara, akan tetapi pembaca berita yang membacakan narasinya. Bagi peristiwa-peristiwa tertentu, perang, kerusuhan, pemberontakan dan sejenisnya. Film berita yang dihasilkan kurang baik, dalam hal ini terpenting peristiwanya terekam secara utuh.

c) Film dokumenter.

Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Rober Flaherty sebagai “karya cipta mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. contoh dari film dokumenter, seorang sutradara ingin membuat film dokumenter mengenai para pembatik dikota Pekalongan, maka sutradara akan membuat naskah ceritanya bersumber pada kegiatan para pembatik sehari-hari dan sedikit merekayasanya agar dapat menghasilkan kualitas film cerita dengan gambar yang baik. Banyak kebiasaan masyarakat Indonesia yang dapat diangkat menjadi film dokumenter, diantaranya : upacara kematian orang Toraja, upacara ngaben di Bali, biografi seseorang yang karyapun dapat dijadikan sebagai sumber dokumenter.

d) Film kartun.

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Contoh dari film kartun antara lain: *Donal Duck*, *Snow White*, *Mickey Mouse*, film tersebut diciptakan oleh seniman Amerika Serikat *Walt Disney*.

Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat penontonnya tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun juga bisa mengandung unsur pendidikan. Minimal akan terekam kalau ada tokoh jahat dan tokoh baik, maka pada akhirnya tokoh baiklah yang selalu menang.

## 2. Film Sebagai Refleksi Sosial Budaya.

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan awal penelitian komunikasi yang selalu berkuat disekitar kajian tentang dampak media. Meskipun pada awalnya film adalah hiburan bagi kelas bawah diperkotaan, dengan cepat film mampu menembus batas-batas kelas dan menjangkau kelas yang lebih luas. Karakteristik film sebagai media massa juga mampu membentuk semacam konsensus publik secara visual (*visual public consensus*), karena film selalu bertautan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan selera publik. Dengan kata lain, film merangkum pluralitas nilai yang ada dalam masyarakatnya (Irawanto, 1999: 12-14).

Turner dikutip dari Irawanto (1999:14) menyebutkan perspektif yang dominan dalam seluruh studi tentang hubungan film dan masyarakat sebagai pandangan yang refleksionis. Yaitu film dilihat sebagai cermin yang memantulkan kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai dominan dalam kebudayaannya. Sebagai media refleksi, film dianggap sebagai salah satu media yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Hal ini dikarenakan sifat film yang bersifat audiovisual dan mudah dicerna. Bahkan sejumlah pengamat komunikasi memasukkan medium film ini dalam kategori "*hot media*". Karena sifatnya yang mudah dicerna itu, film seringkali digunakan untuk merefleksikan sebuah realitas sosial budaya maupun cerita. Film memiliki sifat "*see what you image*" dan berbeda dengan media lainnya seperti surat kabar, radio, dan novel yang memiliki sifat "*image what you see*". Disini ditekankan bahwa, khalayak tidak perlu mengimajinasikan seperti apa pesan yang disampaikan oleh *source* atau sumbernya karena film sudah bersifat audiovisual (Wahjuwibowo, 2018: 33-34).

Menurut Bell dikutip dari Astuti (2015: 19), dalam film dimana proses penyampaian pesan itu terjadi dan perkembangan teknologi komunikasi serta kemunculan media baru menyebabkan individu semakin menjauhkan dari realitas, menciptakan sebuah dunia baru yaitu dunia virtual. Sehingga sosial budaya yang digambarkan oleh film bisa merupakan suatu refleksi atau bahkan menciptakan realitas sendiri, tergantung produksi perfilman memberikan gambaran. Ketergantungan inilah yang membuat penyampaian pesan bisa berubah jika memasuki dunia virtual. Diskursus mengenai kebudayaan memasuki kondisi didalamnya, tabir antara realitas dan fantasi semakin tipis. Banyak hal yang sebelumnya dianggap fantasi kini menjadi realitas, dan ini akan berpengaruh terhadap kebudayaan dan kehidupan nyata.

### C. Kajian Representasi & Kuadran Simulakra.

Representasi menurut Baudrillard adalah sebuah perintah yang bersifat sakramen/suci (*sacramental order*). Representasi menurut Baudrillard bukan lagi sebuah perwakilan melainkan sebuah proses menuju simulasi. Konsep Baudrillard mengenai simulasi adalah tentang penciptaan kenyataan melalui model konseptual atau sesuatu yang berhubungan dengan mitos yang tidak dapat dilihat kebenarannya dalam kenyataan. Model ini menjadi faktor penentu pandangan masyarakat tentang kenyataan. Segala yang dapat menarik minat manusia seperti seni, rumah, kebutuhan rumah tangga dan lainnya ditayangkan melalui berbagai media dengan model-model yang ideal, disinilah batas antara simulasi dan kenyataan menjadi tercampur aduk sehingga menciptakan *hyperreality* dimana yang nyata dan yang tidak nyata menjadi tidak jelas.

Kesadaran semu produk simulasi televisi sebagai simulator yang menyajikan iklan, film, kuis, sinetron atau berbagai obral kepuasan duniawi pada gilirannya membentuk gugus imaji yang memiliki kekuatan menuntun khalayak inilah yang disebut Baudrillard sebagai gugusan *simulacra*. *Simulacra* terdiri dari gugus simulasi-simulasi yang gencar dilakukan oleh media massa, khususnya televisi. Dengan demikian, sebuah simulakra tidak terlepas dari simulasi yang menghadirkan penciptaan-penciptaan tanpa referensi realitas yang jelas (Syahputra, 2011: 243).

Pemikiran Baudrillard mengenai konsep *simulacra*, *simulation* dan *hyperreality* sesungguhnya bukanlah sebuah konsep yang terpisah satu dengan yang lainnya, melainkan sebuah konsep *metamorphosis*. *Simulation* menurut pandangan Baudrillard merupakan tiruan dari sesuatu objek atau keadaan yang masih dapat dibedakan mana yang asli dan mana yang palsu atau realitas yang sebenarnya dan realitas buatan. Dalam

mengkonstruksikan sebuah citra terdapat empat fase yang terhubung dari kotak kuadran yang satu dengan kotak kuadran yang lain yakni :

**Pertama,** *It is the reflection of a profound reality* (citra adalah cermin dari realitas). disini citra bukanlah realitas yang sebenarnya. Realitas hanya dicuplik dalam suatu teknik representasi.

**Kedua,** *Its masks and denatures a profound reality* (citra menyembunyikan dan memberi gambar yang salah akan realitas). Tahap ini memungkinkan citra melakukan distorsi terhadap realitas. realitas sesungguhnya sengaja disembunyikan dengan teknik-teknik yang diciptakan oleh industri televisi.

**Ketiga,** *It masks the absense of a profound reality* (citra menutup ketidakadaan/menghapus dasar realitas). Pada tahap ini pencitraan mulai secara perlahan menjauhi realitas. realitas tidak muncul dalam pilihan-pilihan representasi dan disembunyikan atau ditutup-tutupi, tetapi seakan-akan dibuat mirip seperti realitas.

**Keempat,** *It has no relation to any reality whatsoever; it is its own pure simulacrum* (citra melahirkan tidak adanya hubungan pada berbagai realitas apapun; citra adalah kemurnian simulakrum itu sendiri). Ini merupakan fase dimana citra menjadi realitas itu sendiri. Pencitraan sudah tidak lagi berfikir sesuai atau tidak sesuai dengan realitas yang hendak dicitrakan. Pencitraan terlepas dan membangun realitas sendiri (Syahputra, 2011: 241). Dan fase terakhir pada kotak kudran IV inilah yang dikatakan Baudrillard sebagai suatu *simulacra*.

Jean Baudrillard berpendapat : *“The simulacrum is never what hides the truth it is truth that hides the fact that there is none”* (Baudrillard, 1994:1). *Simulacra* menurut pandangan Baudrillard menjadi sebuah duplikasi, yang aslinya tidak pernah ada atau bisa dikatakan merupakan sebuah realitas tiruan yang tidak lagi mengacu pada realitas sesungguhnya, sehingga perbedaan antara duplikasi dan asli menjadi kabur. (Piliang, 2003: 285).

*Simulacra* adalah tidak tersembunyi, dan dapat dilihat secara kasat mata, seperti dialog antar tokoh yang diatur dalam skenario. Dialog antar tokoh ditelevisi, misalnya dapat dilihat sebagai *game of image*. Modal dialog yang telah diatur skenarionya, yang memiliki tujuan utama pada pembangunan citra (*image building*) suatu lembaga yang tampak hancur ketimbang pada substansi dialog itu sendiri. *Simulacra* merupakan dunia

yag didalamnya berlangsung permainan hukum wacana (Piliang, 2003: 286). *Simulacra* juga bisa dikatakan sebagai representasi, misalnya dilakukan oleh pencitraan

Sedangkan *hyperreality* merupakan term lanjut atau hasil akhir dari proses simulasi yang diperkenalkan oleh Jean Baudrillard, dimana realitas dan kehidupan berangsur-angsur digantikan oleh tanda-tanda melalui kemampuan dan kemajuan teknologi. Kemampuan dan kemajuan teknologi komunikasi terlebih-lebih televisi memainkan peran kunci dalam mengatrol dan mengontrol tanda-tanda tersebut. Dalam perspektif ini, suatu simulasi mengalami manipulasi dan distorsi, sehingga khalayak tidak lagi mampu menangkap pesan dibalik suatu simulasi karena tertutup oleh kepadatan tanda-tanda tersebut (Syahputra, 2011: 254).

### BAB III

#### REPRESENTASI IKHTIAR TOKOH TOPAN

#### DALAM FILM TAMPAN TAILOR

##### A. Profil Film *Tampan Tailor*

Film *Tampan Tailor* merupakan film yang berasal dari tanah air yakni Indonesia. Film ini diadaptasi dari kisah nyata seorang penjahit *single parents* yang kisahnya ditulis oleh Alim Sudio dan Cassandra Massardi selaku penulis skenario dari film *Tampan Tailor*. Film ini telah meraih beberapa prestasi diantaranya penghargaan film masyarakat dalam ajang penghargaan apresiasi film Indonesia tahun 2013, pemeran utama dalam film ini adalah Vino G. Bastian yang telah memenangkan sebagai pria terfavorit diajang Indonesia *Movie Award*. Dan diperankan juga oleh Jefan Nathanio yang telah memenangkan sebagai pemain cilik terbaik diajang piala maya tahun 2013. Selain itu, film ini masuk kedalam peringkat 10 besar pemutaran film dibioskop yang ada diseluruh Indonesia pada tahun 2013 dengan peroleh penonton sebanyak 75.931 (Konfiden, 2013). Film *Tampan Tailor* dirilis secara serentak diseluruh bioskop Indonesia pada tanggal 28 Maret 2013.

**Tabel 1.**

Judul film	: Tampam Tailor
Tanggal produksi	: 2013
Durasi	: 104 menit
Produser	: Ody Mulya Hidayat
Sutradara	: Guntur Soerjanto
Penulis skenario	: Alim Sudio dan Cassandra Massardi
Perusahaan produksi	: Maxima Pictures

**Tabel 2.**

No.	Nama	Sebagai
1.	Yoen K	Execitive Producer
2.	Bhutet	Casting
3.	Enggar Budiono	Director Of Photography
4.	Enrico Syafti	Sound Recordist
5.	Agustino Mohede	Costum
6.	Ryan Purwoko	Editor

7.	Tya Subiakto Satrio	Music Scoring
8.	Adityawan Susanto	Sound Designer
9.	Maxima Pictures	Production Compaines

Sumber : *Film Tampan Tailor*

*Tampan Tailor* merupakan film yang diproduksi Maxima Pictures dan disutradarai oleh Guntur Soerjanto. Guntur mengawali karir didunia perfilman dengan menjadi asisten sutradara dalam film *Biarkan Bintang Menari* (2003). Guntur juga pernah mendapatkan penghargaan sebagai sutradara terbaik ajang Festival Film Indonesia ditahun 2013. Karirnya sebagai seorang sutradara lewat film *Otomatis Romantis* (2008), selanjutnya ia menyutradarai *Cinlok* (2008), *Ngebut Kawin* (2010), *Kabayan Jadi Milyuner* (2010), *Purpel Love* (2011) yang dibintangi Nirina Zubir dan Band Ungu, *99 Cahaya Dilangit Eropa* (2013), *Assalamu'allaikum Beijing* (2014), *Cinta Laki-laki Biasa* (2016), *Ayat-Ayat Cinta 2* (2017) dan beberapa film lainnya (Wikipedia, 2019).

Film *Tampan Tailor* juga didukung oleh pemeran yang mempunyai talenta dalam dunia akting. Berikut adalah beberapa profil dari pemain film *Tampan Tailor*:

1. Vino G. Bastian Sebagai Topan.



Gambar : Vino G. Bastian

Sumber : Film *Tampan Tailor*

Vino Giovani Bastian merupakan aktor yang lahir di Jakarta, 24 Maret 1982. Aktor yang akrab disapa Vino ini adalah putra bungsu dari Bastian Tito, penulis cerita silat yang terkenal lewat seri *Wiro Sableng*. Semenjak duduk di bangku SMP, ia mulai bermain musik jadi pemukul drum. Ia kemudian menjadi seorang model dan memulai kiprahnya diindustri perfilman sebagai seorang aktor sejak tahun 2004 melalui film yang berjudul *30 Hari Mencari Cinta*. Vino juga telah banyak mendapatkan penghargaan didunia perfilman, seperti penghargaan FFI sebagai *Best Actor* dan penghargaan Indonesian *Movie Awards* sebagai Pemeran Utama Pria



Terbaik tahun 2008, Pasangan Terbaik dan Terfavorit untuk perannya dalam film *Serigala Terakhir* tahun 2010. Ditahun 2009 Vino telah berhasil menggeser Tora Sudiro dari puncak dan menempati peringkat pertama aktor film Indonesia dengan bayaran termahal (*Indonesia's Highest-Paid Actor*) dengan honor Rp 250 juta per film (Biodata Artis Indo, 2018).

Dalam film ini, Vino berperan sebagai Topan yakni seorang ayah *single parent* yang mengurus anaknya setelah istrinya meninggal dunia akibat mengidap penyakit kanker. Topan yang selalu berusaha berjuang tanpa mengenal lelah serta tidak mudah putus asa dalam bekerja, untuk mengejar impiannya menjadi seorang penjahit jas yang ternama sekaligus untuk mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan untuk masa depan anak semata wayangnya yang bernama Bintang. Pekerjaan apapun dia lakukan seperti menjadi seorang calo tiket, kuli bangunan, menjadi karyawan disebuah perusahaan konveksi bahkan sampai menjadi seorang *stuntmen*, semua dikerjakan tanpa melihat resiko yang akan dihadapinya.

2. Jefan Nathanio sebagai Bintang.



Gambar : Jefan Nathanio

Sumber : Film Tampan Tailor

Jefan Nathanio atau yang akrab disapa Jefan ini lahir di Jakarta, 25 Desember 2005. Jefan memulai karirnya sebagai aktor sejak usia 7 tahun dengan membintangi beberapa iklan di televisi. Setelah film pertamanya, *Sanubari Jakarta* (2012), Jefan membintangi sejumlah film laris seperti *Tampan Tailor*, *Garuda Superhero*, *Tania*, dan *Aku Ingin Ibu Pulang*. Berkat perannya sebagai Bintang dalam film *Tampan Tailor*, ia mendapatkan Piala Maya sebagai artis cilik terpilih ditahun 2013. Dan setelah sukses di dunia perfilman, kini Jefan berusaha melebarkan sayap ke dunia tarik suara. Peraih Piala Maya sebagai Aktor Cilik Terpilih itu tengah mempersiapkan *single* perdananya (Kurniawan, 2019).

3. Marsha Timothy sebagai Prita.



Gambar : Marsha Timothy

Sumber : Film Tampan Tailor

Marsha Timothy merupakan putri dari pasangan suami istri Eugene Timothy dan Erna Hoekwater Timothy yang lahir di Jakarta pada tanggal 08 Januari 1979. Marsha merupakan aktris keturunan Batak dan Jerman. Ia menyelesaikan pendidikan terakhirnya diperguruan tinggi Universitas Trisakti dengan prodi ekonomi manajemen. Marsha menikah dengan aktor yang juga membintangi film *Tampan Tailor* yakni Vino G. Bastian. Pernikahan mereka diresmikan pada tanggal 20 Oktober 2012. Berkat pernikahannya tersebut, mereka dikaruniai putri kecil yang cantik bernama Jizzy Pearl Bastian yang lahir pada tanggal 12 Juli 2013. Marsha mulai dikenal oleh publik lewat film yang berjudul *Ekspedisi Mahadewa* bersama Tora Sudiro ditahun 2006. Beberapa judul film yang pernah dibintangi oleh Marsha diantaranya *Merah Itu Cinta* (2007), *Coklat Strowberi* (2007), *Otomatis Romantis* (2008), *Love* (2008), *In The Name Of Love* (2008), *Cinta Setaman* (2008), *Air Mata Terakhir Bunda* (2013), *Tampan Tailor* (2013), *Marlina The Murder In Four Acts* (2016) dan masih banyak lagi. Berkat bakatnya didunia ekting tersebut, Marsha memperoleh beberapa penghargaan yakni, penghargaan sebagai pemeran utama wanita terbaik dan terfavorit diajang Indonesian *Movie Awards* pada tahun 2015 serta mendapat piala maya ditahun 2015 sebagai aktris pemeran utama terpilih.

Selain itu, Marsha juga merupakan seorang bintang iklan, pemain sinetron dan model video klip. Gadis yang akrab disapa Caca ini sempat membintangi iklan untuk *product* Ponds, Pocari Sweat, serta Capilanos. Dan menjadi bintang video klip untuk album Proyek Pop, Gigi, ADA Band, Java Jive, Naff, Kerispatih serta Letto (Biodata Artis Indo, 2018).

Dalam film ini, Marsha berperan sebagai Prita. Prita merupakan pemilik usaha fotocopy sekaligus penitipan anak didekat stasiun yang suka didatangi oleh

Bintang untuk melihat ikan didalam akuarium. Setelah sempat bersitegang dengan Topan, karena Topan menolak untuk membayar biaya penitipan anak kepada Prita.

Pada akhirnya takdir mempertemukan mereka kembali dan Pritalah yang memberikan referensi untuk bekerja di sebuah perusahaan konveksi milik pamannya dikarenakan Prita kasihan dengan nasib Bintang dan melihat kesungguhan bekerja dan potensi menjahit yang dimiliki oleh Topan.

#### 4. Ringgo Agus Rahman sebagai Darman



Gambar : Ringgo Agus Rahman

Sumber : Film Tampan Tailor

Ringgo Agus Rahman lahir pada tanggal 12 Agustus 1982 di Purwakarta, Jawa Barat Indonesia. Sebelum menjadi aktor, Ringgo adalah seorang presenter radio di OZ Bandung. Setelah itu, ia melebarkan sayapnya dengan membintangi sejumlah iklan produk dan menjadi seorang presenter. Ia semakin terkenal sejak membintangi sebuah film dan versi sinetronnya yang berjudul Jomblo. Dan pada tahun 2006 Ringgo dinobatkan sebagai pendatang baru terbaik di ajang Festival Film Jakarta. Dan masuk nominasi Pemeran pria Terbaik Festival Film Indonesia di tahun yang sama (Biodata Artis, 2018).

Dalam film *Tampan Tailor*, Ringgo berperan sebagai Darman. Darman merupakan saudara jauhnya Topan. Dalam cerita film ini, Darman adalah orang yang selalu menemani dan membantu Topan untuk mencari sebuah pekerjaan. Mulai dari usaha calo tiket sampai menjadi seorang *stuntment*.

## B. Sinopsis Film *Tampan Tailor*

Film *Tampan Tailor* ini, bercerita tentang kisah lika liku kehidupan tokoh Topan (yang diperankan oleh Vino G. Bastian) dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup serta masa depan anak sematawayangnya yang bernama Bintang (yang diperankan oleh Jefan Nathanio). Tokoh Topan yang merupakan seorang ayah *single parents* ini, harus berjuang menjaga dan merawat Bintang seorang diri dikarenakan istrinya yang bernama Tami meninggal akibat mengidap penyakit kanker. Dan semua hasil kerja kerasnya bersama Tami, untuk mendirikan sebuah tailor yang diberi nama Tampan Tailor (gabungan dari TAMi dan toPAN) terpaksa gulung tikar dikarenakan usaha tersebut dijual untuk membiayai pengobatan penyakit Tami. Dengan berat hati Topan dan anaknya harus meninggalkan rumah dan tailor tersebut, meskipun menyimpan banyak sekali kenangan bersama sang istri tercinta.

Topan memulai babak kehidupan baru di rumah saudaranya yang bernama Darman (diperankan oleh Ringgo Agus Rahman). Ia berharap Darman bisa memberi tumpangan sementara serta dapat membantunya mencari sebuah pekerjaan yang baru untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya yang bernama Bintang. Bagi Topan, Bintang adalah segalanya. Selain itu, ia juga telah berjanji kepada almarhumah istrinya untuk memperjuangkan masa depan Bintang. Bersama Darman, Topan mulai mendapat pekerjaan yakni menjadi seorang calo tiket kereta api. Dihadhari kedua, sebelum Topan berangkat bekerja, ia menjemput Bintang disekolah dan membawanya untuk ikut ke stasiun dikarenakan Bintang tidak diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan belajar oleh pihak yayasan, disebabkan biaya SPP yang belum dibayar oleh Topan. Namun nasib baik tidak berpihak kepadanya, disaat ia sedang bertransaksi tiket kereta api, ia kepergok dan ditangkap oleh polisi. Prita (diperankan oleh Marsha Timothy) yang melihat Bintang hampir tertabrak kereta api disaat sedang menunggu ayahnya tersebut, bergegas untuk menyelamatkan dan membawa Bintang pulang kerumahnya. Tokoh Prita disini, merupakan wanita *single* terkenal jutek atau judes yang memiliki sebuah usaha tempat penitipan anak. Dan setelah keesokan harinya Topan dibebaskan dari penjara, ia kebingungan mencari anaknya distasiun. Lalu ia berinisiatif untuk ketempat Prita dan akhirnya Bintang berhasil ia temukan. Topan yang sudah jera menjadi seorang calo tiket dan merasa bersalah karena telah membohongi anaknya. Ia sempat berkata kepada Bintang bahwa profesi calo itu adalah seorang petualang rahasia. Maka dari itu ia berfikir untuk mencari sebuah pekerjaan yang halal yakni menjadi seorang kuli bangunan. Disaat Topan bekerja, Bintang terpaksa harus dititipkan ketempat Prita. Prita

yang melihat kesungguhan Topan dalam bekerja dan mengetahui bahwa Topan memiliki kemampuan menjahit, ia berinisiatif untuk mengenalkan Topan dengan Pamannya yang memiliki sebuah usaha konveksi. Di tempat konveksi itulah Topan mulai memiliki sebuah harapan kembali. Topan sangat menikmati pekerjaannya menjadi seorang penjahit jas, baginya menjahit jas itu bukan hanya membuat jas tetapi lebih dari itu. Ia sangat gigih dan ulet dalam mengerjakan setiap pekerjaan yang diberikan oleh manajer produksi tempat ia bekerja. Melihat kegigihan dan sifat jujur Topan, nampaknya membuat manajer produksinya menjadi dengki. Ia lalu memfitnah Topan, dan hal itu membuat Topan dipecat. Mendengar kabar Topan dipecat karena dianggap korupsi membuat Prita sangat kecewa. Topan yang hampir putus asa atas kejadian tersebut, dapat bangkit kembali karena dorongan semangat dari anak sematawayangnya. Ia lalu kembali menemui Darman untuk membantunya mencari sebuah pekerjaan. Namun disaat Topan datang kerumah Darman, istrinya mengatakan bahwa Darman sedang bekerja menjadi seorang pemain pengganti dalam sebuah pembuatan film pada adegan berbahaya yang biasa disebut dengan *stuntmant*. Tanpa pikir panjang dan melihat resikonya, Topanpun ikut menjadi seorang *stuntmant*. Dan setiap pulang bekerja, badan Topan penuh dengan luka lebam. Sampai akhirnya Topan melakukan adegan berbahaya dengan melompat dari sebuah gedung. Ia berpesan kepada Darman jika terjadi sesuatu dengannya, maka Darman harus menjaga Bintang dengan sepenuh hati. Tetapi untungya adegan tersebut berhasil dilalui dengan baik oleh Topan walaupun sempat tidak sadarkan diri sewaktu jatuh dari atas gedung.

Uang hasil bekerjanya tersebut, ia berikan kepada Prita sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada paman Prita untuk mengganti semua kerugian perusahaan konvensi tempat Topan bekerja dulu. Topan sadar, meskipun ia difitnah tetapi ia tetap memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Prita lalu membawa uang tersebut kepada pamannya, namun pamannya menolak dan malah meminta Prita untuk membawa Topan kembali untuk bekerja karena pamannya sudah mengetahui bahwa manajer produksinyalah yang bersalah. Atas kejadian tersebut Topan lalu mendapat sebuah tawaran kerjasama dari sebuah perusahaan konveksi yang sangat terkenal. Dan berkat usahanya tersebut, ia bisa mendirikan sebuah konveksi sendiri dengan pendapatan 200 juta perbulan dan anak sematawayangnya yang bernama Bintang dapat kembali kesekolah serta Topan bisa membantu perekonomian saudaranya Darman. Dan akhirnya ia bisa mengambil hati Prita yang terkenal sangat judes.

Banyak sekali masalah di kehidupan Topan tetapi ia tetap berusaha dan berjuang untuk meraih mimpinya menjadi seorang penjahit jas yang sukses serta untuk membahagiakan anaknya. Dengan kegigihan dan kerja keras Topan serta sikap pantang menyerahnya tersebut membawanya menuju kepada sebuah kesuksesan.

Pesan ikhtiar dalam film ini adalah agar kita terus berjuang untuk menggapai apa yang kita inginkan, sesulit apapun kondisi kita saat ini. Karena dengan bekerja keras dan tekun serta sikap yang tidak mudah menyerah akan mengantarkan kita kepada sebuah puncak kesuksesan.

### C. Representasi Ikhtiar Tokoh Topan Dalam Film *Tampan Tailor*

Setiap film pasti mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Pesan-pesan tersebut biasanya menggambarkan situasi atau kondisi dalam suatu kehidupan. Hal ini juga sesuai dengan film *Tampan Tailor* yang merepresentasikan sebuah ikhtiar. Sikap ikhtiar tersebut dapat dilihat dari beberapa adegan dalam film yang sesuai dengan indikator ikhtiar. Adapun *scene* ikhtiar dari tokoh Topan yang terkandung dalam film *Tampan Tailor* menurut indikator adalah sebagai berikut :

#### 1. Bekerja Keras

Bekerja merupakan suatu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan secara fisik, psikologis maupun sosial. Bekerja juga dapat diartikan sebagai profesi untuk mendapatkan penghasilan dan dari penghasilan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seseorang yang berikhtiar untuk memperolah hasil yang maksimal diharuskan untuk bekerja keras. Dalam film *Tampan Tailor* bekerja keras ditunjukkan dalam beberapa *scene*, yakni:

**Pertama**, *scene* 047. Pada *scene* ini menggambarkan Topan berpakaian lengkap seperti pekerja bangunan dan ia sedang mengangkat sebuah besi diatas bangunan proyek. Dan disekililing Topan terdapat beberapa gedung pencakar langit.



**Gambar 3.1**

Topan mengangkat besi diatas proyek gedung

Sumber : Tampan Tailor (44:56).

Gambar 3.1 ini merupakan visualisasi sikap kerja keras Topan dalam mencari uang demi mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan Bintang. Ia bahkan rela bekerja apa saja termasuk menjadi tukang bangunan disebuah proyek gedung yang notabennya penuh dengan resiko. Menjadi pekerja bangunan merupakan salah satu profesi yang banyak dipilih oleh masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal didaerah ibu kota Jakarta karena sulitnya mencari lowongan pekerjaan. Ibu kota Jakarta sendiri merupakan daerah dengan kemajuan pembangunan yang luar biasa, semua itu tentu membutuhkan pekerja bangunan yang tidak sedikit dan pekerjaan ini tidak terlalu membutuhkan sebuah pengalaman atau *soft skill*, asal para pekerja mau bekerja dengan keras dan memiliki fisik yang sehat serta kuat.

Visualisasi gambar 3.1 menunjukkan bahwa Topan bekerja keras demi bisa mencukup kebutuhan hidup keluarga. Pada komunikasi non-verbal dari gambar 3.1 tampak bahwa Topan bekerja dengan penuh semangat serta hati-hati saat membawa sebuah besi diatas bangunan proyek. Adapun komunikasi verbal akan peneliti perhatikan pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1**

<b>Scene</b>	<b>Shot</b>	<b>Dialog</b>
047	LS	<i>Sound effect</i> menggugah semangat
	CU	
	MLS	Topan: “ <i>Yok Pak</i> ”
	MLS	Pekerja Bangunan: “ <i>Yok Gantian, hati-hati mas</i> ”

*Kedua, scene 061.* Pada *scene* ini bercerita saat Topan diterima bekerja disebuah perusahaan konveksi yang bernama Benang Perak atas saran dari Prita. Topan dan mas Supri lalu berdialog tentang penentuan jam kerja yang akan diambil oleh Topan. Mas Supri sendiri merupakan seorang manajer produksi dikantor tersebut.



**Gambar 3.2**

Topan berdialog dengan mas Supri.

Sumber : Tampan Tailor (55:46).

Gambar 3.2 ini menunjukkan Topan yang begitu semangat karena telah diterima bekerja di sebuah perusahaan konveksi. Visualisasi sikap kerja keras digambarkan saat Topan menjawab tawaran *shift* kerja dari mas Supri. Dalam gambar tampak mas Supri begitu terkejut ketika mendengar jawaban dari Topan.

Komunikasi non-verbal dalam *scene* ini menunjukkan ekspresi Topan yang sangat antusias saat menjawab tawaran *shift* kerja dari mas Supri. Sedangkan komunikasi verbal dalam adegan ini akan peneliti perlihatkan pada tabel 3.2.

**Tabel 3.2**

Scene	Shot	Dialog
061	OS	Mas Supri: “Mas Topan?”
	OS	Topan: “Iya pak?”
	OS	Mas Supri: “Kapan bisa dimulai?”
	OS	Topan: “Secepatnya pak, besok juga bisa dimulai kok pak”
	OS	Mas Supri: “Besok ya”
	OS	Topan: “Besok!”
	OS	Mas Supri: “Mau ambil shift mana? Pagi kesiang, siang kemalam, malam kepagi?”
	OS	Topan: “Kalau langsung ambil dua shift boleh pak?”
	OS	Mas Supri: “Kuat?”
	MCU	Topan: “Insya’Allah kuat pak”

**Ketiga, scene 083.** Pada *scene* ini menggambarkan Topan yang sedang menjalani perannya sebagai *stuntment* di sebuah lokasi syuting dengan badan yang terbakar api. Profesi *stuntment* sendiri merupakan aktor pengganti dalam sebuah produksi film yang memerankan adegan berbahaya. Dan didalam gambar 3.3 terlihat pula seorang sutradara dan tokoh utamanya yang memantau akting Topan pada sebuah layar monitor.





**Gambar 3.3**

Sutradara yang memantau akting Topan dari monitor

Sumber : Tampan Tailor (01:18:22).

Gambar 3.3 merupakan visualiasi kerja keras Topan, ketika melakukan aksinya menjadi seorang *stuntment*. Tampak Topan yang ingin terjun dari lantai satu dengan badan yang terbakar oleh api. *Stunment* sendiri, merupakan sebuah profesi didalam pembuatan sebuah film aksi yang sangat beresiko tinggi karena dapat menyebabkan cacat atau bahkan kehilangan nyawa, jika yang memerankan tidak berhati-hati. Dengan profesinya menjadi seorang *stuntment* menunjukkan bahwa Topan merupakan seseorang yang sangat pekerja keras, karena ia bahkan rela bekerja apapun asalkan halal demi bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Komunikasi verbal dan non-verbal pada gambar 3.3 ini menunjukkan bahwa Topan merupakan seseorang yang memiliki sifat pekerja keras. Komunikasi non-verbal dalam *scene* ini menunjukkan Topan yang memiliki sifat pekerja keras karena ia rela bekerja apapun termasuk menjadi seorang *stuntment* disebuah produksi film. Sedangkan komunikasi verbalnya akan peneliti perlihatkan dalam tabel 3.3.

**Tabel 3.3**

Scene	Shot	Dialog
083	MS	Crew syuting: <i>"Sorry Ren, gue kayaknya harus cari pengganti lu"</i>
	MS	Topan: <i>"Mas, mas?, saya aja mas"</i>
	CU	Crew Syuting: <i>"Lu stuntment juga?"</i>
	LS	Darman: <i>"Saudara gue bang"</i>
	LS	Topan: <i>"Iya"</i>
	LS	Crew syuting: <i>"Saudara lu nih?"</i>
	LS	Darman: <i>"Iye bang"</i>
	LS	Crew syuting: <i>"Ok nih kita dapat stuntment pengganti yok semuanya siap-siap"</i>
	CU	Darman: <i>"Pan, pan bahaya pan, udah gak usah!"</i>
	CU	Topan: <i>"Bismillah aja man"</i>
	CU	Darman: <i>"Wah lu gila lu pan, gak usah pan, pan?"</i>

MCU	Sutradara: <i>“Kamera roll and action!”</i>	
LS	Aksi Topan menjadi stuntment dengan <i>sound effect</i> yang menegangkan.	
CU		
MCU		
LS		
LS		
MCU		
CU		
LS		
MCU		Sutradara: <i>“Cut!, prokkk prookk wuhhhhh i love it!”</i>
LS		Topan: .....
LS	Sutradara: <i>“Lu gak papa kan? Gue mau! dia terus yang jadi stuntment ok?!”</i>	

## 2. Bekerja Dengan Tekun

Bekerja dengan tekun merupakan usaha atau ikhtiar yang dilakukan secara terus menurut oleh seseorang untuk memperoleh hasil yang maksimal. Ketekunan dalam bekerja juga dapat membuat suatu pekerjaan cepat selesai dengan baik. Dan biasanya, seseorang yang memiliki sifat tekun akan cenderung teliti dan semakin terampil ketika mengerjakan suatu pekerjaan. Dalam film *Tampan Tailor* ada salah satu *scene* yang menunjukkan sifat tekun dalam bekerja, yaitu sebagai berikut.

**Pertama**, *scene* 063. Pada *scene* ini menggambarkan Topan yang masih bekerja disebuah perusahaan konveksi sampai fajar dengan ditemani anaknya (Bintang) yang tertidur lelap diatas meja mesin jahit. Dan terlihat pula Topan yang sedang serius menjahit sebuah jas berwarna hitam.



**Gambar 3.4**

Topan menjahit jas sampai subuh

Sumber : *Tampan Tailor* (57:20).

Gambar 3.4 ini menunjukkan keseriusan Topan dalam membuat sebuah jas. Visualisasi sikap bekerja dengan tekun digambarkan saat Topan menjahit jas hitam yang berada ditangannya dengan sangat hati-hati dan teliti. Ia bahkan rela bekerja

sampai fajar demi menghasilkan sebuah jas yang berkualitas dan memiliki jahitan yang sangat rapi. Dan didepannya terlihat anaknya (Bintang) yang tertidur pulas karena kelelahan menunggu Topan selesai melakukan pekerjaannya.

Komunikasi non-verbal dalam *scene* ini menunjukkan ekspresi Topan yang sangat serius ketika menjahit jas hitam yang berada ditangannya. Sedangkan komunikasi verbal dalam adegan ini akan peneliti perlihatkan pada tabel 3.4.

**Tabel 3.4**

Scene	Shot	Dialog
063	CU	<i>Sound effect</i> suara adzhan subuh
	MS	Rekan Kerja: “Pan?”
	MS	Topan: “Iya”
	MS	Rekan Kerja: “ <i>duluan nih</i> ”
	MS	Topan: “ <i>Iya mas</i> ”

### 3. Tidak Mudah Putus Asa

Sikap tidak mudah putus asa merupakan salah satu indikator ikhtiar, dikarenakan dari sikap tersebut dapat memunculkan jiwa optimistik seseorang dalam menjalani kehidupannya. Sehingga ketika seseorang dihadapkan dalam situasi yang sulit, ia akan senantiasa berusaha untuk menemukan jalan keluarnya dan tidak mudah pasrah begitu saja dengan keadaan. Dalam film *Tampan Tailor* sikap tidak mudah putus asa dapat ditunjukkan di beberapa *scene*, yaitu:

**Pertama**, *scene* 012. Pada *scene* ini menggambarkan Topan sedang menerima sebuah surat dari ibu Nita disebuah sekolahan. Ibu Nita merupakan guru yang mengajar disekolah Bintang. Ibu Nita memberikan sebuah surat peringatan dari kepala sekolah untuk Topan.



**Gambar 3.5**

Topan menerima surat dari ibu Nita

Sumber : Tampan Tailor (12:18).

Gambar 3.5 ini merupakan visualisasi sikap tidak mudah putus asa Topan ketika mendapat surat peringatan dari kepala sekolah. Ia tetap berusaha untuk

meminta kelonggaran waktu agar bisa segera melunasi semua biaya tunggakan SPP sekolah Bintang. Walaupun keadaan perekonomian Topan sedang memburuk, tetapi ia tetap yakin bisa menyekolahkan Bintang disekolah yang diinginkan oleh almarhumah istrinya (Tami). Hampir semua orang tua terutama seorang ayah akan rela melakukan apapun dan dalam keadaan ekonomi bagaimanapun untuk memperjuangkan masa depan anaknya melalui dunia pendidikan. Karena seorang ayah pasti menginginkan agar kehidupan anaknya menjadi lebih baik dibandingkan dengan kehidupannya.

Visualisasi gambar 3.5 menunjukkan bahwa bahwa Topan terlihat begitu bingung ketika menerima surat peringatan yang dibawakan oleh bu Nita. Pada komunikasi non-verbal dari gambar 3.5 tampak bahwa bu Nita tidak tega ketika memberikan surat dari sekolah kepada Topan. Adapun komunikasi verbal akan peneliti perlihatkan pada tabel 3.5.

**Tabel 3.5**

<b>Scene</b>	<b>Shot</b>	<b>Dialog</b>
012	MS	Bu Nita: <i>"Pak Topan?"</i>
	MS	Topan: <i>"Eh bu Nita"</i>
	MS	Bu Nita: <i>"Ma'af sebelumnya, saya harus serahkan surat ini, ini dari kepala sekolah"</i>
	OS	Bu Nita: <i>"Peringatan ketiga"</i>
	OS	Topan: <i>"Tolong saya buk, saya juga masih berusaha terus untuk mencari tambahan biaya untuk melunasi tunggakannya Bintang"</i>
	OS	Bu Nita: <i>"Saya ngerti pak, saya pun selalu terus berusaha bantu, tapi alangkah lebih baiknya bapak mencoba mencari alternatif sekolah lain, banyak kok pak yang lebih murah, bahkan ada yang gratis pak"</i>
	OS	Topan: <i>"Tapi ibunya Bintang, pengen sekali dia sekolah disini buk"</i>
	OS	Ibu Nita: <i>"Tapi kan istri bapak..."</i>
	OS	Topan: <i>"Ini masalah janji buk"</i>
	OS	Ibu Nita: <i>"Ma'af"</i>
	OS	Topan: <i>"Saya permisi"</i>

**Kedua, scene 080.** Pada scene ini menunjukkan permintaan ma'af Topan kepada anaknya yang bernama Bintang, karena telah sempat berputus asa dalam menghadapi masalah yang menimpa dirinya ketika bekerja disebuah perusahaan konveksi milik paman Prita. Topan dituduh telah melakukan korupsi uang perusahaan dengan mensabotase bahan untuk membuat jas, padahal ia hanya dijadikan kambing hitam oleh manajer produksinya.



**Gambar 3.6**

Topan menangis sambil memeluk anaknya yang bernama Bintang.

Sumber : Tampan Tailor (01:15:00).

Gambar 3.6 ini menunjukkan sikap menyesal Topan karena telah sempat berputus asa ketika menghadapi masalah yang menimpa dirinya. Topan menangis dan memeluk anaknya yang bernama Bintang karena ia tersadar sudah seharusnya, ia sebagai kepala keluarga sekaligus seorang ayah *single parent* harus terus semangat agar bisa memenuhi kebutuhan hidup dan memperjuangkan masa depan anaknya.

Visualisasi sikap tidak mudah putus asa Topan ditunjukkan melalui komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi non-verbal pada adegan ini adalah raut wajah sedih Topan sambil memeluk anaknya sebagai tanda bahwa ia menyesal sudah sempat berputus asa. Sedangkan komunikasi verbal pada adegan ini akan peneliti perlihatkan pada tabel 3.6.

**Tabel 3.6**

Scene	Shot	Adegan
080	MLS	<i>Sound effect</i> mengharukan
	CU	Bintang: “Ayah? kita mau kemana?”
	CU	Topan: “Hikkss”(menggelengkan kepala)
	CU	Bintang: “Aku sayang sama ayah”
	MCU	Topan: “Hikkss”
	CU	Bintang: “Kata ibuk aku harus bangga sama ayah, ayah jangan nyerah yah, ayah harus semangat, hik hikss”
	CU	Topan: “Ma’afin ayah ya”
	LS	<i>Sound effect</i> mengharukan

#### 4. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan ikhtiar seseorang dalam menyelesaikan masalah atau tugasnya dan merupakan sebuah bentuk kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga

berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain. Tanggung jawab juga merupakan ciri manusia yang beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Sedangkan jenis-jenis tanggung jawab itu ada lima yakni, tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap keluarga, tanggung jawab terhadap masyarakat, tanggung jawab terhadap negara serta yang terakhir tanggung jawab terhadap Tuhan. Dalam film *Tampan Tailor* sikap tanggung jawab tokoh Topan dapat ditunjukkan di beberapa *scene*, yaitu:

**Pertama**, *scene* 109. Pada *scene* ini menggambarkan Topan yang sedang memberikan amplop berisi uang kepada Prita sebagai ganti rugi untuk perusahaan milik pamannya Prita. Prita sendiri merupakan wanita *single* pemilik tempat penitipan anak yang telah merekomendasikan Topan untuk bekerja di perusahaan konvensi milik pamannya yang bernama Kriss.



**Gambar 3.7**

Topan memberikan amplop berisi uang kepada Prita

Sumber : *Tampan Tailor* (01:32:52).

Gambar 3.7 ini menggambarkan sifat tanggung jawab Topan untuk membayar ganti rugi perusahaan konveksi milik paman Prita. Visualisasi sifat tanggung jawab digambarkan saat Topan memberikan uang kepada Prita agar uang tersebut dapat disampaikan kepada pak Kriss. Topan tetap berusaha bertanggung jawab meskipun bukan ia yang melakukan korupsi melainkan manajer produksinya yang bernama mas Supri. Sebagai manusia yang beradab, Topan mempunyai kesadaran untuk memenuhi kewajibannya terhadap dirinya sendiri dan memecahkan

masalah yang dihadapinya secara mandiri. Hal ini termasuk kategori tanggung jawab terhadap diri sendiri. Dan dalam hal ini Topan memilih untuk menyelesaikan masalah pribadinya dengan membayar ganti rugi kepada perusahaan konveksi milik paman Prita.

Visualisasi sifat tanggung jawab Topan dapat dilihat melalui komunikasi verbal dan non-verbal. Sifat tanggung jawab Topan melalui komunikasi non-verbal yaitu Topan memberikan amplop berisi uang kepada Prita. Sedangkan komunikasi verbal akan peneliti perlihatkan pada tabel 3.7.

**Tabel 3.7**

Scene	Shot	Dialog
109	CU	Prita: <i>"Pan"</i>
	CU	Topan: <i>"Saya kesini mau jemput Bintang"</i>
	CU	Prita: <i>"Iya"</i>
	MCU	Topan: <i>"Ini utang saya sama pak Kriss, belum semuanya, tapi nanti secepatnya akan saya lunasi"</i>
	CU	Prita: <i>"Enggak, enggak, gak Pan, gak usah"</i>
	CU	Topan: <i>"Oh enggak ini memang tanggung jawab saya"</i>
	MCU	Prita: <i>"Enggak, gak usah! Saya minta ma'af ya Pan"</i>
	CU	Topan: .....
	CU	Prita: <i>"Waktu itu harusnya saya gak main marah-marah aja, harusnya saya tanya kamu dulu, ma'af ya Pan"</i>
	CU	Topan: <i>"Saya yang harusnya minta ma'af sama kamu, saya sudah ngerepotin kamu"</i>
	CU	Prita: .....
	CU	Topan: <i>"Padahal kamu dah terlalu banyak bantu saya"</i>

*Kedua, scene 103.* Pada scene ini menunjukkan sikap tanggung jawab Topan terhadap anaknya yang bernama Bintang. Topan rela bekerja apapun termasuk menjadi seorang *stuntment* yang notabennya pekerjaan tersebut penuh dengan resiko, demi bisa mencukupi kebutuhan hidup dan agar Bintang dapat melanjutkan pendidikannya kembali. Darman yang sedang melatih Topan untuk persiapan melakukan adegan lompat dari gedungpun kaget, ketika Topan tiba-tiba meminta tolong untuk menjaga Bintang, jika terjadi sesuatu kepadanya setelah melakukan adegan melompat dari sebuah gedung. Darman sendiri merupakan saudara Topan yang selalu membantunya untuk mencari sebuah pekerjaan.



**Gambar 3.8**

Topan yang sedang serius berdialog dengan Darman

Sumber : Tampan Tailor (01:29:09).

Gambar 3.8 ini menunjukkan sikap tanggung jawab yang dilakukan oleh Topan kepada anaknya (Bintang). Tanggung jawab seorang ayah kepada anak untuk mencukupi segala kebutuhan hidup dan membuat anaknya menjadi pintar melalui dunia pendidikan termasuk kewajiban seorang ayah didalam keluarga.

Visualisasi sikap tanggung jawab Topan ini ditunjukkan melalui komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi non-verbal pada adegan ini adalah ekspresi serius Topan ketika berbicara kepada Darman untuk menjaga Bintang, jika sesuatu terjadi kepada dirinya setelah melakukan adegan melompat dari gedung. Sedangkan komunikasi verbal pada adegan ini akan peneliti perlihatkan pada tabel 3.8.

**Tabel 3.8**

Scene	Shot	Dialog
103	MLS	Darman: <i>“Rileks Pan rileks, rileks kurangi”</i>
	MCU	Topan: <i>“Awrggg...awrrrrggg”</i>
	MCU	Darman: <i>“Ayo coba lihat gue, udah santai belum”</i>
	OS	Topan: <i>“Belum”</i>
	OS	Darman: <i>“Lagi, lagi, awrgggg awrggg”</i>
	OS	Topan: <i>“Awrggghh rrrrrr”</i>
	MCU	Crew syuting: <i>“Mas?”</i>
	MCU	Darman: <i>“Eh bang?”</i>
	MCU	Crew syuting: <i>“Stand by yuk”</i>
	MS	Darman: <i>“Oh yaya, entar gua siapin ya”</i>
	MS	Crew syuting: <i>“Ok, gue tunggu disana ya”</i>
	MS	Topan: <i>“Siap mas”</i>
	MLS	Darman: <i>“Yuk kesono”</i>
	MLS	Topan: <i>“Man?”</i>
	MLS	Darman: <i>“Hah?”</i>
	OS	Topan: <i>“Kamu janji ya sama aku?”</i>
OS	Darman: <i>“Waduh”</i>	



	OS	Topan: “Kalau sampai terjadi apa-apa sama aku, kamu harus jagain Bintang”
	OS	Darman: “Lo ngomongnya apa’an sih, aman tadi udah gue lihatin”
	OS	Topan: “Dia harus jadi orang hebat Man!”
	OS	Darman: “Waduh”
	OS	Topan: “Jangan biarin dia jadi seperti aku”
	OS	Darman: “Lo ngomongnya berat amat, udeh jangan mikir macem-macem, Bintang tuh bangga ama elu, nih pakai!”
	MLS	Topan: “Janji Man?!”
	MLS	Darman: “Janji Pan!, udah tenang lo?nih!”

**Ketiga, scene 025.** Pada *scene* ini menunjukkan sikap tanggung jawab Topan sebagai seorang ayah yang berikhtiar agar bisa mendidik anaknya supaya memiliki akhlak yang baik. Sikap tanggung jawab Topan ditunjukkan pada saat ia sedang memarahi anaknya yang bernama Bintang karena telah berkelahi dengan saudara sepupunya sendiri yang bernama Ody, Topan juga menyuruh Bintang agar bersedia meminta ma’af kepada Ody. Ody sendiri merupakan anak dari Atun dan Darman yang masih memiliki ikatan persaudaraan.



**Gambar 3.9**

Topan sedang memarahi Bintang karena berkelahi.

Sumber : Tampan Tailor (20:59).

Gambar 3.9 ini menunjukkan visualisasi sikap tanggung jawab Topan terhadap keluarga. Pada *scene* ini Topan nampak begitu marah kepada anaknya yang bernama Bintang, dikarenakan Bintang berkelahi dengan saudara sepupunya sendiri. Topan yang merupakan seorang ayah, tentu menyadari akan tanggung jawabnya agar bisa mendidik Bintang menjadi orang yang memiliki perilaku yang baik. Seorang ayah memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan karakter anaknya, khususnya anak laki-laki ketika sudah dewasa. Untuk itu, seorang ayah memiliki tanggung jawab untuk bisa mendidik anaknya menjadi orang yang

memiliki perilaku yang baik. Dalam *scene* ini, Topan berusaha mengajarkan kepada Bintang agar menjadi anak laki-laki yang tidak cengeng serta memiliki sikap tanggung jawab dan mau mengakui kesalahannya dengan cara meminta ma'af kepada saudara sepupunya yang bernama Ody.

Komunikasi verbal dan non-verbal pada gambar 3.9 ini menunjukkan bahwa Topan memiliki sikap tanggung jawab terhadap keluarga. Komunikasi non-verbal dalam *scene* ini menunjukkan bahwa Topan memiliki sikap tanggung jawab sebagai seorang ayah untuk bisa mendidik anaknya supaya memiliki perilaku yang baik. Sedangkan komunikasi verbalnya akan peneliti perlihatkan dalam tabel 3.9.

**Tabel 3.9**

<b>Scene</b>	<b>Shot</b>	<b>Dialog</b>
025	LS	Darman: <i>"Eh Bintang, kok gak main ma yang lain?"</i>
	LS	Atun: <i>"Ody diem gak?! Gak diem, mak gebug nih?! Ody diem!"</i>
	LS	Darman: <i>"Eh tun,tun,tun, apa'an nih anak kita mau digebug"</i>
	LS	Atun: <i>"Nih anak lu kayak banci, masak dipukul sama anaknya Topan nangis!"</i>
	LS	Darman: <i>"Lah anak laki mah biasa berantem, apa'an!orang begini doang lukanya, dulu gue ampe bocor juga didiemin ama bokap gue"</i>
	LS	Atun: <i>"Lu jangan belain anak orang! Ini anak lu ampe begini!"</i>
	MCU	Topan: <i>"Sini! Bener kamu yang mukul si Ody?, hemm?"</i>
	OS	Bintang: <i>.....(menunduk)</i>
	OS	Topan: <i>"Ehhh, bener kamu yang mukul Ody?"</i>
	OS	Bintang: <i>.....(mengangguk)</i>
	MLS	Topan: <i>"Siapa yang ngajarin mukul-mukul!sama saudara sendiri berantem!"</i>
	MLS	Darman: <i>"Pan?!, Pan, Pan"</i>
	MLS	Topan: <i>"Mau jadi jagoan!, mau jadi preman kamu? Jangan nangis!"</i>
	MLS	Darman: <i>"Pan, pan sabar pan"</i>
	OS	Topan: <i>"Kamu yang salah!jangan nangis!"</i>
	OS	Darman: <i>"Udeh pan"</i>
	CU	Topan: <i>"Minta ma'af!cepat minta ma'af!"</i>
	MLS	Darman: <i>"Sini...tuuuh"</i>
	MLS	Bintang: <i>"Ody? Bintang minta ma'af ya?"</i>
	MLS	Ody: <i>"Iya, Ody juga"</i>
MLS	Darman: <i>"Udeh, entar main lagi ya, udah minta ma'af, ma'afan, udah baikan, salaman"</i>	
CU	Atun: <i>"Gampang amat ye man, yee, minta ma'af"</i>	

		<i>langsung kelar! inilah! yang bikin males kalau ada orang numpang rumah dirumah kita! Bikin ribet! Ayo! Ody! Masuk!”</i>
	OS	<i>Topan: “Lihat kelakuan kamu!, gara-gara kamu! om Darman ikut dimarahin”</i>

## BAB IV

### ANALISIS REPRESENTASI IKHTIAR TOKOH TOPAN

#### DALAM FILM TAMPAN TAILOR

Representasi menurut Baudrillard bukan lagi sebuah perwakilan tetapi menjadi sebuah proses simulasi. Simulasi bekerja dengan memproduksi model yang dikemas dalam tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut bukanlah melukiskan sebuah realitas seperti halnya dalam representasi. Tetapi tanda yang mengacu pada dirinya sendiri. Simulasi menggambarkan sebuah visi tentang dunia yang diinformasikannya melalui imajinasi-imajinasi (Syahputra, 2011: 240).

Ditengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang dasyat, realitas telah hilang dan menguap. Kita hidup dizaman simulasi, dimana realitas tidak hanya diceritakan, direpresentasikan dan disebarluaskan tetapi kini dapat direkayasa, dibuat dan disimulasi. Realitas buatan ini bercampur baur menandakan datangnya era kebudayaan postmodern. Simulasi mengaburkan dan mengikis perbedaan antara yang nyata dengan yang imajiner, yang benar dengan yang palsu (Kushendrawati, 2011: 120).

Menurut Baudrillard, dalam kebudayaan postmodern masyarakat telah menjadi begitu bergantung pada model atau peta sebagai analogi teritori. Jadi teritori menjadi rujukan utama untuk membuat peta. Sedangkan dalam proses simulasi justru petalah yang mendahului teritori. Wilayah (teritori) tidak lagi mendahului peta, tetapi petalah yang mendahului wilayah (teritori). Ini bukanlah masalah imitasi, tiruan atau penggandaan, tetapi tentang dunia nyata, realitas yang telah diganti oleh tanda-tanda yang nyata bagi yang nyata, peta menjadi mendahului wilayah. Melalui simulasi berbagai produk siaran televisi pada akhirnya tidak memberikan pilihan apa-apa kepada khalayaknya. Melalui rutinitas media yang melakukan simulasi tersebut muncul realitas yang mendeterminasi kesadaran sosial itulah yang disebut dengan *hyper-reality* oleh Baudrillard (Syahputra, 2011: 243). Sebagai contoh ketika menonton sebuah film yang menarik tentu melibatkan emosi dan perasaan akibat alur cerita dan penokohan yang dibawakan oleh karakter film dan kemudian terbawa dalam kehidupan nyata sehingga masyarakat yang menontonnya tidak lagi bisa membedakan antara yang nyata dengan realitas yang dikonstruksikan.

Kesadaran semu produk simulasi televisi sebagai simulator yang menyajikan iklan, film, kuis, sinetron atau berbagai obral kepuasan duniawi lain pada gilirannya membentuk gugus

imaji yang memiliki kekuatan menuntun khalayak, inilah yang disebut oleh Baudrillard sebagai gugusan *simulacra*. *Simulacra* terdiri dari gugus simulasi-simulasi yang gencar dilakukan oleh media massa, khususnya televisi. Dengan demikian, sebuah *simulacra* tidak terlepas dari simulasi yang menghadirkan penciptaan-penciptaan tanpa referensi realitas yang jelas. Kendati bersifat imaji, namun proses simulasi yang melahirkan *simulacra* tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap khalayak (Syahputra, 2011: 243).

Pemikiran Baudrillard mengenai konsep *simulacra*, *simulation* dan *hyperreality* sesungguhnya bukanlah sebuah konsep yang terpisah satu dengan yang lainnya, melainkan sebuah konsep *metamorphosis*. *Simulation* menurut pandangan Baudrillard merupakan tiruan dari sesuatu objek atau keadaan yang masih dapat dibedakan mana yang asli dan mana yang palsu atau realitas yang sebenarnya dan realitas buatan. Dalam mengkonstruksikan sebuah citra terdapat empat fase yang terhubung dari kotak kuadran yang satu dengan kotak kuadran yang lain yakni :

**Pertama**, *It is the reflection of a profound reality* (citra adalah cermin dari realitas). disini citra bukanlah realitas yang sebenarnya. Realitas hanya dicuplik dalam suatu teknik representasi.

**Kedua**, *Its masks and denatures a profound reality* (citra menyembunyikan dan memberi gambar yang salah akan realitas). Tahap ini memungkinkan citra melakukan distorsi terhadap realitas. realitas sesungguhnya sengaja disembunyikan dengan teknik-teknik yang diciptakan oleh industri televisi.

**Ketiga**, *It masks the absense of a profound reality* (citra menutup ketidakadaan/menghapus dasar realitas). Pada tahap ini pencitraan mulai secara perlahan menjauhi realitas. realitas tidak muncul dalam pilihan-pilihan representasi dan disembunyikan atau ditutup-tutupi, tetapi seakan-akan dibuat mirip seperti realitas.

**Keempat**, *It has no relation to any reality whatsoever; it is its own pure simulacrum* (citra melahirkan tidak adanya hubungan pada berbagai realitas apapun; citra adalah kemurnian simulakrum itu sendiri). Ini merupakan fase dimana citra menjadi realitas itu sendiri. Pencitraan sudah tidak lagi berfikir sesuai atau tidak sesuai dengan realitas yang hendak dicitrakan. Pencitraan terlepas dan membangun realitas sendiri (Syahputra, 2011: 241). Dan fase terakhir pada kotak kudran IV inilah yang dikatakan Baudrillard sebagai suatu *simulacra*.

*Simulacra* menurut pandangan Baudrillard menjadi sebuah duplikasi, yang aslinya tidak pernah ada atau bisa dikatakan merupakan sebuah realitas tiruan yang tidak lagi mengacu pada realitas sesungguhnya, sehingga perbedaan antara duplikasi dan asli menjadi kabur. *Simulacra* bisa juga dikatakan sebagai representasi, misalnya dilakukan oleh pencitraan.

*Hyperreality* merupakan konsep proses terakhir dalam konsep yang diperkenalkan oleh Jean Baudrillard. *Hyperreality* dijelaskan sebagai sebuah dekonstruksi dari realitas real yang sebelumnya, karena realitas ini akan berbeda dari realitas yang sebelumnya.

Dengan demikian, analisis empat kuadran simulasi yang diketengahkan disini tidak merujuk pada pengertian periode perkembangan struktur masyarakat berdasarkan praktek simulasi yang disusun oleh Jean Baudrillard. Empat kuadran simulasi dalam analisis ini merupakan potret atau penggambaran teknis berbagai pergeseran atau praktek kerja suatu simulasi. Simulasi dalam pengertian yang paling ekstrim memang merupakan rekonstruksi realitas tanpa basis realitas (Syahputra, 2011: 257). Namun, penelitian ini menemukan bahwa proses simulasi pada film *Tampan Tailor* tidak selalu diartikan sebagai lepasnya suatu tayangan dari basis realitasnya, walaupun pada akhirnya dapat diartikan demikian. Simulasi merupakan suatu pergeseran kotak kuadran atau pergeseran dari satu kotak kuadran simulasi ke kotak kuadran simulasi lainnya. Penelitian ini lebih terfokus pada representasi ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor* yang terdapat dalam kotak kuadran I yakni *It is the reflection of a profound reality* (citra adalah cermin dari realitas).

Penelitian ini mengulas tentang ikhtiar, ikhtiar adalah suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik yang bersifat material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamat sejahtera dunia dan akhirat terpenuhi.

Indikator ikhtiar yang ditemukan adalah sebagai berikut: bekerja keras, bekerja dengan tekun, tidak takut gagal dan tidak mudah putus asa, disiplin dan tanggung jawab, serta optimis dalam menghadapi kehidupan. Setelah melihat data, maka peneliti membatasi indikator menjadi empat yaitu: bekerja keras, bekerja dengan tekun, tidak mudah putus asa dan tanggung jawab.

Ada empat tahapan dalam proses *simulacra* yaitu terdapat pada Kuadran I, II, III dan IV. Kuadran I berupa citra yang menjadi cermin dari sebuah realitas, Kuadran II berupa realitas yang menjadi kabur atau mulai tidak sesuai dengan realitas sesungguhnya, Kuadran III berupa realitas yang mulai meredup, bahkan realitas tersebut membentuk realitas baru. Sedangkan

puncaknya ada pada Kuadran IV, dimana sebuah realitas benar-benar menjadi realitas yang jauh dari realitas sesungguhnya.

Representasi ikhtiar dalam film *Tampan Tailor* yang sesuai dengan indikator terdapat di beberapa *scene* yaitu: bekerja keras terletak pada *scene* 047, 061, dan 083, bekerja dengan tekun ada *discene* 063, tidak mudah putus asa ada *discene* 012, dan 080, serta tanggung jawab terletak pada *scene* 109, 103, dan 025. *Scene* tersebut peneliti wakikan dalam bentuk gambar. Gambar tersebut merupakan perwujudan sikap ikhtiar tokoh Topan yang terdapat dalam film *Tampan Tailor* yang akan peneliti analisis menggunakan kuadran simulakra dari Jean Baudrillard. Analisis tersebut sebagai berikut:

### 1. Bekerja keras.

*Pertama*, *scene* 047, penggambaran ikhtiar yang dilakukan oleh tokoh Topan ditandai dengan usaha Topan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga dengan menjadi tukang bangunan disebuah proyek pembuatan gedung yang ada dikota Jakarta. Bekerja keras menjadi tukang bangunan adalah salah satu bentuk ikhtiar Topan dalam mencari rezeki yang halal. Bekerja keras dengan mencari rezeki yang halal merupakan ikhtiar yang dianjurkan didalam Islam. Hal tersebut sesuai dengan hadits riwayat Ibnu Hibban dan Baihaqi:

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَنْ يَمُوتَ حَتَّى يَسْتَكْمِلَ رِزْقَهُ فَلْ تَسْتَبْطِئُوا الرِّزْقَ, وَاتَّقُوا اللَّهَ أَيُّهَا النَّاسُ,

فَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ, خُذُوا مَا حَلَّ, وَدَعُوا مَا حَرَّمَ

Artinya: “Sesungguhnya salah seorang diantara kalian tidaklah meninggal sampai disempurnakan rezekinya, maka janganlah ia merasa lambat datang rezekinya. Bertakwalah kepada Allah wahai manusia, perbaikilah didalam mencari rezeki, ambil yang halal dan tinggalkan yang haram”(Albani, 2008: 405).



**Gambar 4.1**

Topan mengangkat besi diatas proyek gedung

Komunikasi verbal dalam *scene* 047 menunjukkan sikap ikhtiar yang dilakukan oleh tokoh Topan melalui indikator bekerja keras. Sikap kerja keras itu divisualisasikan

melalui adegan Topan yang rela bekerja apa saja termasuk menjadi tukang bangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya sekolah anaknya yang bernama Bintang. Menjadi tukang bangunan disebuah proyek pembuatan gedung sangatlah beresiko tinggi dan dibutuhkan kehati-hatian jika tidak ingin celaka. Hal tersebut juga disampaikan oleh rekan kerja Topan dalam sebuah dialog yang berbunyi “*Yok gantian, hati-hati mas*”. Komunikasi verbal yang ditunjukkan oleh rekan kerja Topan merupakan perwujudan resiko menjadi tukang bangunan dan dibutuhkan tenaga yang cukup besar untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Komunikasi non-verbal pada gambar 4.1 menunjukkan Topan sangat bersemangat ketika mengangkat sebuah besi dari lantai dua menuju kebawah dengan badan yang sudah dipenuhi dengan keringat dan ekspresi yang kelelahan menunjukkan sikap kerja keras Topan dalam bekerja.

Dalam kuadran simulacra Jean Baudrillard, adegan tersebut masuk kedalam kuadran I yaitu sebagai cerminan dari realitas, ditunjukkan pada kesan (citra) bahwa tokoh Topan memiliki citra ikhtiar. Ikhtiar ditunjukkan melalui adegan sikap kerja keras Topan saat menjadi kuli bangunan disebuah proyek pembuatan gedung yang ada dikota Jakarta demi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya sekolah anaknya.

Realitas pada *scene* ini yang ditunjukkan melalui tabel dan gambar diatas menggambarkan bahwa mencari sebuah pekerjaan yang aman dan tidak terlalu membutuhkan tenaga yang besar dikota Jakarta sangatlah sulit. Maka kebanyakan dari orang-orang yang mengadu nasib dikota tersebut, terpaksa memilih menjadi kuli bangunan, karena pembangunan dikota Jakarta sangatlah pesat dan tentu saja memerlukan banyak tenaga untuk merealisasikan proyek-proyek tersebut. Dan syarat menjadi seorang kuli bangunan tidaklah sulit, para pelamar cukup memiliki jasmani yang sehat dan tenaga yang kuat. Adegan yang diperankan oleh Vito G. Bastian sebagai Topan mencerminkan seorang ayah yang berusaha mencari nafkah dikota Jakarta dengan menjadi seorang pekerja bangunan.

**Kedua**, *scene* 061. Penggambaran ikhtiar pada *scene* ini bercerita tentang Topan yang sangat bersemangat sekali ketika diberi kesempatan untuk bekerja disebuah perusahaan konveksi yang bernama Benang Perak milik paman Prita. Bahkan Topan tidak segan-segan untuk mengambil dua *shift* kerja sekaligus. Semangat Topan dalam bekerja merupakan bagian dari ikhtiar untuk merubah nasib hidupnya dan anaknya yang bernama Bintang. Hal ini, tentu sangat sesuai dengan konteks ikhtiar yang dianjurkan didalam Islam. Bahwa kaitan antara hasil dan upaya merupakan serangkaian



yang tidak dapat dipisahkan. Allah SWT sendiri menyebutkan dalam firmanNya yang terdapat disurat Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri” (Depag, 2012: 337-338).



**Gambar 4.2**

Topan berdialog dengan mas Supri.

Komunikasi verbal pada *scene* ini menunjukkan ikhtiar melalui sikap bekerja keras. Sikap kerja keras itu divisualisasikan melalui adegan dialog Topan dan mas Supri ketika membicarakan masalah *shift* kerja yang akan diambil oleh Topan. Mas Supri menawarkan *shift* kerja melalui sebuah dialog yang berbunyi “*Mau ambil shift mana? Pagi kesiang, siang kemalam, malam kepagi?*” dan Topan menjawabnya dengan penuh semangat bahwa ia ingin mengambil dua *shift* sekaligus. Jawaban tokoh Topan yang membuat mas Supri terkejut dan tidak percaya kalau Topan akan kuat bekerja selama 18 jam tersebut merupakan cerminan bahwa tokoh Topan memiliki sikap pekerja keras.

Komunikasi non-verbal yang divisualisasikan yaitu semangat Topan dalam bekerja keras demi bisa mencukupi kebutuhan hidup dan biaya sekolah anaknya yang bernama Bintang. Semangat Topan dalam bekerja keras pada *scene* ini divisualisasikan dengan ekspresi wajah penuh semangat dan keyakinan saat menjawab tawaran *shift* kerja dari manajer produksinya.

Pada *scene* ini, citra ikhtiar yang dibangun melalui komunikasi verbal masuk kedalam kuadran III dimana realitas yang dibuat oleh film menutupi atau menghapus dasar realitas yang sebenarnya. Dalam *scene* 061 menceritakan tokoh Topan yang memberikan jawaban kepada manajer produksinya dengan mengambil dua *shift* kerja sekaligus, itu berarti Topan harus bekerja selama 18 jam setiap hari secara terus-menerus. Dan pada umumnya waktu bekerja untuk karyawan yang ada di Indonesia itu

maksimal 7 jam dalam sehari dan 40 jam dalam seminggu. Sedangkan untuk karyawan dengan 5 hari kerja dalam 1 minggu, kewajiban bekerja mereka 8 jam dalam 1 hari dan 40 jam dalam 1 minggu. Hal tersebut diatur oleh undang-undang no.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, khususnya dipasal 77 sampai dengan pasal 85. Selain itu tubuh manusia juga tidak bisa diforsir secara terus menerus untuk bekerja setiap hari. Dengan demikian, citra ikhtiar dalam *scene* ini seperti dilebih-lebihkan dan tidak seperti pada umumnya.

**Ketiga, scene 083.** Pada *scene* ini bercerita tentang sepupu Topan yang bernama Darman mengalami cedera akibat adegan jatuh dari lantai satu ketika sedang menjalani perannya sebagai seorang *stuntment*. Darman yang mengeluh kepada Topan karena tidak bisa membelikan martabak untuk anaknya dari uang hasil bekerja menjadi *stuntment*, membuat hati Topan tergerak untuk menggantikan peran Darman. Topan yang tanpa berfikir panjang, langsung menerima tawaran dari asisten sutradara untuk melanjutkan adegan yang sempat gagal karena Darman mengalami cedera. Dan selama proses syuting, sutradara dan aktor utama dalam pembuatan film aksi tersebut merasa puas dengan akting Topan yang dipantau melalui sebuah monitor yang digambarkan dalam gambar 4.3. Sedangkan ikhtiar yang ditunjukkan dalam *scene* ini adalah usaha kerja keras Topan mendapatkan uang demi bisa membelikan martabak untuk anak-anak Darman serta untuk kebutuhan hidup anaknya yang bernama Bintang. Bekerja menjadi seorang *stuntmant* merupakan bagian dari ikhtiar Topan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Islam sendiri menganggap bekerja adalah salah satu bentuk dari ibadah yang harus dilaksanakan sesuai dengan jalan Allah dan demi kemuliaan Allah SWT. Kesehatan dan keselamatan bekerja dalam pandangan Islam merupakan aktivitas menjemput rezeki dengan cara-cara yang baik sehingga menghasilkan keberkahan dalam hidupnya. Sedangkan bekerja sebagai seorang *stuntmant* tentu tidaklah mudah karena taruhannya adalah nyawa. Allah SWT sendiri berfirman dalam surat Al-An'am ayat 17 tentang menjaga diri sendiri dalam bekerja :

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia

mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu” (Depag, 2012: 173).



**Gambar 4.3**

Sutradara yang memantau akting Topan dari monitor



**Gambar 4.4**

Topan dengan tubuh terbakar ingin meloncat dari lantai satu

Visualisasi sikap ikhtiar melalui komunikasi verbal pada *scene* ini merupakan sikap bekerja keras. Sikap kerja keras pada *scene* ini dibangun pada tokoh seorang ayah bernama Topan yang rela menjadi seorang *stuntment* demi bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan dapat membelikan martabak anaknya Darman. Profesi seorang *stuntment* dalam pembuatan sebuah film aksi tentu memiliki resiko yang cukup tinggi, dikarenakan jika seorang *stuntment* salah dalam memilih strategi (ceroboh) bisa mengakibatkan cacat fisik hingga berujung pada kematian. Darman yang mengetahui akan resiko menjadi seorang *stuntment*, berusaha melarang Topan untuk mengambil peran tersebut, namun gambaran sikap pekerja keras Topan ditunjukkan melalui ungkapannya “*Bismillah aja man*”.

Komunikasi verbal yang dibangun pada *scene* 083 masuk kedalam kuadran I, dikarenakan sudah menjadi kewajiban seorang kepala rumah tangga untuk berusaha mencari nafkah melalui pekerjaan apapun asalkan pekerjaan tersebut halal. Citra ikhtiar yang dibangun dalam *scene* ini merupakan suatu hal yang biasa dilakukan

oleh seorang kepala rumah tangga dalam mencari nafkah untuk keluarga melalui pekerjaan apapun yang penting halal.

Komunikasi non-verbal yang menunjukkan sikap ikhtiar pada *scene* ini merupakan sikap bekerja keras. Visualisasi sikap bekerja keras pada *scene* ini dibangun dari karakter Topan sebagai seorang kepala rumah tangga yang rela menjadi seorang *stuntment* demi bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pada gambar 4.4 menunjukkan usaha keras Topan ketika menjalani perannya sebagai seorang *stuntment* demi bisa mendapatkan uang.

Dalam kuadran simulakra Jean Baudrillard, gambar 4.4 masuk kedalam kuadran II dimana realitas yang dibuat oleh film menyembunyikan dan memberi gambar yang salah akan realitas. Dalam *scene* 083 menceritakan seorang asisten sutradara yang menerima Topan begitu saja tanpa adanya proses casting terlebih dahulu. Padahal tidak sembarangan orang bisa menjadi *stuntment*. Dalam pembuatan film aksi, dibutuhkan seorang *stunt coordinator* yang khusus mengarahkan koreografi adu hantam dalam membuat adegan aksi serta harus menguasai seluk beluk keselamatan berakting laga. *Stunt coordinator* juga bertugas untuk melakukan casting kepada calon *stuntment* dan memilih mana calon *stuntment* yang mampu melakukan adegan berbahaya dan mana yang tidak bisa. Dengan demikian citra ikhtiar dalam *scene* ini seolah menyembunyikan dan memberikan gambaran yang salah akan realitas yang sebenarnya terkait profesi seorang *stuntment*.

## 2. Bekerja dengan tekun.

**Pertama**, *scene* 063. Pada *scene* ini menunjukkan ketekunan Topan dalam bekerja membuat sebuah jas. Ia bahkan rela lembur sampai subuh demi membuat sebuah jas yang memiliki jahitan rapi serta potongan yang akurat. Baginya, membuat sebuah jas bukan hanya sekedar membuat baju biasa tetapi lebih dari itu, dibutuhkan ketelitian untuk membuat sebuah jas yang berkualitas baik. Ketekunan merupakan salah satu bentuk ikhtiar Topan guna mengasah bakatnya membuat sebuah jas yang berkualitas baik. Sifat tekun merupakan salah satu modal orang mukmin untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang sebagaimana yang dicita-citakan. Hal tersebut tersirat dalam surat Al-Isra' ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya : “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”(Depag, 2012: 396).



**Gambar 4.5**

Topan menjahit jas sampai subuh

Visualisasi sikap ikhtiar melalui komunikasi verbal pada *scene* ini merupakan sikap bekerja dengan tekun. Komunikasi verbal yang disajikan untuk menandai ketekunan Topan yang bekerja sampai subuh ditandai dengan suara adzan subuh. Dengan dikumandangkannya adzan subuh, menunjukkan bahwa Topan tidak tidur sebelumnya, sebab ia masih memegang sebuah kain hitam yang dijadikan sebagai bahan untuk membuat jas.

Komunikasi non-verbal yang terdapat dalam *scene* ini juga menunjukkan sikap ikhtiar melalui indikator bekerja dengan tekun. Komunikasi non-verbal yang divisualisasikan berupa ekspresi keseriusan Topan ketika menjahit sebuah kain hitam yang berada ditangannya. Dan didepannya, terdapat anaknya yang bernama Bintang sedang tertidur lelap karena kelelahan menunggu Topan selesai membuat sebuah jas.

Dalam kuadran simulacra Jean Baudrillard, adegan tersebut masuk kedalam kuadran III yaitu dimana realitas yang dibuat oleh film menutupi atau menghapus dasar realitas dan seakan-akan dibuat mirip seperti realitas yang sesungguhnya. Dalam *scene* 063 menggambarkan Topan yang lembur bekerja sampai subuh hanya untuk membuat sebuah jas yang berkualitas baik, bahkan ia sampai tidak sadar anaknya tertidur pulas dimeja mesin jahit yang ada didepannya. Pada umumnya seseorang yang memiliki sifat perfeksionis sekalipun, pasti akan beristirahat ketika badan sudah mulai lelah. Terlebih lagi, tubuh hanya bisa bekerja selama 8 jam saja. Karena jika tubuh diforsir pasti akan gampang drop dan seseorang tidak akan bisa bekerja selama 18 jam secara terus menerus. Dengan demikian citra yang dibangun oleh film tersebut seolah terlalu dibuat-buat, serta realitas disembunyikan tetapi seakan-akan dibuat mirip seperti realitas yang sesungguhnya.

### 3. Tidak mudah putus asa.

*Pertama, scene 012.* Pada *scene* ini menunjukkan ikhtiar Topan sebagai seorang ayah yang tidak pernah putus asa untuk membiayai sekolah Bintang meskipun dalam keadaan ekonomi yang sulit sekalipun. Keadaan ekonomi keluarga Topan yang semakin memburuk setelah semua aset berupa rumah dan tailor yang digunakan sebagai usaha untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga terpaksa dijual, untuk menutupi semua hutang biaya pengobatan kanker almarhumah istrinya, membuat Topan tidak ingin menyerah begitu saja ketika mendapat surat teguran dari kepala sekolah untuk segera melunasi biaya tunggakan SPP Bintang. Topan juga tidak memiliki rencana untuk memindahkan anaknya ke sebuah sekolah yang biayanya murah bahkan ke sekolah yang gratis sekalipun. Ia tetap optimis, memberikan pendidikan formal di sekolah yang cukup mahal biayanya meskipun Topan harus berusaha keras dalam bekerja. Dan didalam Islampun dianjurkan untuk selalu berikhtiar serta adanya larangan untuk berputus asa sebagaimana kutipan ayat Al-Qur'an surat Yusuf ayat 87 :

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya : “Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”(Depag, 2012: 331).



**Gambar 4.6**

Topan menerima surat dari ibu Nita



**Gambar 4.7**

Topan berbicara dengan ibu Nita

Visualisasi sikap ikhtiar melalui komunikasi verbal pada *scene* ini merupakan sikap tidak mudah putus asa. Sikap tidak mudah berputus asa pada *scene* ini ditunjukkan pada karakter seorang ayah yang bernama Topan melalui ungkapannya “*Tolong saya buk, saya juga masih berusaha terus untuk mencari tambahan biaya untuk melunasi tunggakannya Bintang*”. Hal ini masuk kedalam sikap tidak mudah putus asa seorang ayah untuk menyekolahkan anaknya supaya menjadi orang yang pintar.

Komunikasi verbal yang dibangun pada *scene* 012 masuk kedalam kuadran I, dikarenakan dalam hal membiayai sekolah Bintang merupakan kewajiban orang tua, terutama seorang ayah yang notabennya menjadi kepala keluarga sekaligus sebagai pencari nafkah. Citra ikhtiar yang dibangun dalam *scene* ini merupakan suatu hal yang biasa dilakukan oleh orang tua kepada anaknya.

Komunikasi non-verbal yang menunjukkan sikap ikhtiar pada *scene* ini merupakan sikap tidak mudah putus asa. Visualisasi sikap tidak mudah putus asa pada *scene* ini dibangun dari karakter seorang ayah bernama Topan yang berusaha meminta waktu kepada ibu Nita selaku guru yang mengajar disekolah tersebut untuk melunasi semua biaya tunggakan SPP sekolah Bintang. Pada gambar 4.7 menunjukkan ekspresi memelas Topan kepada ibu Nita.

Dalam kuadran simulakra, gambar 4.7 masuk kedalam kudran I, hal tersebut dikarenakan citra ikhtiar dalam film tersebut melalui sikap tidak mudah putus asa seorang ayah merupakan cerminan dari realitas yang sebenarnya. Seorang laki-laki yang digambarkan memiliki watak yang tegas dan ego yang tinggi sekalipun, akan berubah menjadi memelas serta menurunkan egonya untuk melakukan apa saja demi kebahagiaan dan masa depannya anaknya disebuah realitas kehidupan yang nyata. Hal tersebut juga digambarkan melalui adegan dalam film ini.

**Kedua**, *scene* 080. Pada *scene* ini, bercerita tentang keadaan Topan yang sedang terpuruk setelah dipecat dan difitnah melakukan tindakan korupsi oleh manajer produksi perusahaan konveksi milih paman Prita yang bernama pak Kriss. Gambar 4.8 menunjukkan Topan yang kebingungan dan tidak tahu lagi harus berusaha dengan cara apa, merasa pasrah dan hanya bisa meratapi nasibnya didepan kios tailor miliknya dahulu. Topan merasa bahwa ia telah menjadi seorang ayah yang gagal. Dan ditengah keputusasaannya tersebut, anaknya yang bernama Bintang mencoba untuk memberikan semangat, agar ayahnya dapat bangkit kembali dari keterpurukan dan tidak tenggelam dalam keputusasaan yang berkepanjangan.



**Gambar 4.8**

Topan bersandar dikaca kios tampan tailor.



**Gambar 4.9**

Topan menangis sambil memeluk anaknya yang bernama Bintang.

Komunikasi verbal yang menunjukkan sikap ikhtiar terletak pada Bintang dan Topan. Sikap ikhtiar yang dibangun dalam *scene* ini yaitu sikap tidak putus asanya Bintang ketika memberikan semangat kepada ayahnya serta perasaan Topan yang menyadari bahwa tidak seharusnya ia berputus asa ketika menghadapi suatu masalah karena masih ada tanggung jawab dan usaha yang harus dilakukan untuk dapat membahagiakan anak sematawayangnya. Sikap tidak putus asa ini ditunjukkan melalui ungkapan Bintang yang berbunyi “*Kata ibuk aku harus bangga sama ayah, ayah jangan nyerah yah, ayah harus semangat, hik hikss*” sedangkan Topan juga menunjukkan sikap tidak mudah putus asanya melalui ungkapan “*Ma’afin ayah ya*”.



Ungkapan perminta ma'afan Topan kepada anaknya merupakan bentuk kesadaran Topan, bahwa setiap permasalahan yang ada didalam hidupnya pasti akan cepat selesai bila ia tidak berputus asa serta mencoba untuk berikhtiar kembali. Dan sebenarnya Allah SWT menguji setiap hamba-Nya dengan suatu masalah pastilah Allah SWT juga menganugrahkan jalan keluar bagi hamba-Nya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Asy-Syarh ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Artinya : “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulihatan itu ada kemudahan”(Depag, 2012: 902).

Pada *scene* ini sikap ikhtiar ditunjukkan pada tokoh Topan melalui sikap tidak mudah putus asa. Sikap tidak mudah putus asa Topan dapat dilihat melalui adegan saat Topan memeluk anaknya yang bernama Bintang serta meminta ma'af karena telah sempat mengecewakan Bintang. Sedangkan sikap tidak mudah putus asa Bintang adalah saat menyemangi ayahnya untuk tetap terus berusaha.

Pada komunikasi verbal yang dibangun oleh film ini menunjukkan bahwa sikap ikhtiar Bintang dan Topan masuk kedalam kuadran I. Sikap ikhtiar yang ditunjukkan melalui sikap tidak mudah berputus asa yang sudah saya tulis diatas merupakan cerminan dari realitas yang sesungguhnya. Sikap tidak mudah putus asa seperti itu sering kita temui didalam kehidupan sehari-hari. Dimana ketika orang tua mulai putus asa untuk berusaha, mereka berusaha bangkit kembali karena ada kebahagiaan anak yang harus mereka perjuangkan.

Pada komunikasi non-verbal yang dibangun dalam *scene* ini yaitu pada gambar 4.9, saat Bintang memeluk ayahnya sambil menangis dan mencoba membantu memberikan semangat untuk ayahnya yang sedang terpuruk serta Topan yang menyadari bahwa ia harus terus berusaha demi masa depan Bintang. Dalam *scene* ini menunjukkan sikap ikhtiar masuk kedalam kuadran I, citra ikhtiar yang dibangun oleh film melalui sikap tidak mudah putus asa merupakan cerminan dari realitas yang sebenarnya. Citra tidak mudah putus asa dari kedua tokoh merupakan hal yang lumrah dilakukan antara anak dan orang tua.

#### 4. Tanggung jawab.

*Pertama, scene 109.* Pada *scene* ini, terlihat bahwa Topan memiliki sikap tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan usaha Topan mengumpulkan uang dari hasil kerjanya menjadi seorang *stuntmant* demi bisa memenuhi kebutuhan hidup anaknya sekaligus untuk membayar ganti rugi kepada perusahaan konveksi milik paman Prita. Topan merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalahnya dengan membayar ganti rugi walaupun bukan ia yang melakukan korupsi di perusahaan tersebut, melainkan ia hanya menjadi kambing hitam atas perbuatan manajer produksinya yang telah melakukan korupsi di perusahaan konveksi milik paman Prita. Konteks ikhtiar dalam *scene* ini adalah usaha Topan untuk bertanggung jawab menyelesaikan masalah pribadinya kepada perusahaan milik paman Prita dengan mengumpulkan uang dari hasil usaha kerasnya menjadi seorang *stuntman*. Ikhtiar Topan dalam bertanggung jawab menyelesaikan masalah yang menimpa dirinya merupakan cerminan seorang mukmin. Karena ia tidak berusaha lari dari tanggung jawab meskipun bukan dirinya yang melakukan tindakan korupsi. Namun dalam pandangan Islam, tokoh Topan tidak seharusnya bertanggung jawab atas perbuatan dosa yang dilakukan oleh manajer produksinya, karena pada prinsipnya tanggung jawab dalam Islam itu berdasarkan atas perbuatan individu saja. Sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat seperti ayat 164 surat Al-An'am :

قُلْ أَعْيَرِ اللَّهُ أَبْعِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا

تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Artinya : “Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul beban dosa orang lain”(Depag, 2012: 202).



**Gambar 4.10**

Topan memberikan amplop berisi uang kepada Prita.



**Gambar 4.11**

Prita menolak amplop berisi uang dari Topan.

Komunikasi verbal yang dibangun pada *scene* ini menunjukkan sikap tanggung jawabnya Topan kepada perusahaan konveksi milik paman Prita. Topan yang tahu bahwa bukan dirinya yang melakukan korupsi merasa bertanggung jawab untuk membayar hutang kerugian perusahaan paman Prita yang bernama Kriss karena dirinyalah yang telah dituduh melakukan korupsi. Prita yang sudah mengetahui kebenarannya, menolak uang pemberian dari Topan, namun dirinya tetap merasa harus bertanggung jawab kepada perusahaan pak Kriss. Tanggung jawab Topan dibangun dengan ungkapan “*Oh enggak ini memang tanggung jawab saya*”.

Pada komunikasi verbal yang dibangun pada *scene* ini masuk kedalam kuadran I. Topan yang merupakan mantan pegawai diperusahaan konveksi milih paman Prita yang memiliki masalah dengan perusahaan tersebut, merasa harus berusaha bertanggung jawab untuk menyelesaikannya dan tidak ingin lari dari masalah yang sedang dihadapinya. Usaha untuk bertanggung jawab pada *scene* 109 merupakan cerminan dari kehidupan nyata/realitas sesungguhnya. Dimana ketika seseorang mengalami suatu masalah, maka ia harus berusaha atau berikhtiar untuk menyelesaikan masalah pribadinya tersebut.

Sedangkan penggambaran ikhtiar pada komunikasi non-verbal digambar 4.11 ini bergeser menjadi kuadran IV. Kuadran IV menjelaskan bahwa citra melahirkan tidak adanya hubungan pada berbagai realitas apapun. Pada gambar 4.11 ini menunjukkan Prita menolak amplop yang berisi uang pemberian dari Topan sebab dirinya tahu bahwa Topan tidak bersalah dan tidak seharusnya Topan yang membayar kerugian perusahaan milik pamannya tersebut, karena bukan Topan yang melakukan korupsi. Namun Topan tetap memaksa agar Prita menerima amplop tersebut karena ia merasa sudah menjadi tanggung jawabnya untuk membayar hutang ganti rugi tersebut. Sedangkan pada umumnya, ketika seseorang dituduh melakukan suatu perbuatan tertentu padahal bukan ia yang melakukan, biasanya orang yang dituduh tersebut tidak mau berusaha untuk bertanggung jawab karena memang bukan ia yang melakukan. Citra ikhtiar dalam adegan ini seolah membangun realitas sendiri.

**Kedua**, *scene* 103. Pada *scene* ini bercerita tentang Topan yang sedang dilatih oleh Darman untuk menghilangkan rasa grogi ketika nanti melakukan sebuah adegan melompat dari gedung dalam syuting pembuatan film aksi. Darman yang sedang mempersiapkan segala macam pakaian yang akan digunakan oleh Topan, merasa terkejut ketika Topan tiba-tiba meminta ia untuk menjaga Bintang, jika sesuatu yang buruk terjadi pada diri Topan setelah melakukan adegan tersebut. Topan merasa khawatir jika dirinya tidak selamat, lalu bagaimana dengan nasib anaknya nanti. Ia menyadari bahwa anaknya masih terlalu kecil dan membutuhkan orang tua yang bisa menjaga dan membimbingnya. Untuk itu, ia mempercayakan Bintang kepada Darman, karena Darmanlah satu-satunya keluarga yang dimiliki Bintang jika Topan tidak bisa melanjutkan tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk menjaga dan membimbing Bintang. Konteks ikhtiar pada *scene* ini adalah tanggung jawab seorang ayah yang harus menjaga dan membimbing anaknya, supaya nanti menjadi anak yang berhasil dimasa depan. Namun apabila orang tua sudah tidak ada, maka tanggung jawab dapat dilimpahkan kepada keluarga terdekat. Hal tersebut sesuai dengan undang-undang tentang perlindungan anak pasal 26 ayat 2 yang berisi “*dalam hal orang tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya. Maka kewajiban dan tanggung jawab dapat beralih kepada keluarga yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku*”.



**Gambar 4.12**

Topan yang sedang serius berdialog dengan Darman

Komunikasi verbal yang dibangun pada *scene* ini menunjukkan sikap ikhtiar Topan yaitu tanggung jawabnya kepada Bintang, selaku seorang ayah yang memiliki kewajiban untuk mencari nafkah melalui pekerjaan apapun asalkan halal. Dalam *scene* ini, Topan rela bekerja menjadi seorang *stuntment* demi dapat memenuhi kebutuhan hidup anaknya. Ia bahkan mau melakukan adegan melompat dari sebuah gedung untuk syuting pembuatan film aksi demi bisa melihat Bintang sekolah kembali dan mendapatkan kehidupan yang layak. Namun saat melakukan persiapan dengan Darman untuk adegan lompat dari sebuah gedung, Topan tiba-tiba merasa khawatir jika sesuatu terjadi kepada dirinya sedangkan ia masih memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan membimbing anaknya. Kekhawatiran tersebut diungkapkan topan melalui sebuah perkataan *“Kamu janji ya sama aku? Kalau sampai terjadi apa-apa sama aku, kamu harus jagain Bintang! Dia harus jadi orang hebat Man! Jangan biarin dia jadi seperti aku!”*

Pada komunikasi verbal yang dibangun dalam *scene* ini masuk kedalam kuadran I. Dikarenakan Topan yang merupakan seorang ayah memang memiliki tanggung jawab untuk memberikan nafkah, menjaga dan membimbing anaknya sampai dewasa. Namun, jika tanggung jawab tersebut gugur, akibat ia yang sudah tidak ada (meninggal) maka tanggung jawab tersebut dapat dilimpahkan kepada keluarga terdekatnya yaitu Darman. Sikap tanggung jawab terhadap keluarga pada *scene* 103, merupakan cerminan dari kehidupan nyata/realitas yang sesungguhnya.

Komunikasi non-verbal sikap ikhtiar pada *scene* ini, ditunjukkan pada gambar 4.12. Sikap ikhtiar yang dibangun adalah sikap tanggung jawab terhadap keluarga yang ditunjukkan oleh tokoh Topan kepada anaknya yang bernama Bintang. Pada gambar 4.12 Topan tampak serius meminta Darman untuk menjaga anaknya, jika sesuatu yang buruk terjadi kepada dirinya setelah melakukan adegan

melompat dari sebuah gedung. Kekhawatiran Topan kepada Darman ini merupakan penggambaran dari sikap tanggung jawab seorang ayah kepada anaknya akan nasib anaknya nanti, ketika seorang ayah sudah tidak bisa memenuhi kewajibannya dikarenakan meninggal dunia.

Sikap ikhtiar dalam komunikasi non-verbal yang terdapat pada tokoh Topan ini, masuk kedalam kuadran I. Sikap ikhtiar Topan yang meminta saudaranya (Darman) untuk menjaga Bintang jika sesuatu terjadi kepada dirinya ini merupakan cerminan dari realitas yang sebenarnya dan lumrah dilakukan oleh orang tua yang memiliki kekhawatiran tidak bisa memenuhi suatu kewajiban kepada anaknya yang masih kecil dikarenakan akan meninggal, lalu melimpahkan kewajiban tersebut kepada keluarga terdekat.

**Ketiga, scene 025.** Pada *scene* ini menunjukkan sikap tanggung jawab Topan sebagai seorang ayah yang harus bisa mendidik anaknya yang bernama Bintang supaya memiliki perilaku yang baik. Sebagai seorang ayah yang berstatus *single parent* tentu tidaklah mudah, karena memiliki peran yang cangkupannya lebih luas. Selain dituntut untuk bertanggung jawab menjadi nafkah, ia juga harus mampu mengurus berbagai keperluan rumah termasuk memastikan tumbuh kembangnya anak berjalan dengan baik. Peran sebagai seorang ayah tunggal dalam kehidupan anak pun menjadi seorang role model yang ideal. Bagi anak laki-laki, seorang ayah menjadi contoh bagaimana berperilaku dan bersikap setiap hari sebagai seorang laki-laki. Dan didalam *scene* 025 ini, menunjukkan peran Topan sebagai seorang ayah *single parent* yang sedang memarahi anaknya, karena telah berkelahi dengan saudara sepupunya sendiri yang bernama Ody. Sikap Topan yang memarahi Bintang merupakan ikhtiar seorang ayah dalam mendidik anaknya. Tanggung jawab pemimpin rumah tangga dalam mendidik anggota keluarga sangatlah menempati posisi penting didalam agama Islam. Karena sudah menjadi tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin rumah tangga untuk bisa memelihara keluarganya dari suatu keburukan baik didunia maupun diakhirat. Allah SWT berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Depag, 2012: 820).



**Gambar 4.13**

Topan sedang memarahi Bintang karena berkelahi.

Visualisasi sikap ikhtiar melalui komunikasi verbal pada *scene* ini merupakan sikap tanggung jawab pada keluarga. Sikap tanggung jawab pada keluarga dalam *scene* ini dibangun melalui tokoh Topan sebagai seorang ayah single parent yang harus bisa mendidik Bintang supaya menjadi seorang anak yang memiliki perilaku yang baik. Topan yang marah besar kepada Bintang karena dirinya mengetahui bahwa anak sematawayangnya melakukan tindakan tidak terpuji karena telah berkelahi dengan saudara sepupunya sendiri, berusaha mengajari anaknya agar tidak melakukan kembali perbuatan tersebut. Ikhtiar Topan dalam bertanggung jawab mendidik anaknya diungkapkan dalam sebuah ucapan "*Siapa yang ngajarin mukul-mukul! sama saudara sendiri berantem!, Mau jadi jagoan!, mau jadi preman kamu? Jangan nangis!, Kamu yang salah! jangan nangis! Minta ma'af! cepet minta ma'af!*".

Komunikasi verbal yang dibangun pada *scene* 025 masuk kedalam kuadran I, dikarenakan dalam hal mendidik anak supaya dapat berperilaku baik dalam kesehariannya merupakan tanggung jawab orang tua. Walaupun Bintang tidak memiliki seorang Ibu, namun Topan sebagai seorang ayah tetap memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan karakter kepada anaknya. Citra ikhtiar yang dibangun dalam *scene* ini merupakan hal yang biasa dilakukan oleh orang tua kepada anaknya.

Komunikasi non-verbal yang menunjukkan sikap ikhtiar pada *scene* ini merupakan sikap tanggung jawab dalam keluarga. Visualisasi sikap tanggung jawab

dalam keluarga pada scene ini dibangun dari seorang ayah yang berusaha mendidik anaknya agar memiliki perilaku yang baik. Pada gambar 4.13 menunjukkan ketegasan seorang ayah ketika mendidik anak laki-lakinya.

Dalam kuadran simulakra, gambar 4.13 masuk kedalam kuadran I dikarenakan citra ikhtiar dalam film merupakan cerminan dari realitas yang sebenarnya. Seorang ayah dalam memberikan pendidik karakter kepada anak laki-laki tentu berbeda dengan anak perempuan didalam kehidupan nyata, hal ini juga ditunjukkan dalam adegan film tersebut. Ketegasan tokoh Topan sebagai seorang ayah ditunjukkan dengan ekspresi raut wajah yang serius ketika memarahi anak laki-lakinya yang bernama Bintang. Topan bahkan tidak segan-segan memukul anaknya untuk memberikan efek jera.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis tentang ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor* diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Bentuk-bentuk Ikhtiar Tokoh Topan:

*Pertama*, bekerja keras. Bekerja keras dalam mencari rizki termasuk ikhtiar yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. *Kedua*, bekerja dengan tekun merupakan kunci kesuksesan dalam berikhtiar. Karena dengan tekun, semua pekerjaan akan cepat selesai serta akan membuat seseorang semakin trampil dalam mengerjakan sesuatu. *Ketiga*, tidak mudah putus asa. Dalam berikhtiar mencari rizki untuk anak, orang tua sudah seharusnya tidak mudah putus asa begitu saja. Karena ada kebahagiaan dan kebutuhan anak yang harus dipenuhi. *Keempat*, tanggung jawab. Sebagai orang tua, khususnya seorang kepala keluarga, harus bisa berusaha menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya, seperti ketika memiliki masalah pribadi harus bisa menyelesaikan masalah tersebut. Karena itu merupakan tanggung jawab kepada dirinya sendiri sekaligus menjadi contoh yang positif untuk anak-anaknya tentang arti tanggung jawab. Selain itu seorang kepala keluarga juga tidak hanya berkewajiban mencari nafkah saja tetapi juga harus bisa berusaha memberikan pendidikan moral kepada anak.

##### 2. Representasi ikhtiar tokoh Topan dalam film *Tampan Tailor* yang dihasilkan melalui sebuah proses simulasi kuadran simulakra dari Jean Baudrillard, baik berupa dialog verbal, perilaku non-verbal maupun *sound effect* yang mendukung meliputi :

- a) Representasi ikhtiar tokoh Topan dengan indikator bekerja keras terlihat pada tiga *scene* yakni *scene* 047, 061 dan 083. *Pertama*, *scene* 047, baik dialog verbal maupun perilaku non-verbal menunjukkan bahwa representasi sebagai sebuah proses simulasi masuk kedalam kuadran I yakni citra yang ditunjukkan masih menjadi sebuah cermin dari realitas. Realitas bekerja keras dikota Jakarta dengan menjadi seorang pekerja bangunan sangatlah beresiko tinggi serta dibutuhkan kehati-hatian dan fisik yang kuat untuk dapat melakukan pekerjaan tersebut. *Kedua*, *scene* 061, baik dialog verbal dan perilaku non-verbalnya menunjukkan bahwa representasi sebagai sebuah proses simulasi masuk kedalam kuadran III

dimana realitas yang dibuat oleh film menutupi dan menghapus dasar dari realitas. Citra bekerja keras yang ditunjukkan oleh tokoh Topan terlalu berlebihan ketika menjawab tawaran *shift* bekerja selama 18 jam, karena rata-rata orang bekerja itu hanya 7-8 jam sehari. Dengan begitu realitas yang ditampilkan oleh film menghapus dasar realitas tetapi seolah-olah dibuat mirip seperti realitas di kehidupan nyata. *Ketiga, scene 083*, pada dialog verbalnya menunjukkan bahwa representasi sebagai sebuah proses simulasi masuk kedalam kuadran I yakni ketika tokoh Topan rela bekerja apa saja asalkan halal seperti menjadi seorang *stuntment* agar bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga merupakan cermin dari realitas kehidupan. Karena sudah sewajarnya seorang kepala keluarga mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya melalui pekerjaan apapun asalkan halal dan diperbolehkan dalam ajaran agama Islam. Sedangkan perilaku non-verbalnya bergeser kedalam kuadran II yakni ketika seorang asisten sutradara memilih Topan untuk menjadi seorang *stuntment* tanpa melalui proses *casting*. Padahal realitas yang sebenarnya, untuk dapat menjadi seorang *stuntment* dibutuhkan seleksi yang ketat dari *stunt coordinator*. Dengan begitu realitas yang dibuat oleh film seolah-olah menyembunyikan dan memberikan gambaran yang salah terkait proses seleksi menjadi seorang *stuntment*.

- b) Representasi ikhtiar tokoh Topan dengan indikator bekerja dengan tekun terlihat pada *scene 063*. *Scene 063*, baik dialog verbal, perilaku non-verbal maupun *sound effect*nya menunjukkan representasi sebagai sebuah proses simulasi masuk kedalam kuadran III yakni ketika Topan lembur bekerja sampai memasuki waktu subuh hanya untuk membuat sebuah jas yang berkualitas baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa realitas yang dibuat oleh film seakan-akan menutupi dan menghapus dasar realitas, karena orang yang memiliki sifat perfeksionis sekalipun akan memilih untuk beristirahat jika memang sudah lelah dan tidak memaksakan diri untuk bekerja selama 18 jam setiap hari. Apalagi realitasnya, karyawan hanya boleh bekerja kurang lebih 7-8 jam sehari. Dengan begitu realitas yang dibuat oleh film menghapus dasar realitas tetapi seolah-olah dibuat seperti realitas yang sesungguhnya dengan efek terlalu mendramatisir.
- c) Representasi ikhtiar tokoh Topan dengan indikator tidak mudah putus asa terlihat pada dua *scene* yaitu *scene 012* dan *080*. *Pertama, scene 012* baik dialog verbal maupun perilaku non-verbal menunjukkan representasi sebagai sebuah proses

simulasi masuk kedalam kuadran I yakni ketika Topan berusaha meminta kelonggaran waktu untuk membayar biaya tunggakan SPP Bintang dan tidak berputus asa atas kesulitan ekonomi yang tengah dihadapinya. Dengan begitu, representasi yang ditampilkan dari citra ikhtiar tokoh Topan ini merupakan citra sebagai cermin dari realitas yang sesungguhnya, karena sudah menjadi kewajiban orang tua untuk berusaha mencari nafkah serta memberikan pendidikan formal kepada anaknya. Dan hal tersebut merupakan hal yang umum dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. *Kedua, scene* 080 pada dialog verbal dan non-verbalnya menunjukkan representasi sebagai sebuah proses simulasi masuk kedalam kuadran I yakni ketika tokoh Topan mulai putus asa dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga dikarenakan ada beberapa masalah yang menimpang dirinya dan tokoh Bintang sebagai seorang anak berusaha untuk menguatkan ayahnya kembali agar tidak berputus asa sehingga Topan mulai bangkit karena tersadar, bahwa ada kebahagiaan anak yang harus ia perjuangkan. Dengan demikian citra yang ditampilkan dari tokoh Topan dan Bintang ini merupakan sebuah cermin dari realitas, karena hal tersebut sangat wajar dilakukan oleh seorang anak kepada orang tuanya.

- d) Representasi ikhtiar tokoh Topan dengan indikator tanggung jawab dibagi menjadi dua macam yakni tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap keluarga. Tanggung jawab terhadap diri sendiri terlihat *discene* 109. Sedangkan tanggung jawab terhadap keluarga terdapat di dua *scene* yakni *scene* 103, dan 025. *Scene* 109, pada dialog verbalnya menunjukkan bahwa representasi sebagai sebuah proses simulasi masuk kedalam kuadran I yakni ketika Topan memilih untuk bertanggung jawab menyelesaikan masalah pribadinya dengan perusahaan milik paman Prita dan tidak ingin lari dari tanggung jawab walaupun bukan ia yang melakukan korupsi di perusahaan konveksi tersebut. Dengan demikian, citra yang ditunjukkan dalam film merupakan cermin dari realitas karena memang sudah menjadi tanggung jawab seorang individu untuk dapat menyelesaikan masalah pribadinya ketika menemui suatu hambatan atau masalah. Sedangkan pada perilaku non-verbalnya menunjukkan bahwa representasi sebagai sebuah simulasi bergeser ke kotak kuadran IV, bahwa citra melahirkan sebuah *simulacra* dimana film tidak merujuk pada realitas apapun dan membangun realitas sendiri. Hal tersebut ditunjukkan dari perilaku non-verbal Topan yang terus memaksa Prita untuk menerima uang

ganti rugi walaupun Prita sudah menolak. Dan realitas pada umumnya, ketika seseorang dituduh melakukan suatu perbuatan buruk padahal bukan ia yang melakukannya, pasti akan berusaha untuk menunjukkan bahwa ia tidak bersalah dan bukan malah menanggung segala konsekuensinya dengan bertanggung jawab atas kesalahan orang lain. Dengan demikian film seolah-olah membangun realitas sendiri. *Kedua, scene 103* baik dialog verbal maupun perilaku non-verbalnya menunjukkan bahwa representasi sebagai sebuah proses simulasi masuk kedalam kuadran I yakni ketika tokoh Topan sebagai seorang kepala keluarga berusaha bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya seperti memberikan nafkah baik berupa materi, menjaga dan membimbing anaknya agar dapat menjadi seorang anak yang sukses dimasa depan, namun karena kekhawatiran tokoh Topan bahwa hidupnya tidak akan lama setelah melakukan adegan lompat dari gedung, membuatnya berfikir untuk menitipkan Bintang kepada saudaranya yang bernama Darman. Dan hal tersebut sah-sah saja dilakukan serta sudah menjadi hal yang umum dimasyarakat. *Ketiga, scene 025* baik dialog verbal maupun perilaku non-verbalnya menunjukkan bahwa representasi ikhtiar sebagai proses simulasi masuk kedalam kuadran I yakni citra sebagai sebuah cermin dari realitas. Hal tersebut dibuktikan ketika tokoh Topan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga untuk berusaha memberikan pendidikan moral kepada anaknya agar mempunyai perilaku yang baik. Dan hal tersebut sangat wajar terjadi antara anak dan orang tua.

Dengan demikian, representasi ikhtiar tokoh Topan yang merupakan sebuah proses simulasi yang masih bereferensi pada realitas kehidupan nyata, yang masuk kedalam kelompok kuadran I yakni indikator bekerja dengan keras dalam *scene 047* dan *083*, indikator tidak mudah putus asa dalam *scene 012*, dan *080*, serta indikator tanggung jawab terdapat *discene 109*, *103* dan *scene 025*.

## **B. Saran**

Sebagai salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan sikap ikhtiar pada generasi muda sekaligus orang tua, maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran, yang akan ditujukan kepada:

### **1. Bagi praktisi perfilman.**

Maxima Pictures merupakan salah satu rumah produksi yang sering mengangkat film dengan tema religi, sosial, percintaan, dan horror. Peneliti cukup

bangga dengan film-film yang dihasilkan oleh rumah produksi ini. Namun, saran dari peneliti adalah memperbanyak film-film yang mengangkat tema religi maupun sosial, dikarenakan film merupakan media yang paling mudah dan efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak umum. Dan sudah seharusnya film yang mengangkat tema religi atau keagamaan serta film yang mengandung nilai-nilai moral tentang kehidupan sosial lebih banyak diproduksi, guna mengimbangi film yang mengangkat tema tentang percintaan maupun horror yang sedang marak menjamur dikalangan baik para remaja maupun orang dewasa.

Film *Tampar Tailor* merupakan salah satu contoh film yang mengangkat tema tentang kehidupan sosial yang berisi tentang bagaimana seharusnya menyikapi segala problem kehidupan yang ada didalam masyarakat. Dan saran dari peneliti, untuk film yang bertemakan kehidupan sosial selanjutnya, seharusnya disesuaikan dengan konteks realitas sesungguhnya yang ada didalam masyarakat.

## 2. Bagi peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti film selanjutnya, pendekatan Jean Baudrillard sangat direkomendasikan untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai citra yang dibangun dalam sebuah film. Melalui empat tahapan kuadran simulakra dari Jean Baudrillard, pembaca dapat mengetahui mana realitas yang sengaja dibuat oleh film dan mana realitas nyata yang ada didalam kehidupan sehari-hari yang diangkat pada sebuah film.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adil Fathi. 2004. *Membangun Positive Thinking Secara Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdullah, Ma'ruf. 2011. *Wirausaha Berbisnis Islam*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Abudzhafa, Mustawa. 2015. *Optimis 1.000 %*. Solo: Tinta Medina.
- Afandi, Pandi. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori, Konsep dan Indikator*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing.
- Afriadi, Abednego. 2008. *Kamerawan*. Klaten: CV. Sahabat.
- Alaydrus, Habib Syarief Muhammad. 2009. *Agar Hidup Selalu Berkah*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin. 2005. *Shahih Sunan Ibnu Majah Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin. 2008. *Shahih al-Jami' Ash-Shaghir Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Bukhari. 1992 M/1412 H. *Shahih al-Bukhari, Juz 1, Cet. 1*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qorni, Uwes. 2005. *Penyakit Hati*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Anwar, Hindun. 2010. *Senang Belajar Agama Islam*. Jakarta: Republik.
- Ardianto, Elvianaro dan Luuiati Komala Erdinaya. 2012. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Johan. 2008. *Etika Bisnis Islam*. Semarang: Walisongo Press.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jabir. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Aziz, Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Basuki, Sulistyio. 2011. *Dasar-Dasar Dokumentasi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Baudrillard, J. 1994. *Simulacra and Simulation (traslated by: Sheila Farida Glaser)*. Ann Arbor: University Of Michigan Press
- Bramastyo, Wahyu. 2009. *Depresi? No Way!*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Choliq, Abdul. 2011. *Dakwah dan Akhlak Bangsa*. Semarang: Rafi Sarana Perkasa.
- Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Juz 13-15*. Jakarta : Widya Cahaya.
- Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Juz 28-30*. Jakarta : Widya Cahaya.
- Departemen Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Juz 4-6*. Jakarta : Widya Cahaya.
- Effendi, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Elfindri, Lilik Hendrajaya, Muhammad Basri Wello, Hendmaidi, dan Ristapawa. 2012. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode, dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media.
- Ghozali, Muhammad Luthfi. 2011. *Percikan Samudra Hikmah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Haq, M. Sabilq Kamalul. 2014. *Nilai-nilai Pendidikan Nasionalisme Dalam Film Sang Kyai*. Semarang: LP2M IAIN Walisongo.
- Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Mitra Pelajar

- Ilaihi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film Ideologi dan Militer : hegemoni militer dalam sinema*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Kesuma, Dharma, Cipi Triatna dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosda.
- Kushendrawati, Selu Margaretha. 2011. *Hiperrealitas dan Ruang Publik Sebuah Analisis Cultural Studies*. Jakarta: Penaku.
- Kusumastuti, Frida. 2010. *Media Dengarkan Aku*. Malang: Kaki-Koe dan Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah.
- Luth, Thohir. 2001. *Antara Perut dan Etos Kerja dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Mahali, Ahmad Mudjab. 2002. *Membangun Pribadi Muslim*. Jogjakarta: Menara Kudus.
- Margaretha, Selu. 2001. *Hiperrealitas dan Ruang Publik*. Jakarta: Penaku.
- Maulana, Asep. 2014. *Ubah Cara Berfikir Faa Inna Ma'al 'Usri Yusra*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer.
- Mazayasyah, Abu Azka Fathin. 2016. *Mendulang Hikmah*. Yogyakarta : Darul Hikmah.
- Moeloeng, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Sopian. 2011. *Manajemen Cinta Sang Nabi Saw*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2012. *Komunikasi Dakwah teori, pendekatan dan aplikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Mujib, A dan Jusuf Mudzakir. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mumpuni, Yekti dan Erlita Pratiwi. 2017. *Tetap Sehat Saat Lansia*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Munir, M dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Najati, Muhammad Ustman. 2005. *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Menyembuhkan Gangguan Jiwa*. Alih bahasa, M. Zaka Alfarisi. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Narbuko, Cholid dan H. Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nasution, Ahmad Taufik. 2005. *Metode Menjernihkan Hati*. Bandung: Al-Bayan Mizan.
- Octavia, Lanny, Ibi Saybutu Dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hantu-Hantu Politik dan Matinya Sosial*. Solo: Tiga Serangkai.
- Piliang, Yasrif Amir. 2004. *Post-Realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-Metafisika (Edisi Baru)*. Jakarta: Jalasutra
- Prastowo, Andi. 2016. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratista, Himawan. 2009. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Qowiy, AA. 2001. *10 Sikap Positif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaludin. 2004. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Rosdakarya.

- Ropi, Ismatu, Fuad Jabali, Oman Fathurahman, Din Wahid dan Didin Saifuddin. 2012. *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA*. Jakarta : Kharisma Putra Utama.
- Saefullah, Chatib. 2018. *Kompilasi Hadis Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali.
- Sinambela, Lijan Poltak. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Siswanto, Agus. 2016. *The Power Of Islamic Entrepreneurship Energi Kewirausahaan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Soewarno, Tri Bimo. 2013. *Dasyatnya Mimpi Ikhtiar Do'a dan Tawakal*. Boyolali: Hijra Publishing.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah dan Sadaqat Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia.
- Supena, Ilyas. 2013. *Filsafat Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Syahputra, Iswandi. 2011. *Rahasia Mistik Televisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin. 2006. *Pengantar Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Tahara, Toha. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim cet II*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf.
- Tajiri, Hajir. 2015. *Etika dan Estetika Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tanjung, M. Azrul, M. Faisal Badroen, Nur Achmad, Arsyad Ahmad, Welya Safitry, dan Oyo Zakaria. 2013. *Meraih Surga dengan Berbisnis*. Jakarta: Gema Insani.
- Thabrani, Ahmad. 1995. *Al-Mu'jam al-Ausath Juz 7*. Qahirah: Dar-al-Haramain.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. 2018. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 3*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wardoyo, Puspo. 2016. *Membentuk Entrepreneur Muslim*. Medan: Wong Solo.
- Yusmansyah, Taofik. 2008. *Akidah dan Akhlak*. Bandung: Grafindo Media.

#### **Jurnal :**

- Astuti, Yanti Dewi. 2015. Dari Simulasi Realitas Sosial Hingga Hiperealitas Visual: Tinjauan Komunikasi Virtual Melalui Sosial Media Di Cyberspace. Vol. 08/no.02/Oktober 2015.

#### **Skripsi :**

- Dzawil Qur'an. 2018. Konsep Tawakal Dalam Film Kun Fayakun. *Skripsi*, Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
- Eka Rosita. 2018. Hubungan Antara Tawakal dan Berfikir Positif Pada Mahasiswa. *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.



- Malika Sahlabiyati. 2015. Representasi Tawakal Tokoh Fikri Dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta. *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
- Siti Sudusiah. 2015. Analisis Wacana Makna Perjuangan Hidup Dalam Film Tampan Tailor. *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Tb. Zhiya Maulana Yusuf. 2018. Analisis Semiotika Makna Ikhtiar Dalam Film Mencari Hilal. *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.

#### **Internet :**

- Biodata Artis Indo. 2018. Biodata Lengkap Dan Profil Terbaru Aktor Vino G. Bastian , Karir, Agama, Dan Foto Terbaru, dalam <http://www.fotoskandal.com/2017/08/biodata-lengkap-dan-profil-terbaru.html> Diakses 31 Juli 2019 Pukul 18.34 WIB.
- Biodata Artis Indo. 2018. Biodata Lengkap Marsha Timothy , Agama, Foto Terbaru Istri Vino. G. Bastian, dalam <http://www.fotoskandal.com/2017/08/biodata-profil-lengkap-marsha-timothy.html> Diakses 31 Juli 2019 Pukul 18.56 WIB.
- Biodata Artis. 2018. Profil Dan Biodata Ringgo Agus Rahman Terbaru, dalam <http://selebartis.com/profil-dan-biodata-ringgo-agus-rahman-terbaru.html>. Diakses 31 Juli 2019 Pukul 20.12 WIB.
- Ceramah Pendek. 2017. Jemput Rezeki Dengan Ikhtiar, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=lwmw3bG1kQ4>. Diakses 22 Juli 2018 Pukul 18.20 WIB.
- Konfiden. 2013. Tampan Tailor, dalam <http://filmindonesia.or.id/>. Diakses 30 Juli 2019
- Kurniawan, Ari. 2019. Artis Cilik Jefan Nathanio Rambah Dunia Tarik Suara, dalam <https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/kabar/read/132997/aktor-cilik-jefan-nathanio-rambah-dunia-tarik-suara> Diakses 31 Juli 2019 Pukul 19.30 WIB.
- Panitia Piala Maya. 2013. Pemenang Terpilih 2013, dalam <https://pialamayaarchive.wordpress.com/2013/12/22/para-terpilih-piala-maya-2013/>. Diakses 04 Juli 2019. Pukul 13.46 WIB.
- Riady, Erliana. 2018. Putus Asa Sering Gagal Dapat Kerja, Pemuda Ini Nekat Gantung Diri, dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4024563/putus-asa-sering-gagal-dapat-kerja-pemuda-ini-nekad-gantung-diri>. Diakses 21 April 2019. Pukul 00.58 WIB.
- Wikipedia. 2019. Guntur Soehardjanto, dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Guntur\\_Soehardjanto](https://id.wikipedia.org/wiki/Guntur_Soehardjanto). Diakses 30 Juli 2019 Pukul 18.45 WIB.

## **BIODATA PENELITI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nik Amul Lia  
Tempat, tanggal lahir : Pati, 18 Agustus 1996  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Nama ayah : Jarmin  
Nama ibu : Jasmi  
Alamat : Desa Karaban, RT 03 RW 06, Kec. Gabus, Kab. Pati, Jawa Tengah  
Nomor handphone : 089666980126  
Email : nikamullia@gmail.com  
Riwayat Pendidikan :

- SD Negeri 02 Karaban Lulus Tahun 2009
- MTS Abadiyah Kuryokalangan Gabus Lulus Tahun 2012
- MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Lulus Tahun 2015
- Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang Lulus Tahun 2019

Semarang, 20 September 2019

Penulis

**Nik Amul Lia**

**1501026011**